Andrea Doria
PATAH

SATU

Fara mempercepat langkah menyusuri setiap lorong yang membawanya keluar dari bandara Soekarno Hatta sore itu. Sesekali ia mengelus perut yang masih rata dengan senyum bahagia. Lima tahun lebih lamanya menantikan bayi mungi mengisi rahimnya, buah cinta dengan Andra, sang belahan jiwa Label mandul yang sering disematkan orang-orang kepadanya terbantahkan sudah. Ia akhirnya hamil. Ya, hamil!

Seharusnya kepulangan dijadwalkan senin depan mengingat, Julian, dokter kandungannya menyatakan sebelumnya bahwa ia harus berada dalam perawatannya selama satu bulan lamanya. Namun, melihat kondisinya yang stabil dar janin dalam rahimnya kuat, Julian mengizinkannya pulan seminggu lebih awal.

Tak sabar Fara memberitakan tentang ini kepada Andra, membayangkan binar bahagia dan tangisan harunya membuat ia bersemangat ingin pulang.

Fara mencegat taksi di luar bandara dan meminta sopir untuk segera berangkat. Tujuan pertama kerumah mertua. Sudah pasti sang kekasih akan berada disana, anak lelaki semata wayang yang akan dengan senang hati diurus oleh ibunya sementara Fara pergi Walaupun enggan menginjakkan kaki di Pondok Mertua Indah, i selalu berusaha berlapang hati menerima tatapan masam ibu mertua yang sedari awal mereka menikah, tidak pernah menyukainya. Apalagi setelah kenyataannya Fara belum juga hami

setelah lima tahun menikah dengan anaknya, membuat ibu mertua geram dan kerap menyumpahinya mandul. Ah, tak apa. Mungkin nanti setelah ibu tahu, ia akan membuka hatinya, karena ia telah mengandung cucunya.

Empat puluh lima menit perjalanan yang melelahkan, ditambah macet dijalan seiring jam pulang kerja, akhirnya Fara sampai disebuah rumah berhalaman besar di pinggir kota. Rupanya selama kepergian Fara, warna catnya sudah berubah dari hijau ke biru langit yang cerah. Sebuah taman yang ditanami bunga dahlia yang sedang mekar menambah indah pemandangan. Sedangkan puluhan pot gantung di teras rumah menyajikan warna aneka rupa. Sejuk dan asri.

Rani tidak sekalipun mengizinkan Fara membantu mengatur bunga-bunganya dan iapun tak ingin ikut campur. Berkebun bukanlah hobinya, dan ia tak ingin berlelah-lelah mengambil hati Rani yang terlanjur tak menyukainya. Cukup dua tiga kali ia mencoba, selanjutnya ia bersikap biasa-biasa saja. Sopan dan berusaha melayani anak lelakinya dengan baik.

Fara hendak membuka pintu taksi saat pintu rumah itu terbuka. Seorang lelaki berumur 28 tahun keluar dari rumah diiringi seorang perempuan yang ia kenali sebagai mertua. Tidak lama kemudian keluar pula seorang wanita berhijab yang tidak ia kenal. Fara mengurungkan niat keluar dari taksi melihat perempuan itu kemudian mengambil tangan Rani kemudian menciumnya takzim. Fara melihat Rani melemparkan senyum. Senyuman manis yang tak pernah ia dapatkan dari seseorang yang awalnya ia harapkan dapat menjadi ibunya setelah sang mama tiada.

Andra kemudian juga ikut mencium tangan Rani lalu menggamit pinggang si perempuan dan menuntunnya ke dalam mobil.

Fara mengerinyit. Siapa perempuan itu? Ia merasa tidak mengenalnya. Ia mengingat hampir semua anggota keluarga Andra dengan baik dan ingatannya belum cukup payah untuk menyangsikan itu.

"Tidak jadi turun, Bu?" Sopir taksi bertanya pelan melihat Fara terdiam.

"Eh iya, Pak. Tolong ikuti mobil yang di depan, ya."

"Baik, Bu."

Mobil tersebut membelah kota jakarta yang padat sore itu. Fara merenung sambil mereka-reka. Dahinya berkerut. Bisa jadi saja perempuan tadi keluarga jauh Andra, kan? Atau temannya? Ahh, kok mesra sekali?

Perjalanan mereka terhenti disebuah restoran mewah di pusat kota. Kedua insan di depannya memasuki restoran sambil bergandeng tangan. Fara menahan nyeri di dadanya. Baru tiga minggu ia pergi, Andra sudah berani menggandeng perempuan lain. Matanya terus mengawasi Andra dan si perempuan memasuki restoran. Beruntung mereka mengambil meja dipinggir jendela kaca sehingga lebih mudah untuk diawasi.

Sesekali Andra tersenyum mesra sambil mengelus pipi si perempuan itu, kemudian mengambil tangannya, lalu menciumnya.

Fara tidak bisa menahan air mata melihat melihat suaminya memperlakukan wanita lain selayaknya ia memperlakukannya.

Manis. Mesra. Fara terisak menahan pedih. Ia meninggalkan suaminya dengan segenap rasa percaya bahwa tidak akan sekalipun Andra berpaling darinya. Namun, kenyataan di depan mata tak terbantahkan lagi. Perempuan itu, sepertinya telah mencuri cinta suaminya.

Selama lima tahun menikah, rumah tangganya dengan Andra terbilang harmonis. Walaupun ada terpaan di sana sini, namun tetap menguatkan cinta dan komitmen mereka.

Terkadang mereka bertengkar, itu biasa. Apalagi dengan belum hadirnya momongan di usia pernikahan yang semakin berjalan, tidak menyurutkan cinta mereka. Seringkali Fara merutuki nasib karena belum juga mampu memberikan anak. Namun Andra selalu meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. "Cintaku tidak akan berkurang, sayang" ujarnya menenangkan sambil mengecup sayang puncak kepala Fara.

Air mata Fara semakin luruh. Hari ini, badai besar sepertinya telah memporak-porandakan perahu yang sedari awal sudah terombang-ambing berlayar tanpa restu.

Teganya kamu, Mas!

DUA

Fara duduk sendirian di balkon apartemennya bertemankan secangkir kopi dalam gelapnya malam. Tatapannya kosong. Matanya sembab dan rambutnya acak-acakan karena lelah menangis, ia kembali mereka-reka, apa yang salah dalam perkawinannya selain ketidakhadiran anak.

Ah, iya. Restu.

Fara tidak habis pikir, apa yang membuat Maharani tidak menyukainya sama sekali. Kalau dilihat-lihat, apa sih kekurangannya sebagai perempuan? Ia cantik, kulitnya putih bersih dengan hidung mancung, warisan dari ibunya. Ia pintar walaupun kalah pintar dari saudaranya Al dan Sam yang melalang buana kuliah keluar negeri dengan beasiswa, sedangkan ia harus puas kuliah di Yogyakarta.

Fara juga sopan, ramah dan penurut. Segala titah suami dan mertua diturutinya tanpa bertanya. Semenjak berumah tangga, Fara tidak bekerja karena Rani meninginkannya menjadi ibu rumah tangga seutuhnya, melayani sang suami. Walaupun pada saat itu, Fara telah dijamin bekerja oleh dua firma arsitek besar karena prestasi dan nilai di ijazahnya yang mendekati sempurna. Ia melepas mimpinya menggapai karir impian semenjak kecil karena mimpi bersanding dengan Andra lebih besar.

Semenjak kecil, Al, Fara dan Sam dididik keras oleh sang papa yang merupakan seorang mayor TNI AD. Disiplin keras dari seorang Ibrahim Nashid menjadikan tiga saudara Nashid tumbuh menjadi

anak-anak yang pintar, mandiri dan membanggakan orang tua.

Hanya saja, Ibra sedikit kecewa karena Fara memutuskan untuk menikah muda, sebuah keputusan yang menurutnya tergesa-gesa sebab jalan Fara masih panjang, dan menikah tidak termasuk dalam daftar yang beliau rencanakan dalam kehidupan Fara, setidaknya sampai ia berumur dua puluh lima tahun.

Kini ia terpuruk seorang diri. Sang papa telah berpulang tepat dua bulan setelah pernikahannya dengan Andra, menyusul sang Mama yang telah lebih dahulu berpulang saat Fara masih berusia tiga belas tahun. Semenjak Mama meninggal, Ibra membesarkan ketiga anaknya seorang diri tanpa berniat mencari pengganti. Sering dinas di luar daerah membuat mereka bertiga besar tanpa selalu didampingi Ibra, hanya dijaga oleh ART bernama Teh Narti yang sampai sekarang masih tinggal dirumah peninggalan Ibra.

Kakak tertua, Alfaraz, selepas SMA melanjutkan kuliah ke Jerman, hingga saat ini masih menetap disana untuk bekerja. Kemudian Sam, menyusul kuliah ke Singapura lalu ikut bekerja disana. Keduanya tidak pernah lagi menginjakkan kaki di tanah air semenjak Ibra berpulang.

Fara menatap nanar ponselnya. Hatinya ingin, namun segan menghubungi kedua kakaknya. Masih teringat bagaimana kecewanya Al ketika ia meminta izin untuk menikah lima tahun yang lalu.

"Nikah?? Masa depanmu masih panjang, Dek. Bagaimana dengan cita-cita kita membuka firma sendiri setelah Abang selesai menuntut ilmu nanti?"

"Bang, aku hanya menikah. Bukan untuk pergi jauh."

"Tapi..."

"Bang, Fara mohon. Fara tidak mau lama-lama pacaran menumpuk dosa."

Al menghela napas panjang. Sifat keras kepala Fara tidak sekalipun bisa dibantah. "Baiklah."

"Terima kasih, Bang."

Al membuktikan keberatannya dengan tidak pulang di hari pernikahan Fara, sedangkan Sam sama sekali tidak bisa dihubungi.

Tepat pukul sembilan malam ponselnya berdering. Andra tidak pernah absen meneleponnya setiap hari. Fara masih meringkuk di tempat tidur dengan air mata berlelehan dipipinya, enggan mengangkat. Namun seperti biasa, Andra tidak akan berhenti menelepon sampai Fara mengangkat panggilannya.

Fara melangkah dengan lemas ke kamar mandi dan membasuh mukanya. Kemudian ia ke dapur dan mengambil segelas air lalu kembali ke kamar dan meraih benda pipih panjang yang kembali bernyanyi.

"Assalamualaikum, Mas"

"Waalaikumsalam sayang, kok baru diangkat sih?" Terdengar suara nafas Andra lega.

"Maaf, Mas, tadi lagi di toilet."

"Kamu sakit, Yang? Suaranya serak begitu?" Fara tercekat mendengar pertanyaan Andra. Lihatlah, suaminya sangat perhatian.

'Apakah kau juga sangat perhatian pada wanita itu, Mas?'

"Ah, ga apa Mas, baper habis nonton drakor kok, hehe"

"Astaga sayang, kirain kamu sakit. Aku kangen banget yang, masih lama ga sih pulangnya?"

Air mata Fara kembali berlarian. Dasar munafik! Makinya dalam hati.

"Ehmm .... beberapa hari lagi kan Mas, Tante Laras lagi demam. Aku ga enak ninggalin ttante sekarang."

"Oh, ya udah. Kabari ya, kapan pulang. Ntar aku jemput di bandara, oke?"

"Oke, Mas"

"I love you, Sayang."

Fara tercekat, seolah sebuah batu besar menyumbat kerongkongannya.

"I said I love you, Sayang."

Fara tergagap. "Ah iya, udah dulu ya, Mas. Assalamualaikum." Secepat mungkin iya menutup telepon dan tangisnya luruh seiring badannya ikut jatuh ke lantai.

TIGA

Andra menatap ponselnya dengan heran. Tidak biasanya Fara begini. Ketika berjauhan, mereka biasanya menghabiskan menit-menit yang panjang diujung telepon. Kali ini Fara seperti buru buru mematikan teleponnya.

Tidak lama kemudian, sebuah pesan masuk ke ponselnya menampilkan sebuah foto dirinya dan Livia disebuah restoran.

[Kau berhutang banyak penjelasan padaku, Mas.]

Andra pucat pasi membaca pesan isterinya seiring ponselnya jatuh ke pembaringan. Jantungnya bertalu-talu ketakutan. Ya Tuhan, tolonglah hambamu!

Andra kembali meraih ponsel menghungi Fara. Puluhan kali menelepon, pesannya ditutup dengan nonaktifnya ponsel sang istri.

Berbagai pertanyaan mampir di kepalanya. Apakah Fara sudah kembali ke jakarta? Atau ada orang lain yang mengirimkan foto tersebut kepada istrinya?

Andra menyugar rambutnya kasar. Seharusnya dari awal ia tahu hal ini pasti terjadi. Rasa bersalah yang dulu menggulungnya kembali menyeruak semakin besar ke permukaan. Saat ini, wanita yang teramat ia cintai itu pasti terluka begitu dalam. Entah apa yang diketahui Fara, namun dengan melihat foto itu saja sudah pasti Fara sangat hancur.

Tiga bulan yang lalu, Andra sempat berbohong pada istrinya

untuk mengurus proyek di Bandung beberapa hari. Saat itu ia tidak tahu mengapa ibunya sangat ngotot mengajaknya ke Bandung untuk menemui seseorang dan ia tidak diizinkan memberitahu Fara tentang hal tersebut.

Pagi itu, setibanya di Bandung, Rani mengajaknya ke sebuah rumah yang sedang ramai seperti hendak menggelar pesta.

Andra yang terheran-heran menurut saja ketika ia diperkenalkan pada tuan rumah. Seorang gadis berhijab membuatnya mengangkat alisnya dengan bingung, apalagi saat itu sang gadis tengah mengenakan kebaya pengantin.

"Livia?"

Ingatan Andra kembali pada masa putih abu-abu dimana Livia adalah cinta sekaligus pacar pertamanya. Mereka menjalin hubungan selama dua tahun, kemudian putus begitu saja dipisahkan oleh jarak dan kesibukan masing-masing saat melanjutkan kuliah di dua kota yang berbeda.

Andra tersenyum menandang Livia yang semakin cantik dengan kebayanya. Gadis itu menundukkan pandangan menyembunyikan wajahnya yang merona. "Kamu mau menikah?"

"Hmm..." belum sempat gadis itu menjawab, Rani memotong pembicaraan mereka dengan wajah berseri-seri. Andra terkejut melihat ibunya telah berganti pakaian dengan seragam pesta.

"Nah, ini dia, calon pengantin sudah bertemu." Andra mengerutkan kening tidak mengerti.

Rani menyeret mereka berdua ke dalam sebuah kamar yang ia ketahui sebagai kamar pengantin yang didalamnya sudah hadir

kedua orangtua Livia.

"Apa kabar, Om, Tante?" Andra menyalami keduanya dengan sopan.

"Alhamdulillah sehat, Nak Andra." Jawab Laila sedangkan Heru hanya menganggguk dengan wajah datar.

"Jeng Rani, ayok ajak Andra ganti pakaian." Ajak Laila sambil memberikan sebuah stelan jas pada Rani, kemudian ia mengajak anak dan suaminya keluar kamar.

"Ganti bajumu, Andra!"

Andra mengerjap bingung. "Ada apa ini, Ma?"

Rani menatap Andra tajam. "Kamu akan menikahi Livia sebentar lagi." Jawabnya

Andra terhenyak. "Apa?"

Rani mendesis kesal. "Mama tidak sedang bercanda, Andra. Mama sudah lelah menanti istri sialanmu itu memberikan mama seorang cucu!"

"Ma!" Andra menatap Rani berang. Bagaimanapun ibunya tidak menyukai Fara, tidak sepantasnya ibunya mengata-ngatai istrinya seperti itu. Selama ini ia sudah cukup menelan rasa bersalah ketika ia diam saja saat Fara berkali-kali disudutkan dan dimaki-maki oleh ibu dan adik-adiknya. Ia tidak sanggup membela Fara. Label durhaka yang seringkali diserukan mama padanya membuatnya tak berkutik.

Bukannya Andra tidak tahu, Fara menanggung beban perasaan yang amat berat. Istrinya tertekan dengan sikap mama dan adik-adiknya. Fara tidak pernah mengeluh kepadanya. Sungguh wanitanya amat sabar. Ia tidak pernah mengadu,

berkeluh kesah dan menerima mertua dan iparnya sebagai satu paket tak terpisahkan dengannya.

"Aku sudah menikah, Ma. Dan tidak pernah berniat menikahi wanita lain kecuali Fara. Aku mencintainya jiwa dan ragaku, Ma!"

"Jangan bantah Mama, Andra! Livia adalah gadis yang pantas untukmu, bahkan seharusnya dia yang kamu bawa ke pelaminan, bukan perempuan mandul itu!" Ucap Rani tajam.

Andra menatap ibunya dengan muak. "Sudah cukup, Ma! Sudah cukup Mama menghina Fara. Apa Mama tidak berpikir bagaimana perasaannya kalau ia tahu aku mengkhianatinya?"

"Mama tidak peduli dan tidak mau peduli, Andra. Hari ini juga kamu menikah dengan Livia. Dia sudah setuju menjadi isteri keduamu!"

"Gak, Ma! Aku tidak akan menikahi siapapun kecuali Fara!"

"Oh, kamu mau durhaka ya? Kamu tahu surga seorang anak lelaki ada pada ibunya dan surga seorang istri ada pada suaminya. Fara pasti mengerti bahwa surganya adalah dibawah ridhomu, Andra. Dia pasti menerima pernikahanmu, atau mama sendiri yang akan mendepaknya dari kehidupanmu. Sekarang kau tinggal pilih, menikahi Livia atau mama yang akan membuatmu bercerai dari istrimu!?"

Andra menggeram marah mendengar titah ibunya. Buku-buku jarinya memutih menahan marah. Pikirannya kalut. Sedikitpun dalam pikirannya tidak terbersit ingin mengkhianati pernikahannya. Ia sangat mencintai Fara, sangat dan teramat dalam. Fara adalah belahan jiwanya. Separuh hidupnya. Alasan ia sanggup melakukan apapun. Tapi ia lemah jika berhadapan

dengan Rani.

"Izinkan aku berbicara dengan Livia dulu, Ma." Ucap Andra sambil meremas rambutnya.

"Baiklah."

Andra meremas telepon genggamnya dengan kalut. Sudah hampir subuh namun matanya tidak sedikit jua terpejam. Ponsel sang istri masih tidak bisa dihubungi. Dalam hati ia menyesal menuruti perintah ibunya sore tadi untuk mengajak Livia, istri keduanya jalan-jalan.

Ibunya tengah berbahagia, menantu keduanya sedang berbadan dua.

EMPAT

"Om, bisa ke apartemen aku sekarang?"

"......."

"Makasih, Om."

Fara meletakkan ponsel di atas nakas dan menghela napas lelah setelah seharian berselancar di dunia maya, mencoba mencari identitas gadis yang dibawa suaminya kemarin sore. Sengaja ia memblokir nomor ponsel Andra agar tidak terus diganggu oleh lelaki tersebut.

Ia tahu suaminya tidak terlalu aktif di dunia maya dan tidak memiliki banyak pengikut. Ia membuka profil follower Andra satu persatu dan menemukan profil seseorang bernama @Livia_Mahesa dengan fotonya menggunakan gaun pengantin. Untung saja akunnya tidak di private sehingga ia bisa dengan bebas melihat isinya. Fara terus men-scroll foto-foto di akun tersebut sampai kemudian mataya membulat melihat foto seorang lelaki yang menjabat tangan lelaki lain.

Andra!

'Alhamdulillah, sah!' Caption foto tersebut.

Netranya kembali berkaca-kaca. Dadanya sesak menahan perih. Ia mendongak menghalau airmata yang hendak turun tak terbendung.

Kuat, Fara. Kuat!

Kembali ia teruskan melihat foto-foto wanita tersebut dan

mengambil beberapa screenshot lalu menyimpannya ke akun cloud pribadinya.

Ting tong.

Tidak lama kemudian, bel apartemennya berbunyi. Fara melangkah dengan malas untuk membuka pintu. Mau tidak mau harus ia buka, mengingat janjinya bertemu dengan Ben, pengacara keluarganya, sekaligus salah seorang sahabat ayahnya yang dahulu juga mengurus legalitas beberapa bisnisnya.

Ceklek.

"Hallo, Om." Sambutnya lalu mengambil tangan Ben dan menciumnya. Ben merangkulnya ke dalam pelukan dan mengecup puncak kepalanya. Pelukan seorang ayah, karena beliau selalu menganggapnya seperti anaknya sendiri.

Tiba-tiba, ia merindukan almarhum ayahnya.

"Tumben, Om sendiri yang turun tangan?"

Ben mengendikkan bahunya. "Anak-anak sedang sibuk dan tidak ada yang kebetulan standby di kantor. Jadi om yang kesini. Apa kabar, Nak? Sudah lama kita tidak bertemu, ya?" Tutur Ben panjang lebar.

Ben adalah salah satu sahabat ayahnya. Sewaktu masih kecil dulu, mereka bersaudara sering dibawa oleh Ben dan Diana, istrinya, hangout di mall dan bermain di Timezone sampai bosan. Ben sangat royal dan tidak segan-segan mengeluarkan banyak uang untuk mengikuti mereka kemana pergi. Mereka selalu dianggap berandalan-berandalan cilik kesayangannya. Ben hingga kini tidak punya anak kandung, hanya tiga orang anak adopsi, Hanif, Satya dan Kara.

Lama tidak bertemu membuat suasana begitu hangat. Terakhir kali mereka bertemu lima tahun yang lalu saat pemakaman Ibra, sang ayah. Ben dan Diana yang memeluk dan menenangkannya saat terpuruk kehilangan cinta pertamanya itu.

"Jadi, ada apa kamu meminta Om datang kesini?" Tanya Ben sambil menyesap teh hangat yang Fara hidangkan.

Tatapannya setengah menyelidik melihat rupa Fara yang berantakan. Sembab dimata Fara belum sepenuhnya hilang, sementara wajahnya kuyu karena kurang tidur.

"Ah, a – aku, tidak tahu harus mulai dari mana, Om." Matanya kembali berkaca-kaca sedangkan tenggorokannya sesak.

Ben mengelus-elus kepalanya. "Sshh, kamu tenang dulu, ya!"

Setelah beberapa menit menangis, Fara menyusut air matanya. Sebelumnya, Fara telah berjanji tak akan menangis lagi, tapi air mata sialan itu terus turun tak terhenti.

"Fara mau minta tolong om, untuk menyelidiki seseorang." Fara memberikan ponselnya pada Ben yang menatapnya dengan kening berkerut. "I need to know everything about this woman. Her background, address, parents, education, her past, or anything, please?"

Ben kemudian keluar menuju balkon apartemen untuk menelepon seseorang. Terdengar di telinga Fara, Ben menginstruksikan ini dan itu yang tidak ia mengerti.

Tak lama setelah itu, Ben kembali duduk di sampingnya dan menyerahkan kembali ponselnya. "Kamu akan dapatkan informasi secepatnya."

Fara mengangguk tipis. Ia berucap 'terima kasih' lewat

tatapan matanya dan Ben menganggukk tanda mengerti.

Ia tahu, Ben menyimpan tanya dalam benaknya berharap Fara akan bercerita. Tetapi, Fara memilih bungkam. Esok atau lusa, sahabat ayahnya itu pasti menemukan sendiri jawabannya bukan?

LIMA

Andra meremas kertas yang berserakan dimejanya dengan kesal. Beberapa hari ini kepalanya seperti mau pecah. Pekerjaan yang tidak ada habisnya, proyek yang terbengkalai serta bawahannya yang tidak becus membuatnya muak. Menjadi manager keuangan membuatnya harus memeras otak agar tidak terus-terusan menjadi tumpuan kesalahan para atasan yang tidak memberi toleransi sedikitpun. Sementara bawahannya tidak cukup kompeten membuat dirinya lelah terus menerus ditekan pekerjaan tiada henti.

Ia memanggil sekretarisnya via interkom. Wanita bernama Windy itu datang tergopoh-gopoh menghadapnya.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?"

Andra melempar berkas-berkas yang berserakan di mejanya dengan kasar. "Suruh Gilang dan Fani revisi total laporan ini, say gak mau tahu, sore ini harus selesai!"

"Baik, Pak." Windy dengan cepat membawa berkas tersebut keluar dari ruangan Andra. Atasannya itu adalah seorang pria yan amat baik dan ramah. Namun ketika ia marah, siap-siap saja mulut pedasnya akan berhamburan pada siapapun.

Andra memijit pelipisnya dengan pelan. Kepalanya berdentam-dentam menyakitkan. Sudah tiga hari pasca pesan yang dikirim oleh istrinya, ia sama sekali tidak bisa memicingkan mata dengan nyenyak. Satu atau dua jam ia tertidur karena kelelahan, kemudian terbangun kembali karena igauannya sendir

Sudah hampir satu bulan tidak bertemu sang istri membuat rindunya menggebu-gebu. Namun saat ini, bukan rasa rindu yang membunuhnya, tapi ketakutan dan perasaan bersalah yang menghukumnya. Berbagai spekulasi muncul di kepala Andra. Entah Fara mendapatkan foto itu dari siapa, ia sama sekali tidak tahu.

Lima tahun menikah tidak membuatnya tahu banyak tentang istrinya sendiri. Ia tidak mengenal banyak keluarga Fara kecuali Ibra yang merupakan ayah mertuanya. Kemudian Al, mereka baru bertemu saat Ibra meninggal. Ia dan Al tidak banyak bicara saat itu. Al tipe laki-laki pendiam yang lebih banyak menyendiri. Andra sendiri tidak punya banyak waktu untuk mengenal Al, dikarenakan sang ipar hanya berada tiga hari di Indonesia. Satu yang ia lihat, Al sangat menyayangi Fara, bahkan sangat posesif terhadap adiknya.

Andra kalut hendak mencari Fara kemana. Ironis sekali karena ia hanya memiliki nomor ponsel Teh Narti, asisten rumah tangga Fara. Saat ia menghubungi perempuan tua tersebut, Teh Narti malah kebingungan karena menurut pengakuannya, pasca Ibra meninggal, Fara malah tidak pernah pulang ke rumahnya persis sepengetahuan Andra. Selain dari Teh Narti, Andra sama sekali blank.

Ia tidak mengenal keluarga jauh dan teman-teman Fara. Selama ini, ia membiarkan dunia isterinya berpusat hanya tentang dirinya dan keluarganya. Siapa yang harus Fara kenal, siapa yang harus Fara hormati. Andra membawa Fara kedalam lingkungan keluarga besarnya, tetapi ia tidak pernah melebur ke dalam keluarga besar isterinya. Bodohnya, ia adalah seorang suami yang tidak mengenal orang-orang terdekat istrinya sendiri.

Andra melirik pada ponsel pintar di atas mejanya yang berbunyi. Livia memanggil. Ia mengabaikannya sampai panggilan itu berhenti sendiri. Tidak lama kemudian, ponselnya kembali bernyanyi. Andra mengangkatnya dengan malas.

"Ya?"

“Mas, nanti pulang kerumah kan? Aku dan Mama masak yang spesial loh.”

"Sepertinya aku lembur, Liv."

“Mas gimana sih, masa udah tiga hari lembur melulu?”

Andra mendesah. Pikirannya berkecamuk, ditambah lagi dengan Livia yang belakangan sering merajuk membuatnya lelah.

"Aku lagi banyak kerjaan, Liv. Tolong, mengertilah!" Ucapnya lirih.

“Aku gak mau tahu ya, Mas. Pokoknya malam ini aku nungguin Mas makan malam dirumah!”

Livia memutuskan hubungan telepon secara tiba-tiba.

Mengingat istri keduanya, Andra kembali di dera rasa bersalah. Semenjak Fara tidak ada kabar, seringkali ia mendapati Livia seperti menahan tangis. Ketika ia mendapati mata istrinya berkaca-kaca saat ia terbangun karena mengigau, pastilah Livia sangat sakit mendengar nama Fara dalam igauan suaminya. Andra hanya dapat memeluk Livia dan menggumam maaf beberapa kali. Benaknya berkecamuk.

Sayang, kamu ada dimana?

ENAM

Dulu, Fara pernah dengan angkuh menyebut pada Ibra, bahw
Andra adalah pria terbaik yang akan membawanya menuju surga
ia pernah melawan sang ayah, bahwa Andra akan mencintainy
sampai maut merenggut nyawa. Ia pernah bilang bahwa Andra
akan membahagiakannya lahir batin, sebagaimana Ibra
memberikan kasih sayangnya yang tak berbatas kepadanya. Ia
membantah ayahnya hanya karena beliau meragu, apakah Andr
pilihan yang baik untuknya.

Namun hari ini, ia salah dan ayahnya benar. Kebahagiaa
macam apa yang ia dapatkan dari Andra? Ia hanya bahagia saat
Andra bersamanya. Ketika berada dalam keluarga besarnya, ia
seperti patung tak bernyawa yang diejek, disindir-sindir tanpa
tahu apa kesalahannya. Apakah selama ini ia bahagia atau hany
pura-pura? Semakin hari ia semakin meragukan jalan hidupny
sendiri.

Fara memukul dadanya sendiri karena sesak yang tak mamp
lagi ia tahan. Janji untuk tidak menangis, tak dapat lagi ia
tunaikan saat membuka amplop berisi informasi yang
dikumpulkan oleh orang-orang Ben. Pertahanannya runtuh.

Sebelumnya, ia tetap menafikan diri bahwa apa yang ia lihat
dua hari yang lalu hanyalah khayalan. Atau, ia menganggap Andr
hanya setia padanya dan apa yang ia lihat adalah hal lain yang
tidak sengaja ditangkap oleh mata.

Namun, berlembar-lembar dokumen yang diserahkan oleh

sang pengacara beberapa menit yang lalu, membuyarkan angannya. Lelakinya bukan berselingkuh, melainkan telah menikah dengan perempuan lain tanpa sepengetahuannya, seolah-olah ia hanyalah orang dungu.

Rasanya sangat sakit. Sakit sekali. Fara terisak-isak memandang foto-foto pernikahan mereka. Disana, nampak ibu mertuanya yang bahagia tanpa cela. Ia tersenyum sumringah di sepanjang acara, bahkan senyuman seperti itu tak pernah ia dapatkan disepanjang pernikahannya.

Fara mengelus perut datarnya.

Ia meragu. Hendak kemana perahu ini akan berlayar, jika nakhodanya sendiri menyalahi jalur yang seharusnya ditempuh. Akankah ia tetap mencapai tujuannya atau tenggelam di tengah lautan luas?

***

"Kamu yakin baik-baik saja?" Tanya Julian disebuah kafe tempat mereka bertemu. Julian adalah sahabatnya semenjak kecil yang sekarang merangkap sebagai dokter kandungannya.

Sebulan yang lalu, Fara merayu suaminya untuk diam-diam memeriksakan diri ke dokter kandungan setelah sebelumnya Andra selalu menolak ketika berkali-kali diajak. Keengganannya berkaitan dengan ketidaksukaan Rani, ibu mertuanya. Rani selalu menganggap bahwa Fara lah yang mandul, namun tidak pernah mau jika mereka periksa ke dokter.

Hari itu, Fara berkompromi dengan Ian untuk melanjutkan proses bayi tabung secara diam-diam setelah pemeriksaan. Ia terpaksa berbohong, pergi ke Singapura menemui tante Laras,

sepupu dari ayahnya. Nyatanya, proses bayi tabung tersebut ia lanjutkan di Bandung dengan alasan ketenangan.

Ya, Fara memutuskan mengajak Ian bertemu hari ini terkait dengan kehamilannya.

Julian menjentikkan jarinya di depan mata Fara. Seketika lamunan Fara buyar.

"Are you okay?" Ian mengerinyitkan kening melihatnya.

Fara tersenyum tipis sambil menyeruput latte dengan pelan.

"Ian, aku..."

Fara menghela napas. Bagaimana ia akan baik-baik saja jika pengkhianatan sang suami terus membayangi langkahnya. Entahlah.

"Aku, mau menggugurkan bayi ini"

Julian tersedak minumnya sendiri. Matanya terbelalak menatap Fara. "Are you insane?!" Teriaknya hingga beberapa pasang mata menatap ke arah mereka.

"Kamu gila?" Desisnya memelankan suaranya kemudian.

"Aku sadar, Ian. Sangat sadar. Aku tidak menginginkan bayi ini lagi."

Ian melotot mara. "Kamu kira anak itu mainan yang bisa kamu bikin lalu kamu buang seenaknya saat bosan, begitu?"

"Ian, bukan begitu..." Tangis Fara pun pecah. Ian pindah ke bangku di samping Fara, menepuk-nepuk pundaknya beberapa saat sampai Fara tenang kembali.

"Hey, kamu kenapa?" Tanyanya lirih.

"Andra... sudah menikah lagi." Akhirnya Fara membongkar aib

rumah tangganya dengan bibirnya sendiri.

"Apa?!" Ian memandangnya kaget.

Fara kemudian mengeluarkan berkas-berkas yang kemarin diberikan Ben dan meletakkannya di atas meja. Ian menatapnya bingung dan sejurus kemudian melihat isinya dengan mata terbelalak.

"Ini serius?"

"Nggak, bohongan!" Sergah Fara cepat.

"Damn it, Fara. How could he did this to you?!" Teriaknya lagi sambil mengepalkan tangannya menahan marah. Mukanya yang biasanya putih langsung memerah. Terakhir kali Fara melihat Ian marah adalah saat menghajar preman-preman yang mengganggunya suatu sore ketika ia masih SMA.

"I don't even know what I did wrong, Ian. Aku tahu, mungkin dia tidak sabar ingin segera punya anak hingga mengambil jalan pintas seperti ini. Ia bahkan sudah menikah dua bulan sebelum kami memeriksakan diri padamu waktu itu." Fara terisak. "Aku mungkin akan baik-baik saja jika ia jujur padaku. Tapi apa? Ia menusukku dari belakang. Aku benar-benar tidak mengerti!" Serunya berlinangan air mata.

Ian menatapnya dengan berbagai ekspresi. Sedih, marah, jengkel bercampur aduk di mata abu-abu itu.

"Makanya, aku tidak menginginkan bayi ini lagi, Ian. Jika pun nanti dia lahir, apa jadinya kalau ia tumbuh tanpa seorang ayah? Aku tidak sanggup membesarkannya sendirian. Aku sudah tamat." Fara menutup wajah dengan telapak dengan dan menangis terisak-isak di depan Ian.

"Andra tau kamu hamil?"

Fara menggeleng. "Buat apa? Sudah lama aku punya firasat rumah tanggaku tidak akan lama, namun, aku selalu mengingkarinya. Kalau bukan gara-gara cinta pada Andra, sudah lama aku ingin menyerah. Tapi setelah semua ini, hatiku sangat sakit, Ian. Jika memang, Andra mau menikah lagi, seharusnya dia menceraikan aku terlebih dahulu. Aku merasa dikhianati, Ian. Sakit!"

"Tapi, jangan pernah berpikir untuk mengakhiri hidup anakmu. Dia adalah bukti bahwa kamu tidak mandul seperti yang mereka bilang. Walaupun prosesnya tidak biasa, tetap saja kamu adalah wanita sempurna, bisa hamil dan melahirkan. Setelah sejauh ini perjuanganmu, mau menyerah begitu saja?." Ian menggenggam kedua tangannya erat, berusaha mengalirkan kekuatannya.

Fara terdiam.

Ian mungkin benar. Fara tidak akan menyerah demi anak ini. Tapi, ia akan menyerah untuk hal lain, pernikahannya sendiri. Bahkan Andra tidak perlu tahu tetang kehamilannya. Saat ia tahu nanti, Fara berharap semuanya sudah berakhir.

TUJUH

"Jangan menyentuhku, Mas!" Teriak Fara pada Andra samb mengangkat tangannya mengisyaratkan agar Andra berhenti. "Jelaskan apa yang harus kau jelaskan, aku hanya mendengark satu kali. Dan jangan coba-coba membohongiku!" Fara melipa tangannya mencoba menyembunyikan tubuhnya yang bergetar menahan lara. Ia menguatkan kakinya agar tidak roboh menghadapi suaminya yang terlihat sudah berkaca-kaca.

Ya, Fara memutuskan pulang kerumahnya setelah berkali-ka menguatkan hati dan menyusun berbagai kata dan tanya yang akan ia hamburkan pada pria yang menghalalkannya bertahu tahun yang lalu. Pria yang juga menghadirkan luka berdarah-dara yang mengoyak batinnya.

Hatinya menjerit merindukan pelukan Andra. Apalag kondisinya yang sedang hamil membuat psikisnya tak menentu. Akalnya mencoba menolak, namun pesona pria yang sudal menjadi suaminya itu tetap tak pudar di matanya. Berkali-kali ia mengepalkan tangannya agar tidak lancang membelai rahang pria yang kusut tidak terurus itu. Hormon kehamilan benar-bena mengkhianatinya dengan tak tahu malu.

Fara muak, sungguh muak.

Dan disinilah ia sekarang. Menunggu kejujuran yang akan pr itu ungkapkan. Sudah dari jauh-jauh hari ia menguatkan hat bersiap mendengarkan apa saja alasan dan pembelaan pria itu walaupun apa yang akan didengarkannya, tidak akan mengubal

fakta bahwa hatinya sudah terlanjur terkoyak.

"Sayang, maafkan aku." Andra mendongak menatap Fara perih.

Fara mendengus dan tersenyum masam. "Aku tidak butuh maafmu, Mas. Berkali-kali kau menyakitiku sebelumnya, tak pernah kau melantunkan maaf padaku. Apa harus menunggu kesalahanmu begitu besar baru kau meminta maaf padaku?" Decihnya pedih.

Andra kembali membisu menatap istrinya. Tubuh kurus itu semakin ringkih. Sungguh, saat ini Andra ingin membawa istrinya kedalam pelukannya. Membelai punggung rapuh itu, mencium puncak kepalanya dan berkata semua akan baik-baik saja. Tapi kali ini kata 'baik-baik saja' tidak akan cukup mengingat sudah berkali-kali ia mengingkari janjinya. Dan ini adalah puncak kesakitan istrinya. Istri yang sangat dicintainya tapi tak pernah mendapatkan pembelaan apapun ketika mulutnya terkunci melihat ibunya sendiri memperlakukan wanita rapuh itu tak sebagaimana mestinya.

Dan kali ini, kelemahannya menjadi kesalahan yang teramat fatal. Ia adalah pengkhianat besar!

"Mama memaksaku menikah lagi." Jawabnya lirih.

"Dan kau tak mampu menolak, seperti biasa." Desis Fara sinis.

Andra semakin menunduk memandang ujung celananya. Dadanya berdenyut pedih tatkala Fara mengingatkan bahwa ia hanyalah lelaki lemah yang tak berkutik melawan ibunya sendiri. Andra tahu, surganya berada di telapak kaki ibunya. Namun bodohnya, walaupun permintaan ibunya sangat menzalimi

istrinya, ia tetap tak mampu menolak.

"Aku tak mengerti, seberapa pentingnya anak bagi kalian." Fara kembali mendengus. Ia sudah mati rasa. Satu-satunya pilihan kali ini adalah mengeluarkan apa yang selama ini tertahan dalam kalbunya. Kali ini akan melepaskan segalanya. Sesuatu di otaknya mengatakan 'cukup' dan tak sanggup menahan apapun lagi.

"Tetapi, walaupun aku mampu mendahului kehendak Tuhan dan menghadirkan cucu bagi Mama, tak akan mampu mengubah pandangannya tentang aku. Wanita yang tidak dia inginkan menjadi menantunya. Aku selama ini memang diam, Mas, tapi aku tidak bodoh. Ibumu akan tetap suatu hari menendangku walaupun aku mampu menghadirkan selusin cucu untuknya. Dan kali ini, Mas, aku tak akan mengemis lagi di kakinya mengharap ia mampu menyayangiku layaknya anak perempuannya sendiri. Aku menyerah, Mas!"

Andra mendongak sementara Fara kembali melanjutkan. "Jadi inilah kesempatanmu, menyuarakan dengan lantang kenapa kau tega mengkhianatiku. Selantang suaramu melafazkan ijab untuk perempuan itu!"

Andra mengusap wajahnya dengan kasar. Ia tak bisa mundur lagi. Entah sejauh apa yang istrinya ketahui. Ia dilema. Ia takut menyakiti istrinya, tapi sudah terlambat untuk berkata menyesal.

Lalu kemudian ia menceritakan perihal bagaimana ia sampai menikahi Livia. Siapa Livia di masa lalunya, bagaimana Rani kala itu membuatnya tak bisa mundur, bagaimana Rani sangat berharap Livia mampu melahirkan seorang anak.

"Maafkan Mas, Sayang. Mas mohon, maafkanlah suamimu

yang lemah ini. Mas tidak mampu memilih antara dua wanita yang sangat Mas cintai. Mas mohon, mengertilah!"

"Bagian mana lagi yang harus aku mengerti, Mas? Berulangkali kalian menggarami lukaku. Aku tak punya siapa-siapa lagi kecuali kalian yang kuharapkan mampu menggantikan keluargaku, Mas. Tapi kau tega menyakitiku, Mas. Aku sakit, Mas!" Air mata Fara kembali bercucuran. Ia terisak-isak sambil memegang dadanya.

"Tak cukupkan hanya aku sebagai wanitamu, Mas? Tak mampukah sekali saja kau mempertahankanku? Apa karena aku sebatang kara, kalian seenaknya saja membunuh perasaanku? Apa kurangku, Mas? Aku melepas cita-citaku, melepas impian orangtuaku, menjaga jarak dengan kakakku karena aku lebih memilih mengiringi langkahmu, Mas. Bahkan aku melawan Papaku demi menikah denganmu. Apa salahku?!" Fara berteriak sambil terisak-isak.

Andra mengusap air matanya yang juga menganak sungai. Bahunya merosot. Ia menatap istrinya tak berdaya. Ia juga terluka, bahkan sangat terluka melihat kesedihan Fara akibat ulahnya. Wajahnya sendu, matanya penuh penyesalan. Kakinya melangkah memperpendek jarak dengan istrinya. Ia ingin memeluk Fara. Berharap pelukannya mampu meredam lara. Bibirnya bergetar terus memohon maaf.

Ketika selangkah lagi ia menggapai Fara, istrinya tersebut lalu tersadar dan kembali mendesis sinis, "Jangan coba-coba menyentuhku, Mas. Aku jijik melihatmu!"

Andra membatu. Perih ia rasakan di dadanya mendengar

kata 'jijik' dari mulut istrinya.

"Fara, Mas mohon – "

"Mundur!"

Seburuk itukah aku dimatamu, sayang? Hingga kau jijik dengan sentuhkanku?

"Mas tahu, Mas salah, Sayang. Tapi Mas mohon, dengarkan. Mas tidak mencintai Livia. Mas hanya mencintaimu. Percayalah."

Fara memandang suaminya sinis, lalu pertanyaan berikutnya seakan membuat Andra berhenti bernapas.

"Apa kau sudah tidur dengannya?"

DELAPAN

Tuhan, mengapa rasanya sakit sekali? Cabut saja nyawaku, Tuhan!

Fara hancur lebur. Tubuhnya merosot di pintu kamar yan menjadi singgasananya.

"Apa kau sudah tidur dengannya?"

Andra tergagap. Mukanya pias. Dan saat itu, Fara sudah tahu semua jawaban yang membuatnya gundah hampir seminggu ini.

Salahkah ia berharap Andra memegang ucapannya yang katanya tak mencintai perempuan itu. Namun harapannya terlalu tinggi. Suaminya hanyalah lelaki biasa. Bagaimana mungkin Andr tidak tergoda menyentuh Livia, istri yang halal untuknya.

"Tinggalkan aku sendiri, Mas." Lirihnya sambil teru mengusap air matanya.

"Sayang..."

"KELUAR!" pekik Fara membuat Andra semakin meras bersalah. Dengan lunglai ia menutup pintu kamar itu dan tak berkata apa-apa lagi saat tubuhnya merosot di depan pintu kamarnya.

Memiliki dua istri bukan perkara yang mudah. Disatu sisi i harus adil bagi keduanya, di sisi lain ia harus berbohong di san sini agar tidak ketahuan oleh Fara. Ini sulit, sangat sulit. Namur takdir ini memerangkapnya sampai napasnya sesak.

Disini ia lah yang salah. Ia tidak akan menyalahkan siapapu

untuk mencari pembenaran. Keruwetan masalah ini bukan salah Rani, bukan salah Fara, juga bukan salah Livia. Ini sepenuhnya salahnya yang tidak mampu tegas mempertahankan pilihannya. Saat ia diancam dengan neraka, ia patuh. Walaupun hasilnya, dalam tiga bulan saja, neraka dunia pulalah yang ia dapatkan.

Andra menangis tersedu memeluk lututnya.

Semalaman Fara tidak bisa tidur. Enam jam ia habiskan dengan menangis sampai matanya bengkak. Pukul empat subuh ia bangun dari tempat tidur dengan kepala sakit seperti dipukul palu besar.

Segera ia mencuci mukanya lalu membereskan sling bag yang ia bawa lalu memesan taksi online melalui ponselnya. Tak perlu menunggu lama, Fara mendapatkan kendaraannya.

Inilah enaknya hidup di kota besar. Jakarta, the city that never sleep. Menjelang pukul setengah lima, sudah ada taksi yang beroperasi bersaing paling pagi mencari sebongkah rejeki.

Kreett.

Pelan-pelan Fara membuka pintu kamarnya. Ia hampir terpekik melihat suaminya bergelung di lantai. Penampilan pria itu acak-acakan. Tubuh itu meringkuk seperti bayi menahan dingin. Ia menyangka, suaminya sudah pulang ke rumah ibunya setelah pertengkaran semalam.

Fara berjongkok membelai rambut suaminya dengan iba. Wajah ini, tubuh ini, yang memeluknya dalam malam-malam panjang selama lima tahun terakhir. Lelaki ini tidak pernah kasar kepadanya walaupun juga hanya diam saat ia disakiti keluarganya. Lalu kemudian seketika ia terkesiap.

Tidak, ia tidak boleh lemah. Ia tidak boleh iba. Andra bahkan tak berperasaan mengkhianatinya.

Ia melangkah pelan-pelan tanpa meninggalkan suara. Ia sudah memutuskan untuk sementara kembali berdiam diri di apartemen. Mungkin bisa dibilang menenangkan diri sebelum memikirkan apa yang harus ia putuskan selanjutnya.

"Bangun, Sayang. Sudah subuh." Suara lembut Fara merayunya untuk segera bangun. Andra tersenyum dalam tidurnya. Matanya tetap menutup, meresapi kedamaian yang ia rasakan tatkala sesuatu membelai lembut rambutnya.

Semua baik-baik saja. Cintanya telah kembali.

Kemudian ia terbangun dan tidak mendapati siapa-siapa. Belaian lembut itu terasa sangat nyata. Tetapi, kenyataan bahwa tak ada siapa-siapa di sana membuatnya terhempas. Ini hanya mimpi.

Andra tidak mendapati istrinya di dapur. Tidak di ruangan tengah, tidak juga di kamar tamu. Ia mengumpulkan keberanian membuka pintu kamar tempat istrinya tidur semalam.

Kreet.

Alhamdulillah tidak terkunci. Andra mendesah lega. Tetapi harapannya kembali terhempas saat tak mendapati siapa-siapa dikamar itu. Dengan panik ia menghubungi ponsel istrinya.

"Angkat, Sayang. Kumohon." Lirihnya sambil terus menelepon.

Satu jam. Dua jam. Ia terus menunggu sambil tetap menelepon. Jangankan kembali, Fara mengangkat teleponnya saja tidak. Ia tertunduk lesu.

SEMBILAN

"Bukankah dalam agamamu, beristri dua itu dibolehkan? Julian menyambangi Fara ke apartemen setelah mendapat kabar bahwa Fara kembali ke sana untuk menenangkan diri.

Saat ini, Fara tak lagi peduli pada Andra. Ponselnya mati kehabisan daya setelah puluhan misscall dan ratusan pesan yang tak ia hiraukan.

Fara membantunya membuat makanan instan, karena tidak ada bahan makanan apapun dalam kulkasnya kecuali dua bungk mie instan yang dimonopoli untuk dirinya sendiri yang terlihat sangat kelaparan.

Jika ada yang bertanya siapa Ian untuknya, Fara akar menjawab, Ian adalah sahabat dan layaknya saudara baginya Mereka bersama sejak masih orok karena bertetangga belasan tahun lamanya.

Setelah ia menikah, hubungannya dengan Ian sedikit renggang. Fara yang menjaga perasaan suaminya dengan tidak terlalu akrab dengan teman lawan jenis, juga Ian yang segan menghubunginya karena telah bersuami. Lagipula ketika Fara menikah, Ian sedang menjalankan pendidikan dokternya lal kemudian mengambil spesialis kandungan yang tentunya, kesibukan sangat menyita waktunya. Mereka bertemu kembali saat Fara dan Andra memutuskan untuk berkonsultasi di rumal sakit di mana kebetulan Ian menjadi residen disana.

"Dibolehkan, tetapi tidak semua wanita mampu

menerimanya. Hanya untuk wanita-wanita terpilih, dan aku bukan salah satu dari wanita itu. Tidak ada wanita yang ikhlas berbagi suami. Kalaupun ada, menurutku itu atas keterpaksaan. Kerelaan. Wanita-wanita seperti itu hanya mencoba bertahan. Entah itu demi anak, atau diperbudak oleh cinta." Fara menjelaskan panjang lebar argumennya.

Ian tidak akan mengerti, karena bukan ranahnya untuk mengerti tentang poligami. Ia berada dalam zona dimana pernikahan adalah hubungan sakral antara satu orang lelaki dan satu orang perempuan. Dan Fara pun tak bisa banyak menjelaskan tentang posisi poligami dalam agamanya. Ia hanyalah wanita fakir ilmu. Shalatnya tidak bolong-bolong saja, ia sudah bersyukur.

"Lalu bagaimana denganmu?" Tanya Ian.

"Entahlah. Aku tadinya lebih berharap Andra berselingkuh dari pada menikah lagi. Masih ada harapanku untuk meraihnya kembali jika ia hanya bermain hati. Tapi dengan menikah lagi, tak ada pilihan apapun bagiku selain bertahan atau melepaskan."

Ian menatap Fara dalam-dalam. Air mata Fara kembali menggenang. Ia melawan sesak di kerongkongannya dengan memalingkan wajah. Ia tak boleh terlihat lemah.

"Hey, jangan mengasihaniku!" Serunya tak terima.

"Tidak. Aku hanya tidak menyangka jalan hidupmu sepelik ini." Kata Ian yang sudah berdamai dengan hatinya melihat Fara baik-baik saja. Segala sumpah serapahnya terhadap Andra telah ia lepaskan sebagian ketika mereka berteriak-teriak memaki Andra dari balkon apartemen Fara. Konyol memang.

"Aku pun tidak." Fara tersenyum masam. "Bersyukurlah kamu

masih punya orangtua, Ian. Masih ada tempatmu untuk pulang."

Ia mengedikkan bahunya. "Punya pun tak ada gunanya."

"Hush, jangan kurang ajar! Durhaka kamu!"

Ian terkekeh. "Dua orang tua itu terus merecokiku, Ra. Makanya aku malas pulang."

"Memangnya mereka bilang apa?"

"Apalagi, coba? Pak tua itu menyuruhku meneruskan estafet perusahaan dan Mama menyuruhku segera menikah lalu memberikannya cucu, agar nenek tua itu tidak kesepian. Aduh!" Ia mengusap-usap kepalanya saat Fara memukulnya dengan spatula.

"Kualat kamu, ngatain ibu sendiri." Fara mendelik.

Ian nyengir. "Habisnya, aku gerah sih."

"Mereka cuma mau kamu bahagia. Masih untung kamu punya orangtua, tidak sepertiku yang sebatang kara." Fara tertunduk lesu mengingat ayahnya.

"Hey, jangan sedih. Masih ada aku kan? Mau menemaniku pulang kerumah? Mama pasti senang, sudah lama kamu tidak berkunjung." Ucapnya dengan nada bersalah.

Fara menganggguk antusias.

"Oh ya, hmm..." Julian menggantung kalimatnya dengan ragu.

"Kenapa?"

Ian menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Semalam, Al menelepon."

"Tumben?" Fara menaikkan sebelah alisnya.

"Al sering kok, nelpon aku. Dia nanyain kamu."

"Kamu nggak bilang, kan?"

"Belum, sih. Dia nggak telpon kamu?"

Fara menggeleng lemah. Alfaraz jarang sekali menghubunginya. Kalaupun ada, hanya sekedar basa-basi. Entah kenapa, Fara merasa kakaknya semakin jauh.

"Jangan sampai Bang Al tahu, aku nggak mau membebaninya." Tukas Fara.

Memberitahukan kondisi rumah tangganya yang sedang kacau bukan pilihan yang bijak. Apalagi sedari awal, Al tidak setuju dengan pilihannya menikah terlalu cepat. Ditambah lagi dengan responnya yang tidak begitu baik saat Fara mengenalkan Andra sewaktu meninggalnya Ibra. Al seperti menjaga jarak dengan Andra, begitupun dengan Andra.

"Apa tidak sebaiknya Al tahu?"

"Urusan rumah tangga tidak seharusnya dicampuri walaupun oleh keluarga sendiri, nanti jadi lebih runyam."

Ian mencibir. "Halah! Nenek lampir itu juga campur tangan terus, kok kamu nggak membolehkan Al ikutan. Aku yakin kalau Al tahu, ia akan menyeretmu ikut ke Jerman dan kamu cerai dengan suami brengsekmu!"

Cerai?

Fara terkesiap mendengar kata-kata Ian. Siapkah ia menjadi janda? Terus terang saja, umurnya masih dua puluh enam tahun dan menjadi janda tidak pernah terpikirkan olehnya.

"Apa kata orang kalau aku jadi janda?" Fara bergumam.

"The closest is the one who can hurt you the most. Lepaskan kalau hanya membuat luka, Fara." Ian tersenyum. "Tenang aja, kalau kamu jadi janda, aku kenalin sama teman-temanku. Ada CEO,

dokter, pengusaha, artis, dosen, kamu tinggal pilih. Just pick one and take him home."

Ian nyengir lebar saat Fara mendelik menggelengkan kepala.

Ck, bocah ini!

SEPULUH

Pria itu terlihat menyedihkan dan pemandangan didepannya sangat menyesakkan. Ia sangat terluka. Berkali-kali Andra mengigau memanggil nama Fara dalam tidurnya. Tubuhnya menggigil menahan panas dan dingin yang menyerang bergantian. Giginya gemeletuk.

Livia merasakan sesak di dadanya. Air matanya menetes membasahi pipi.

Malangnya nasibmu, Mas.

Tubuh Andra lemas tak berdaya. Berkali-kali ia memuntahkan apa yang masuk ke mulutnya walaupun itu hanya air putih atau teh hangat. Livia memandang suaminya sambil berurai air mata. Begitu besar cinta suaminya pada Fara, istri pertamanya. Sampai-sampai ia demam karena kehilangan Fara.

Livia sedih sekaligus menahan cemburu. Ia tidak tega melihat keadaan suaminya yang terpuruk, namun juga cemburu melihat begitu besar cinta Andra pada Fara. Ia sadar posisinya hanya sebagai istri kedua yang hadir belakangan. Tetapi, ia merasakan panas bergejolak di rongga dadanya.

Tiga bulan menikah, walaupun awalnya Andra menolak, ia tetap memperlakukan Livia dengan baik. Lalu lambat laun, akhirnya rasa sayang itu kembali muncul. Andra pun tidak tahu entah ia mencintai Livia atau tidak, hanya rasa sayang kepada Livia semakin besar seiring lamanya mereka tinggal bersama. Apalagi semenjak kepergian Fara ke Singapura, Rani memintanya

tinggal di Jakarta sehingga Andra tidak perlu bolak-balik ke Bandung setiap akhir minggu. Lalu, ketika ia tahu istrinya hamil, Andra bersujud saking senangnya akan menjadi seorang ayah dan ia semakin memanjakan Livia.

Dua hari yang lalu, Andra pulang dalam keadaan kacau. Tatapannya kosong dan tubuhnya terlihat sangat lelah. Lalu kemudian suaminya tersedu-sedu sambil memeluk dirinya.

"Kamu kenapa, Mas?" Ia bertanya sambil membelai lembut rambut suaminya.

"Fara, Dek." Andra menjawab sambil tergugu. "Fara sudah tahu semuanya."

"Astagfirullah!" Livia terdiam. Mukanya memucat.

Livia kaget dan takut, walaupun dihati kecilnya merasa senang karena tidak lama lagi statusnya diakui sebagai istri Andra dan sebagai madu dari Fara. Ia tidak lagi harus sembunyi-sembunyi meminta haknya kepada suaminya. Mau tidak mau, Andra harus membagi waktunya sama rata antara dirinya dan Fara. Apalagi saat ini, kondisinya sedang hamil yang tentu saja membutuhkan Andra setiap saat disisinya.

"Mas takut, Dek. Mas tidak mau kehilangan Fara. Mas bisa mati."

"Mas tenang dulu. Mbak Fara pasti baik-baik saja, jangan mikir aneh-aneh dulu ya. Tenangkan diri Mas." Bujuknya.

"Bagaimana Mas bisa tenang, Dek. Fara menghilang. Ponselnya tidak bisa dihubungi. Mas tidak tau harus mencarinya kemana."

Livia terdiam. Dari cerita ibu mertuanya, ia sedikit

mengetahui bahwa Fara tidak punya siapapun di Jakarta. Kedua orangtuanya sudah meninggal, sementara kakaknya di luar negeri. Fara tidak punya saudara jauh juga teman dekat. Hubungan sosialnya terbatas semenjak menikah.

"Mas udah cari kerumah orangtua Mbak Fara?"

"Dia tidak punya siapapun, Dek. Tidak ada saudara maupun teman. Ia benar-benar sendirian."

"Mas tenang dulu, ya. Kita akan cari Mbak Fara sama-sama."

"Bagaimana kalau Fara tersesat, Dek. Dia tidak pernah kemana-mana kecuali dengan Mas. Bagaimana kalau dia lapar, dia tidur dimana? Mas sudah cek tantenya di Singapura, Fara tidak ada disana."

Andra kalut. Istrinya tidak punya teman di Jakarta. Selama mereka menikah, pergaulan Fara ia batasi hanya seputar lingkungannya dan keluarganya, bahkan Andra jarang mengenalkan istrinya ke rekan-rekan kantor mengingat ia sangat cemburu mereka menatap kagum akan kecantikan Fara. Beberapa kali ia membawa istrinya ke acara-acara resmi kantor dan di sana pun Fara tak sekalipun lepas dari pantauannya.

Sekarang istrinya pergi entah kemana. Pikirannya berkecamuk. Fara tinggal dimana? Apakah ia sudah makan? Apakah ia kepanasan apakah kehujanan? Apakah uangnya cukup untuk menyewa penginapan?

Andra bingung. Selama menikah ia hanya memberi uang secukupnya untuk istrinya. Bukannya pelit, namun aliran keuangannya dikontrol oleh ibunya yang langsung menjatah bagian Fara langsung ke rekeninnya.

Di hari ketiga, keadaan Andra semakin memburuk. Selain muntah-muntah yang bertambah parah, tubuhnya semakin lemas. Rani dan Livia memutuskan untuk membawanya ke rumah sakit.

"Pak Andra menderita gastritis akut. Penyakit ini disebabkan rusaknya mukus pelindung lambung sehingga menyebabkan radang mukosa pada lambung. Gastritis diawali pola makan yang tidak teratur lalu dipicu oleh stres. Sebisa mungkin, jangan sampai Bapak ada beban pikiran karena sangat berpengaruh pada proses penyembuhannya." Dokter penyakit dalam yang melakukan serangkaian pemeriksaan pada Andra menjelaskan pada Rani dan Livia tentang kesehatan Andra setelah berbagai tes dilakukan termasuk endoskopi saluran pencernaan Andra.

Seingat Rani, sudah cukup lama penyakit anaknya tidak muncul. Dahulu Andra sering mengeluh sakit ketika masih kuliah karena ia sering telat makan. Setelah menikah, tidak sekalipun Andra menderita penyakit itu lagi.

"Kalian ada masalah apa?" Bisik Rani pada menantunya setelah Andra tertidur.

Livia menunduk dengan gugup. Ia ragu menceritakan masalah yang sebenarnya pada Rani. Walaupun hubungan keduanya sangat dekat bagai ibu dan anak, tetapi ia juga segan membenani pikiran Rani.

"Livia?" Rani menepuk punggung tangan Livia yang terlihat melamun.

"Vi – Via juga kurang tahu, Ma. Semenjak Mas Andra demam tiga hari ini, ia tidak cerita apa-apa kecuali sesekali mengigaukan nama mbak Fara."

Rani mengerinyitkan kening. "Fara?"

"Iya, Ma."

"Ya sudah, kamu tungguin suamimu sebentar. Mama keluar dulu."

Rani melangkah keluar kamar perawatan Andra dengan kening berkerut. Ia kemudian mengambil ponselnya dan memutuskan untuk menelepon Fara.

Berkali-kali ia menelepon dan tidak diangkat oleh Fara membuat Rani mengumpat kasar.

Dasar menantu tidak tahu diri, suami sakit dia entah dimana!

Tak lama kemudian ia kembali ke dalam ruangan Andra dan menemukan Livia tengah memijit-mijit kaki Andra.

"Gimana, Ma?"

"Perempuan mandul itu tidak mengangkat teleponnya!"

Astagfirullah!

Livia bergumam pelan. Hatinya berdenyut perih mendengar umpatan Rani. Sesama perempuan, ia memaklumi perkataan Rani sungguh tidak pantas diucapkan oleh seorang ibu.

Sepeninggal Rani, Livia memutuskan, ia harus bertemu dengan Fara untuk mengajaknya bicara.

SEBELAS

Fara bersyukur kehamilannya tidak merepotkan sama sekali Ia tidak mengalami morning sickness yang parah seperti halnya ibu-ibu hamil kebanyakan. Hanya saja ketika gosok gigi, perutku suka mual.

Fara tidak mengidam. Dulu ia membayangkan masa-masa hamil adalah masa yang menyenangkan. Ia bisa bermanja-manja pada sang suami yang sudah pasti akan menuruti semua kemauannya agar anaknya tidak ngeces. Ia membayangkan Rani berubah menyayanginya, dan adik-adik Andra senang menantikan calon keponakannya.

Namun kenyataan membuatnya terhempas.

Terkadang muncul godaan untuk berterus terang tentang kehamilannya. Namun, hati dan logikanya berperang. Ia menginginkan Andra ada disampingnya, tapi akalnya berkata, jika Andra tahu ia tengah mengandung anaknya, ia tidak akan melepas Fara dengan mudah.

Pikirannya berkecamuk. Ucapan Ian tempo hari berputar putar di kepalanya. Bercerai dari Andra sepertinya tidak mudah, tetapi akan lebih sulit hidup menjanda. Stigma masyarakat mengenai janda di negeri ini masih sangat buruk.

Semenjak Fara 'melarikan diri', Ian mulai merecoki hidupny Ian bahkan seenaknya menjadikan apartemennya sebagai rumah keduanya. Sebelum ke rumah sakit, Ian akan singgah untuk sarapan, dan sepulang dari sana ia menyempatkan datang untuk

mengecek kondisi Fara. Ia hanya pulang untuk sekedar tidur atau membersihkan tubuhnya.

Ian juga yang sering bicara dengan bayi di perutnya. "Sehat-sehat ya, Nak. Be a good boy. Om ga sabar ketemu kamu."

"Tau darimana anakku cowok?" Fara mengangkat alis.

Ia mengedikkan bahunya. "Nggak tahu, feeling saja."

Perhatian Ian membuat dadanya sesak.

Harusnya ini tanggung jawabmu, Mas.

"Makan yang banyak, kamu butuh nutrisi buat dua orang, jangan egois." Julian sekarang menjadi seksi sibuk di apartemen Fara sejak dua hari yang lalu. Setelah kemarin dia memenuhi kulkas dengan berbagai bahan makanan sehat, pagi ini dia membawa seorang wanita paruh baya yang diperkenalkan sebagai asisten rumah tangga yang biasa mengurusnya di apartemen.

"Ini namanya Mbok Nur, beliau yang akan menemanimu disini, bersih-bersih, masak, mencuci."

"Gak usah, Ian. Makanan bisa delivery kok."

"Makanan delivery banyak micinnya, nggak baik untuk perkembangan janin."

"Aku bisa masak sendiri, lho. Nggak usah pake asisten segala."

"Memangnya, kamu bisa masak?" Ian mengerutkan keningnya bingung.

"Bisa lah." Jawab Fara.

"Masa? Terakhir makan masakanmu, aku muntah keasinan."

"Itu kan dulu, waktu aku masih bocah."

Ian berdecak. "Nggak usah macam-macam, nanti kamu mual mencium bau bawang, bau nasi atau apalah. Aku sudah hapal ya, emak-emak hamil itu bawaannya aneh-aneh."

Fara melotot. "Aku bukan emak-emak."

"Sebentar lagi jadi emak-emak."

"Aku juga ga mual-mual."

"Ga usah bawel."

"Kamu yang bawel."

"Emang. Trus mau apa?"

"Ian!" Bentak Fara.

"Diam! Nurut aja kenapa, sih?" Balas Ian pantang kalah.

"Galak bener?"

"Biarin, baru tau?"

Astagadragon!!

Ian tak mau dibantah. Fara meringis melihat mbok Nur yang cekikikan sambil membereskan cucian kotor yang menumpuk di kamarnya.

Kemudian Ian mengajak wanita tua itu ke dapur dan menunjukkan dimana letak bahan makanan, bumbu dapur dan peralatan masak.

"Mbok Nur tidur di kamar sebelah. Panggil saja kalau butuh sesuatu. Aku juga sudah menyimpan nomor ponsel Mbok Nur di ponsel kamu."

Apartemen Fara memang memiliki dua kamar. Biasanya kamar itu ia pakai untuk menyimpan peralatan kerjanya. Hari ini, Ian dan Mbok Nur membereskan kamar tersebut dan

memindahkan buku-buku yang tidak seberapa banyak, laptop, pen tablet dan kertas-kertas gambar ke kamar pribadinya. Ian mengantur kamar itu senyaman mungkin digunakan untuk istiharat maupun untuk bekerja.

"Lho? Mbok Nur tidur disini? Nggak balik hari saja, gitu?"

"Nggak."

"Terus, apartemen kamu siapa yang beresin?"

"Gampang lah itu."

Fara lama-lama tidak enak hati dengan kebaikan Ian. Laki-laki itu beralasan Mbok Nur sekalian bisa menjaganya kalau ada apa-apa.

"Nggak baik ibu hamil tinggal sendirian. Mbok, kalau dia bandel telepon saya ya!"

"Beres, bos!" Jawab Mbok Nur sambil mengangkat kedua ibu jarinya.

Fara menghela napas melihat Ian keluar dari apartemennya.

Sakarepmu lah, aku isa opo?

Fara cepat menyesuaikan diri dengan Mbok Nur. Wanita setengah baya itu sungguh menghibur dengan kecerewetannya. Logat Jawanya masih sangat kental walaupun telah lama hidup di Jakarta menjadi kesan tersendiri untuk Fara.

Dari cerita Mbok Nur, ia tahu sedikit banyak tetang gaya hidup Ian yang suka gonta-ganti pacar.

"Kalau sudah bawa cewek, Mbok di usir pulang gitu, Non. Amit-amit, jangan sampai Mbok punya anak macam si bos!" Fara hanya terkekeh geli.

Wajahnya yang campuran Spanyol - Manado membuatnya mudah digilai wanita. Dengan kulit bersih, hidung mancung, dan rahang yang kokoh dihiasi cambang yang dicukurnya rapi, bahu lebar dan otot yang berisi. Apalagi kalau jas dokter sudah menempel di tubuhnya. Fara jadi ragu, jangan-jangan ia sering dicemburui oleh suami para pasiennya.

"Jangan dekat-dekat, kamu bau!" Teriak Fara pada Ian ketika baru saja memasuki apartemennya.

Ian melongo. Ia membaui tubuhnya sendiri. "Masa, sih?" Katanya sambil terus mendekati Fara.

Perut Fara bergejolak. Bau obat yang menguar dari tubuh Ian membuat kerongkongannya penuh.

"Kamu kenapa sih?"

Hoekkkk...

Fara berlari ke kamar mandi.

"Astaga, aku tersinggung, loh!" Ian berjengit menatapnya

"Bodo! Jauh-jauh, aku bilang!"

"Kemarin-kemarin, kok nggak apa-apa?"

"Kamu bau obat. Udah sana...!"

Fara kembali muntah.

"Udah bos, sana pergi. Nggak kasian liat non Fara muntah-muntah begitu?" Mbok Nur cekikikan dan mengusir Ian yang semakin bengong kemudian memijit-mijit tengkuk Fara.

"Emang saya bau ya, Mbok?"

"Ibu hamil itu hidungnya sensitif. Nggak usah baper. Makanya nikah, biar ngerasain gimana istri ngidam."

"Gitu ya, Mbok?" Tanya Ian cengengesan.

"Ho oh." Mbok Nur mengangguk.

"Ogah ah, Mbok!"

"Ogah apanya?"

"Ogah nikah, ngurusin satu ibu hamil saja sudah bikin pusing."

"Terus, maunya bos gimana? Mau sampai kapan bawa cewek gonta-ganti macam ganti celana dalam? Keburu aus ntar itu barang!"

"Barang apa, Mbok?"

"Idihh, bocah gemblung!" Ian terkekeh menghindari cubitan Mbok Nur. Interaksi antara Ian dan ART nya itu sering membuat Fara geli. Ian tidak menciptakan batasan yang kaku antara dirinya dan Mbok Nur seperti atasan dan bawahan pada umumnya.

Tak lama kemudian, ponsel Fara berdering berkali-kali. Mbok Nur berinisiatif mengambil dan memberikannya pada Fara. Fara menatap mbok Nur dengan enggan lalu beralih melihat ke arah ponselnya.

Deg!

Jantungnya berdetak kencang melihat nama yang terpampang di layar tersebut.

Mama?

Fara bingung mau mengangkat atau tidak. Rani tidak pernah berbicara manis kepadanya dan cenderung kasar tanpa basa-basi. Syukurlah panggilan itu terhenti ketika ia berniat mengangkatnya.

Beberapa menit setelahnya, ponselnya kembali berbunyi.

Fara membuka pesan Whatsapp dari nomor yang tidak ia kenal. Seketika perasaannya menjadi tidak karuan dan mood-nya terjun bebas.

[Mbak, ini Livia. Bisakah kita bertemu?]

Ada apa lagi ini?

DUA BELAS

Le Garden Cafe. VIP 10 am. Come alone!

Isi pesan Fara untuk Livia setelah ia memutuskan untuk menemui wanita itu. Ia menekankan padanya untuk datang sendirian karena bukan tidak mungkin Livia mengajak Andra. I sedang tidak ingin bertemu, setidaknya sampai hatinya benar-benar siap untuk menyelesaikan apa yang telah pria itu mulai.

Livia menguatkan hatinya untuk menemui Fara. Ia siap dengan segala resiko yang akan terjadi. Mungkin nanti akan ada sumpah serapah atau jari-jari yang melayang menghiasi pipi mulusnya. Ia mengerti Fara punya lebih dari segudang kemarahan dan tidak akan begitu saja mau bicara baik-baik dengan dirinya. Apapun yang akan terjadi, ia sudah menyiapkan diri.

Ia menaiki mobilnya menuju sebuah kafe yang dijanjikan oleh Fara. Ia tinggalkan urusan butik terlebih dahulu. Lagipula, sudah seminggu ini ia tidak menyambangi butik sama sekali karena kerepotan mengurus Andra.

Untunglah kandungannya tidak apa-apa. Layaknya ibu ham yang lain, ia pun mengalami morning sickness yang cukup para tetapi tidak mengganggu aktivitasnya sehari-hari. Justru ia kasihan pada suaminya. Lelaki itu mengalami mual muntah yang cukup ekstrim walaupun kondisi lambungnya sudah mula membaik pasca keluar dari rumah sakit.

"Aneh, kok kalian ngidamnya bisa kompakan begitu?" Celetuk Rani keheranan melihat anak dan menantunya berlomba

mengeluarkan isi perut. Ia maklum, terkadang suami pun ikut mengalami mual-mual seperti ibu hamil walaupun kasusnya tidak seberapa banyak.

Livia hanya tersenyum menanggapi. "Mungkin baby nya spesial, Ma."

Rani terkekeh sambil mengelus perut Livia. "Cucu Oma jangan nakal ya, kasihan Mama dan Papa."

Hatinya pun menghangat. Ia diperlakukan layaknya anak sendiri oleh Rani. Adik-adik Andra pun dekat dengannya meski keduanya kuliah di luar kota dan hanya pulang seminggu sekali. Ketika mereka datang, ia menyempatkan hangout bareng dengan adik-adik iparnya, Nia dan Tari.

Livia memasuki tempat itu dengan hati berdebar. Pelayan cafe mengantarkannya ke sebuah ruangan VIP yang telah di pesan oleh Fara sebelumnya. Detak jantungnya tidak karuan.

Bismillah, Ya Allah!

Tepat pukul sepuluh, Livia mendengar bunyi detak sepatu yang mengarah ke tempatnya duduk. Ia mengangkat kepalanya dan memuji pelan dalam hatinya.

Masya Allah, cantiknya!

Pantas saja Andra uring-uringan kehilangan Fara. Terakhir kali ia melihat wanita itu hanya melalui foto yang diperlihatkan oleh suaminya. Fara terlihat anggun menggunakan tunik selutut berwarna putih dipadukan celana hitam yang membungkus kaki jenjangnya. Rambutnya yang ikal digerai panjang melewati pundaknya.

Fara menghempaskan bokongnya di sofa berwarna peach

yang ada di depan Livia dan memandang dengan raut menilai perempuan berjilbab modis di depannya. Raut wajahnya datar walaupun dalam hatinya panas dingin.

Sebelum datang ke cafe ini, ia pun sudah menyiapkan mental. Tadinya ia enggan memenuhi undangan Livia sehingga mengabaikan pesan tersebut berhari-hari sampai rasa penasaran menginginkannya bertindak lebih.

Keduanya terdiam cukup lama hingga Fara mengangkat cangkir kopinya dan menyesapnya perlahan. Sebenarnya ia tidak dibolehkan Julian meminum cairan berwarna gelap tersebut. Tetapi, saat ini ia membutuhkan sesuatu untuk mengalihkan rasa gugupnya.

"Apa kabar, Mbak?" Livia terlebih dahulu memutuskan keheninga.

Fara hanya menatapnya datar.

"Mbak tinggal dimana sekarang?"

"Bukan urusanmu!"

Livia menghela napas. Baiklah, sepertinya percakapan ini akan berlangsung alot.

"Bicaralah. Bukankah kita kesini untuk bicara?" Fara mengabaikan basa-basi Livia dengan menyilangkan tangannya di pangkuan dan menatap Livia dengan mata setengah memicing.

Livia mengangkat kepalanya dan menghela napas panjang sebelum bicara.

"Saya ingin bicara tentang suami kita"

Fara mendengus. "Suami kita? Bukannya suamimu?

"Mas Andra juga suamimu, Mbak."

Livia mengabaikan Fara dan melanjutkan.

"Pulanglah, Mbak. Mas Andra sangat mencemaskanmu." Ucapnya dengan lembut.

Fara tercengang. "Pulang?"

Livia mengangguk.

"Kenapa saya harus pulang? Bukan urusanmu juga kan, menyuruh saya pulang?"

"Mbak, tidak baik seorang istri meninggalkan rumah tanpa izin dari suaminya. Mas Andra kemarin sampai dirawat dirumah sakit karena stres memikirkan Mbak. Lambungnya kumat. Apapun masalah di antara kalian, hendaknya dibicarakan baik-baik, jangan kabur-kaburan seperti ini."

Wow!!!

Fara terngaga lalu menatap madunya dengan jengah.

"Memangnya kamu siapa, sok mengajari saya tentang etika?" Lanjutnya sinis.

"Saya..."

"Jangan sok suci kamu, Livia! Kamu bahkan dengan sadar mengetahui, rumah tanggaku hancur, penyebabnya adalah kamu!" Pekik Fara sambil menggebrak meja membuat Livia terbelalak kaget.

"Apapun masalah Mbak dan Mas Andra, itu bukan urusan saya. Saya tidak mencampuri urusan rumah tangga orang lain." Livia membalasnya dengan pandangan datar.

Fara melongo. Perempuan ini, sungguh tak tahu malu!

"Mas Andra sangat merindukan Mbak. Tiada harinya tanpa

memikirkan Mbak. Ia sering menangis dalam tidurnya. Mbak pulang, ya!" Livia memohon kepada Fara berusaha meluluhkan kerasnya hati madunya.

"Saya tidak akan pulang, kalau itu maksudmu mengajak saya bertemu. Tidak lama lagi, kalian bisa hidup tenang tanpa bayang-bayang saya."

"Maksud Mbak, apa?" Livia bertanya dengan wajah pias. Ia bisa menerka arah perkataan Fara.

Oh, tidak!

"Saya akan bercerai dengan Andra, jadi kamu bisa memilikinya untuk dirimu sendiri. Bukannya itu yang kamu mau?"

"Mbak, saya ga pernah ingin merebut Mas Andra dari Mbak untuk diri saya sendiri. Sedari awal Mas Andra sudah berjanji tidak akan menceraikan mbak."

Ia tidak pernah berniat mendominasi sang suami untuk ia miliki karena ia cukup tahu diri dengan posisinya sebagai isteri kedua. Ia memegang keyakinan, Andra bisa membagi kasihnya dengan adil.

"Ini bukan masalahmu, perempuan sok suci! Aku yang tidak ingin melanjutkan pernikahan dengan seorang pengkhianat. Bilang saja pada suamimu untuk mengurus perceraian, maka urusan kita selesai!"

Livia mengambil napas sejenak.

"Saya hanya meminta kerelaan Mbak untuk berbagi, itu saja."

"Saya tidak sudi berbagi! Apa yang menjadi milik saya tidak akan saya bagi dengan orang lain. Mungkin memang sudah saatnya saya melepaskan. Toh, dari awal saya sudah dikhianati.

Saya yang akan mengurus perceraian jika suamimu menolak!"

"Tidak akan ada yang bercerai, Mbak. Baik itu Mbak atau pun saya!" Tegas Livia lirih. Ia sengaja merendahkan suaranya. Panas api yang membakar akan semakin berkobar jika ia ikut menyiram minyak.

Fara memutuskan untuk diam sejenak. Tingkah perempuan di depannya membuatnya muak. Perempuan itu bersikap sok polos di atas kehancurannya. Maunya apa?

"Bolehlah aku bertanya?" Fara memutar-mutar cangkir kopi yang ada di genggamannya. "Apa kau tahu Andra sudah punya istri saat menikah denganmu?"

"Tentu saja saya tahu, Mbak."

Fara tercengang. "Lalu? Kenapa masih mau menikahinya? Apa kau tidak laku sampai tega merebut suami orang?"

"Mbak, saya tidak merebut...."

Fara mengangkat tangannya dengan malas. Perempuan ini akan terus berdalih dengan dalilnya

"Saya mencintai Mas Andra sudah sejak lama, Mbak. Bahkan sebelum ia mengenal Mbak, kami sudah berhubungan. Kami terpisah sementara karena jarak yang membentangi hubungan kami. Perlu Mbak tahu, hubungan kami tidak pernah ada kata putus."

"Jadi maksudmu, disini saya yang merebut kekasihmu?" Ia mencondongkan tubuhnya kedepan dan menantang mata sang madu berhati batu di depannya.

Livia mengangkat bahunya sambil menyesap minumannya. "Saya tidak bilang begitu."

"Kalian bahkan berani sekali menikah tanpa izinku!"

"Mbak, dalam poligami tidak mewajibkan adanya izin dari istri pertama. Saya menjalani pernikahan ini murni karena niat ibadah karena Allah. Saya ingin melabuhkan cinta saya pada Mas Andra dalam ikatan yang sah. Kami membangun istana dalam aturan yang dihalalkan oleh agama."

"Tapi kau mendirikan istanamu dengan menghancurkan istanaku!" Pekik Fara dengan emosi.

"Tidak ada yang menghancurkan istanamu, Mbak, begitu juga dengan Mas Andra. Itu hanya asumsi Mbak saja. Malah mungkin tanpa sadar Mbak sendirilah yang menghancurkannya."

Fara tertawa sumbang. "Apa kau tidak memikirkan sama sekali perasaanku disini, Livia? Aku sakit hati. Aku hancur melihat suamiku bersama wanita lain. Ya Tuhan, terbuat dari apa hatimu?!"

"Maaf, Mbak. Saya tidak berurusan dengan perasaan Mbak. Rasa yang Mbak miliki adalah haknya Mbak. Disini, saya adalah seorang istri yang mengabdi kepada suaminya. Kita jalani saja peran kita masing-masing tanpa saling mencampuri. Masalah perasaan Mbak yang tersakiti, itu adalah tanggung jawab Mas Andra untuk memahami. Bukan saya."

Astaga, perempuan ini sungguh tak tahu diri!

Ingin sekali Fara melayangkan tangannya menyalurkan rasa marah dan benci yang sudah siap meledak kapan saja.

"Setidaknya, sesama perempuan apakah kau tak punya empati?"

Livia mengerjab. Ia datang kesini untuk membujuk Fara,

bukan untuk terlihat lemah dengan menyelami empati dan tetek bengeknya.

Ia kemudian mengelus dada melihat sang madu di depannya yang terlihat sudah berkaca-kaca. Bukan, bukan ini tujuannya kemari. Tetapi baiklah, jika dengan meladeni Fara dapat membuat perasaan Fara lebih baik, akan ia lakukan.

"Bukankah lebih baik, sebuah perahu dikayuh oleh tiga orang agar lebih cepat sampai menuju tujuannya..."

"Atau bisa jadi perahu tersebut kelebihan beban dan malah tenggelam di tengah lautan." Potong Fara cepat.

Livia terdiam tak berniat membalas. Fara menatapnya jengah.

"Sudahlah Livia. Aku sudah muak mendengar ocehan omong kosongmu. Bertingkah sok polos untuk membodohiku. Bujuk sajalah suamimu untuk melepasku. Akan lebih mudah bagiku juga bagi kalian."

"Tidak akan, Mbak. Mas Andra tidak akan menceraikanmu."

Fara mengerinyitkan kening. "Oh, ya?"

"Atau bagaimana kalau saya yang membujuk Andra untuk menceraikanmu, Livia?" Egonya tersentil melihat tingkah Livia yang menjelma bagaikan mahluk tanpa dosa di depannya. Ia mengkonfrontasi Livia, mencari sisi lemah perempuan itu.

"Itu tidak akan terjadi mbak. Mas Andra tidak akan menceraikan saya."

"Ahh, kau terlalu percaya diri." Fara mengibaskan tangannya. "Kau tahu kan, Andra sangat mencintaiku? Baiklah, aku yang akan membujuknya untuk menceraikanmu. Gampang, bukan? Saya bisa

merebut hatinya kembali. Andra bahkan pernah bilang ia tidak mencintaimu."

Livia menunduk sambil meremas-remas ujung kemejanya pelan. Hatinya tertusuk-tusuk pedih. Ia sadar, cinta Andra kepadanya tidak sebesar pada Fara. Ia juga menyimpan rasa takut, bagaimana kalau Andra meninggalkannya setelah Fara kembali? Tidak, ia tidak boleh lemah.

"Kalau bukan cinta, tidak mungkin dia membuat saya mengandung anaknya." Livia mendongak dengan tatapan menantang.

Dalam sekejab dunia Fara kembali runtuh. Kepercayaan diri yang ia bangun semenjak menemui Livia menguap entah kemana. Kata-kata Livia seperti gema tak berdasar di dalam otaknya, lalu menyeruak menyakitkan. Membuka lagi luka yang sudah mati-matian ia balut dengan tangis kesakitan.

"Kau ha – hamil?"

Livia mengangguk. "Iya mbak, saya sedang mengandung anak yang telah ditunggu Mas Andra bertahun-tahun."

Fara tergugu. Bagaimana bisa? Susah payah ia menahan kristal bening yang hendak tumpah dari matanya. Ia mendongak melepaskan sesak di dadanya. Dimana keadilanmu, Tuhan? Pandangannya mendung.

"Anakku nanti akan jadi anak Mbak juga. Kita akan besarkan anak kita bersama-sama, Mbak." Tawar Livia.

"Aku tidak sudi menganggap anakmu!" Teriaknya sambil menggelengkan kepala.

"Mbak, Mas Andra juga awalnya tidak mau menikahi saya.

Tetapi, Mama memohon pada saya agar memberikannya seorang cucu. Apakah itu salah, Mbak?"

"Salah! Karena saya juga mampu memberikan cucu buat Mama. Seharusnya kamu tidak perlu hadir dalam kehidupan kami, Livia. Seharusnya kisah kalian sudah selesai!" Isaknya tertahan.

"Tetapi, sampai sekarang, Mbak belum juga hamil, kan?"

"Aku sudah...." Fara tersadar lalu mengunci mulutnya. Ia tidak akan mempertaruhkan rahasianya dengan meladeni wanita ini. Keberadaan anaknya harus tertutup rapat dari siapapun.

"Saya mohon Mbak, pikirkanlah dengan jernih. Pulanglah, istanamu membutuhkan ratunya. Maaf, saya permisi!"

Livia berdiri meninggalkan Fara yang termenung.

"Nikmati saja bekasku sampai puas, you bitch!!!" Teriak Fara ketika Livia hampir mencapai pintu. Tubuhnya menengang kemudian ia memutar knop pintu tersebut dan memilih mengabaikan teriakan frustasi madunya.

Livia menaiki mobilnya dengan tergesa. Setiba di atas mobil, tubuhnya gemetar dan menggigil dengan hebatnya. Tidak mudah baginya menghadapi Fara dengan tatapan tajam yang seakan hendak mengulitinya. Perempuan itu sangat mengintimidasi lawannya. Sekali saja ia bertindak gegabah, runtuh sudah pertahanannya.

Selanjutnya hanya harapan yang ia gantungkan dalam doa-doanya agar Fara mau mendengar permohonannya untuk pulang. Setelah beberapa malam ia mendengar igauan Andra menyebut-nyebut nama Fara, sejujurnya ia kasihan dan hatinya semakin pedih. Ia ingin membantu mengobati luka suaminya yang sedang

patah hati.

Sementara itu, setelah ditinggalkan Livia, Fara menyesap kembali kopi yang baru sedikit diminumnya. Tak lama kemudian, tangisnya pun pecah. Siapapun tak akan sanggup mendengar tangisannya yang sangat menyayat hati.

Ya Tuhan, sudah, cukupkanlah sampai disini. Aku tidak kuat lagi!

TIGA BELAS

"Mbok, Fara sudah pulang?" Julian menelepon Mbok N setelah Fara tidak mengangkat teleponnya. Ketika mereka sarapan tadi pagi, Fara sempat menyinggung sekilas bahwa ia memutuskan untuk menemui perempuan yang mengaku sebagai istri kedua suaminya.

Ian tidak sempat banyak bertanya dikarenakan jadwalnya sangat padat di rumah sakit sehingga ia pamit dengan tergesa.

Pukul satu siang, perasaannya mulai tidak enak. Ia menelepon ke ponsel Fara namun tidak ada jawaban dan belasan pesan yang ia kirimkan tidak di baca oleh Fara sama sekali.

"Belum pulang, Bos. Padahal tadi pamitnya sama Mbok cuma sebentar."

"Coba Mbok yang telepon!"

"Nggak diangkat, bos. Si Non kemana ya, tadi pamitnya kemana ya, bos?"

Ian malah semakin pusing mendengar ocehan perempuan tua tersebut kemudian mematikan ponselnya.

Sedetik kemudian ia ingat pernah memasang aplikasi pelacak pada ponsel Fara. Saat itu ia hanya iseng, tidak menyangka saat genting seperti ini keisengannya jadi berguna.

Ia sedang mengotak atik ponselnya hingga menemukan lokasi Fara saat seseorang yang memanggil namanya.

"Ian, ayo!"

Ian mendongak memandang dokter Harun, dokter bedah kandungan yang menjadi konsulennya selama masa residen. Ada seorang pasien kanker rahim yang dijadwalkan operasi histerektomi siang ini.

"Aye, Doc. Give me a few minutes!" Jawabnya.

Shit!

Ia kemudian kembali menelepon Mbok Nur untuk meminta wanita itu yang menjemput Fara.

"Mbok, tolong ya, saya sudah pesan taksi online. Saya ada operasi."

"Iya, Bos, beres!" Jawab wanita itu mengiyakan permintaan Ian. Untuk sementara ia dapat bernapas lega lalu dengan buru-buru mengganti kostumnya dengan seragam operasi.

***

Fara tengah memandang beberapa cangkir kopi di atas meja di depannya dengan tatapan nanar saat Mbok Nur tergopoh-gopoh membuka pintu ruangan VIP kafe tersebut. Pikirannya kosong. Jiwanya seakan telah terenggut dari raganya.

Hampa.

"Non."

Fara tidak bergeming. Pikiran entah dimana. Mbok Nur mengguncang bahu Fara dengan pelan.

"Non, pulang yuk!"

Fa menoleh bingung pada wanita itu. "Mbok, ngapain?"

"Pulang ya, Non. Bos Ian panik nyariin Non."

Tanpa aba-aba, Fara kembali menangis sesenggukan.

"Ya Allah, Non." Mbok Nur perlahan duduk di samping Fara dan mengusap-usap pundak Fara dengan pelan. Ia tidak tahu apa yang membuat majikannya tersebut menangis tersedu-sedu. Melihat Fara berurai air mata, hatinya pun ikut bergerimis.

"Non kenapa? Kalau boleh, cerita sama Mbok." Bujuk Mbok Nur berusaha menenangkan Fara.

"Saya kangen Bunda, Mbok!" Isak Fara kemudian memeluk perempuan tua itu erat-erat. Seketika, mata tua itu pun ikut menangis.

"Ara tahu, kenapa kita wanita disebut sebagai makhluk yang kuat?"

Fara menggeleng.

"Seorang wanita diciptakan Allah, walaupun fisiknya lemah, namun ia sanggup menahan banyak ujian dalam hidupnya. Seorang wanita kuat karena walaupun dalam tangisannya sekalipun ia tetap mampu tersenyum.

"Begitulah hendaknya Ara nanti, ketika Bunda sudah pergi. Ara yang bertugas menjaga Papa, Bang Al dan Sam. Tolong temani Papa dalam suka dan dukanya, dengarkan ceritanya, patuhi perintahnya. Ara yang gantikan tugas Bunda, karena sesungguhnya lelaki itu makhluk yang lemah tanpa wanita di sisi mereka. Ara mau janji sama Bunda, kan?"

Pesan terakhir Bunda yang tengah terbaring lemah waktu itu di ranjang rumah sakit, terngiang-ngiang di telinganya.

Tetapi aku bukan wanita yang kuat, Bunda. Anakmu ini gagal dalam rumah tangganya, juga gagal menjaga amanat bunda. Ara gagal menjaga Papa, Bunda. Malah Ara menorehkan luka di hati

Papa. Ara gagal menjaga Abang dan Sam, mereka semua pergi membawa kecewa. Maafkan Ara, Bunda, Ara tidak becus menjaga janji pada Bunda.

Ampuni Ara, Bunda. Ara kangen sama Bunda!

***

Setelah mengakhiri berjam-jam yang melelahkan di rumah sakit, Julian setengah berlari menyusuri lorong sepi menuju apartemen Fara. Hatinya risau saat Mbok Nur mengabarinya dengan cemas. Fara tidak mau makan dan belum berhenti menangis sedari tadi.

Ian terlebih dahulu pulang ke apartemennya untuk membersihkan diri. Ia tidak mau mengambil resiko Fara muntah-muntah lagi mencium bau tubuhnya.

Ia mengeluarkan key card cadangan yang diberikan Fara dari sakunya dan segera masuk ke apartemen tersebut.

"Non Fara di kamar, Bos. Nggak berhenti nangis dari tadi. Mbok bingung." Lapor Mbok Nur tergopoh-gopoh mengiringi langkah lebar Ian menuju kamar Fara.

Perempuan itu tengah meringkuk di ranjangnya sambil mengeluarkan isakan lirih. Ian menghampiri Fara dan duduk di pinggir ranjang tersebut.

"Hey, are you okay?" Ian menepuk pelan bahu Fara sehingga Fara mengalihkan tatapannya pada Julian.

"Kamu ngapain kesini?" Tanya Fara serak. Matanya melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Maaf, aku baru datang. Tadi ada operasi jadi aku nggak bisa jemput kamu. Look at you, so messy!" Tutur Ian sambil mengusap

rambut Fara yang berantakan.

Fara terdiam cukup lama sebelum ikut duduk disamping Julian.

"Dia hamil." Isaknya lirih.

Ian mematung. Hatinya terasa diremas-remas melihat Fara kembali hancur.

"Kenapa Tuhan tidak adil padaku, Ian? I mean, aku yang menikah bertahun-tahun tidak kunjung hamil. Tapi dia? Demi Tuhan, Ian, mereka baru tiga bulan! Tiga bulan! Apa dosaku, Ian? Mengapa Dia menghukumku dengan takdir seperti ini?" Fara menangis pilu. Isakannya menggoreskan pedih di hati Ian.

Ian tidak terbiasa melihat wanita menangis. Ia tidak punya saudara kandung perempuan. Orangtuanya pun memiliki kehidupan yang bahagia. Walaupun ia sendiri mengakui dirinya sebagai lelaki brengsek, namun ayahnya adalah lelaki yang setia. Seorang family man yang sangat mencintai keluarganya.

"Jangan bersedih, hatiku sakit melihatnya. Mungkin Tuhan punya rencana lain dibalik deritamu." Mata Ian berkaca-kaca.

"Aku capek, Ian. Aku lelah."

"You're not alone!. I know exactly how you feel. When you lose someone you love without knowing the reason why. Aku ada disini untuk mendukungmu, bersamamu."

"Perempuan itu bahkan mengataiku mandul. Dia itu, ya ampun aku nggak ngerti hatinya terbuat dari apa. Apa dia tidak punya ibu atau saudara perempuan? Dia, tidak punya hati. Manusia macam apa yang seperti itu? Gosh, she was really – memalukan, Ian!" Terbata-bata Fara menjelaskan. "Seorang

wanita tidak seharusnya seperti itu!" Fara mengeluarkan rasa marahnya dengan kelakuan Livia. Ia bahkan malu dengan dirinya sendiri sebagai seorang wanita melihat wanita lain bahkan tidak menghargai sesama kaumnya.

"Do you want me to punch them in the face? Sungguh tanganku gatal menghajar para bajingan itu!" Rahangnya mengeras menahan amarah. Ingin ia menemui Andra dan melabrak lelaki brengsek tersebut beserta dengan keluarganya. Ia tidak rela, melihat teman yang sudah dianggapnya adik sendiri menderita. Susah payah ia menahan diri. Logikanya masih berjalan. Jika ia ikut campur lebih jauh, masalah Fara akan semakin rumit.

"Tidak. Aku tidak ingin melibatkanmu dalam masalah. Kau masih mau menemaniku saja, aku sudah bersyukur. Maaf, aku selalu merepotkanmu."

"That's what friends are for, kan?" Ian berusaha mengulum senyum.

Ian sangat mengerti perasaan Fara. Ia juga sering bertanya-tanya dalam benaknya. Dari hasil pemeriksaan Fara dan Andra, kondisi keduanya normal dan sangat siap untuk mempunyai keturunan. Tetapi sayangnya kuasa Tuhan ikut punya peranan. Fara yang sangat menginginkan anak, menjalani proses bayi tabung yang menyakitkan itu sendirian.

Sahabatnya membutuhkan anak sebagai pengikat perkawinannya, tetapi pengikat itu hadir di saat mereka sedang rapuh. Ia ragu, apakah anak yang didambakan akan menjadi tali yang menjembatani hubungan kedua orangtuanya, atau malah

menjadikan mereka berpisah memilih takdir mereka sendiri-sendiri.

"Aku telepon Al, hmm?" Tanya Ian menawarkan.

"Jangan, please. Aku tidak mau merepotkan Abang." Sanggah Fara cepat.

"But he's your brother! Al berhak melindungimu." Fara menggeleng cepat dengan tatapan memohon.

Ian menghembuskan napasnya perlahan. Ia kemudian mengusap-usap puncak kepala dan merangkul bahu Fara bergantian untuk menenangkan wanita itu. Ia ingin memberikan pelukan dan bahu untuk bersandar. Tetapi ia sadar, hubungan persaudaraan yang lahir tanpa ikatan darah tersebut memiliki batasan yang tak ingin ia seberangi bukan hanya karena Fara sudah bersuami, melainkan untuk menjaga sebuah janji yang sempat terucap. Janji yang menunggu sampai sang pemiliknya kembali.

Mbok Nur yang mengintip dari luar ruangan, ikut menanggung lara yang dirasakan oleh Fara. Mata tuanya mengerjab mengusir pikiran liar yang berkelana di benaknya melihat dua anak manusia yang duduk termenung tak jauh di depannya.

EMPAT BELAS

"Cari siapa, Mas?" Suara perempuan dari samping Andra membuatnya terlonjak.

"Ehh, Pak Mukhlis ada, Dek?" Tanyanya dengan tergagap melihat makhluk cantik tapi jutek di depannya.

"Pak Mukhlis ada seminar di luar kota. Ada pesan? Saya asistennya."

"Hmm, nggak sih, saya ada perlu sama beliau."

"Kembali saja besok."

"Adek ini, masih mahasiswa atau apa?"

Fara mengerinyitkan kening. Apa pentingnya ini orang nanya nanya?

"Urusan situ memangnya?" Jawabnya sambil melipat tangan di dada. Pandangannya menyelidik menatap pria di depannya. Ganteng!

Buset, galak amat! Batin Andra.

"Dek, boleh minta nomor ponselnya?

"Buat apa?"

"Nggak sih, buat tanya-tanya aja, kalau Pak Mukhlis sudah ada, kan saya bisa tanya?"

"Gak usah modus, Mas. Tinggalkan saja nomor ponselnya disini!" Ujar Fara sembari menyodorkan sehelai kertas.

"Ehh?" Cewek ini percaya diri sekali. Tapi aku suka!

Andra mengalah dan menuliskan nomor ponselnya kerta

tersebut dan mengulurkannya pada Fara yang kemudian diambil wanita itu dan disimpan di laci meja dosennya.

"Apa lagi? Sudah selesai kan?" Tegur Fara ketika lelaki itu tak jua beranjak dari hadapannya.

"Hmm, Dek..."

"Dak dek dak dek, memangnya saya adek situ? Tau pintu keluar?" Ujar Fara dengan ketus mengusir pemuda di depannya.

Andra menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena salah tingkah. Selanjutnya ia dengan gontai keluar dari ruangan mantan dosennya, meninggalkan tatapan tajam dari Fara.

Keesokan harinya ketika Andra kembali menemui dosennya, ia tidak lagi mendapati gadis yang sudah membuatnya susah tidur semalaman. Dengan berbekal keberanian ia meminta nomor ponsel gadis itu pada dosennya.

Hitungan minggu berlalu, Andra berhasil mengetahui nama gadisnya setelah puluhan pesan dan telepon yang diabaikan. Bagaimana ketusnya gadis itu menanggapi tawaran persahabatan yang ia ucapkan.

Singkat kata, pada akhirnya Andra nekat melamar Fara pada ayahnya setelah dua bulan resmi menjalin kasih. Mertuanya adalah seorang tentara yang membuat nyalinya ciut. Pada pertemuan pertama, lamarannya di tolak. Sang ayah belum ingin melihat anaknya menikah.

Andra dan Fara tidak menyerah. Fara bermacam-macam cara meyakinkan ayahnya, begitu juga dengan Andra yang getol meyakinkan Rani untuk memberikan restunya.

Mereka nekat menikah, walaupun restu masih setengah jalan

di dapatkan. Ibra dengan perasaan setengah rela mengucap ijab, menyerahkan tanggung jawabnya pada Andra selaku suami.

Tidak ada pesta yang meriah dan mewah. Hanya syukuran sederhana untuk mengumumkan bahwa sang gadis dan prianya telah bersaksi di hadapan Tuhan sebagai suami isteri. Semua berawal dari sebuah pertemuan biasa yang ternyata bermuara pada ikatan suci.

***

Sekarang, disinilah dirinya, menyusuri setiap sudut kamar tempat mereka menghabiskan waktu bersama. Ia membuka lemari pakaian istrinya dan menghirup aromanya satu persatu, merindukan kenangan ketika istrinya memakai pakaian tersebut.

Kemudian ia pindah ke meja rias, menyentuh dengan ujung jari macam-macam peralatan make up yang tidak ia tahu gunanya. Yang ia tahu, setiap kali istrinya menghabiskan waktu merias diri ketika akan menemaninya ke pesta, ia menggerutu tidak jelas, kemudian terpana melihat wanitanya yang tampak begitu cantik mempesona. Sungguh Allah telah memberi karunia berupa bidadari dunia yang sangat sempurna.

Ia kemudian menghampiri meja kerja dan duduk sejenak disana. Disinilah ia dulu menggoda istrinya yang sibuk menggambar, meniup-niup tengkuk istrinya kemudian gambar-gambar itu berserakan terlupakan ketika pemiliknya malah berpacu bergelimang peluh menggapai surga dunia.

Ia masih mencium sisa-sisa aroma rambut istrinya, bau tubuhnya yang seperti vanilla dan karamel yang membuatnya ingin cepat pulang.

Ia menyentuh satu persatu buku-buku yang berjajar rapi di belakangnya. Kebanyakan isinya adalah novel, komik dan manga. Ia heran, wanita cerdas seperti istrinya malah membaca komik dan novel, tetapi tidak kehabisan bahan untuk mendebatnya.

"Baca komik, dimana ilmunya?" Ledeknya suatu hari.

"Tidak ada ilmunya, tapi kamu selalu kalah berdebat denganku, Mas." Istrinya mencibir, lalu dirinya yang gemas langsung memagut kedua belahan merah itu.

Ia merindukan debat-debat panjang mereka. Entah itu tentang pandangan politik yang berseberangan, musik, film terbaru, tempat makan yang sedang hits, menonton gosip artis, siapa yang sedang terserang skandal atau siapa yang selesai melahirkan yang mana topik kedua seringkali membuat istrinya murung.

Topik-topik sederhana yang terkadang membuat mereka bertengkar singkat karena ia sering jadi pihak yang kalah oleh istrinya dan menyentil egonya sebagai lelaki. Tetapi kemudian, istrinya akan datang padanya, meminta maaf, menciuminya wajahnya dan berakhir mandi keringat di ranjang mereka. Satu-satunya cara paling ampuh untuk meredam pertengkaran, bukan?

Tubuhnya meremang membayangkan kembali malam-malam panas mereka. Bagaimana istrinya sangat memuaskannya sampai ia kelelahan di peraduan. Seks mereka yang sangat luar biasa. Ketika bercinta, Fara akan menanggalkan rasa malunya sebagai wanita membuat ia merasa jadi lelaki paling perkasa, membuatnya terus menginginkan lebih. Menggodanya dengan macam-macam lingerie seksi yang ujung-ujungnya teronggok

begitu saja dalam hitungan detik. Ia rindu memagut bibir manis istrinya yang telah menjadi candu. Ia rindu bagaimana dalam hitungan detik istrinya mampu mengobarkan gairahnya hanya dengan ciuman dan sentuhan-sentuhan ringan.

Ia menyentuh jejak-jejak samar bekas percintaan yang telah mereka ukir. Meja rias, kursi kerja, di atas kloset, meja makan, kursi tamu dan banyak tempat lain seakan semua sudut rumah itu telah terjejaki.

Oh, Fara nya yang sangat sempurna.

Sekarang semua tinggal kenangan. Telah ia susuri seluruh kota Jakarta macam orang kesurupan. Berharap di sebuah sudut jalan ia menemukan istrinya sedang makan mie ayam kesukaannya, atau membeli sebungkus cilok dan martabak keju. Ia kunjungi tempat-tempat makan favorit mereka, barangkali ia menemukan jejak istrinya disana. Ia mengunjungi bioskop tempat mereka sering nongkrong, tetapi hanya hampa yang ia temui. Telah ia sewa beberapa orang untuk menemukan isterinya, tetapi wanita itu lenyap bersembunyi tanpa bayangan. Harapannya menguap seiring penyesalan yang menghantui.

Andai saja. Andai saja pernikahannya dengan Livia tidak pernah terjadi. Andai saja ia tidak sebodoh itu mengikuti mentah-mentah ancaman sang ibu, separuh nyawanya masih akan ada di rumah ini. Menantinya dengan senyuman sepulang bekerja. Memijit bahu dan punggungnya, menyiapkan kebutuhan perutnya dengan berbagai menu menggugah selera.

Di awal pernikahan mereka, ia akui masakan Fara sangat berantakan. Dapurnya menjadi kapal pecah dan letupan minyak

terbang kemana-mana. Lama-lama, Fara menjadi ahli memasak, membuatnya terkadang cemas perutnya jadi buncit karena keseringan makan.

Kemudian ia menemani istrinya menonton drama Korea yang membuatnya mengerutkan kening melihat Fara meneteskan air mata. Ia meledek istrinya kemudian mengaduh ketika cubitan-cubitan kecil menghiasi pinggangnya.

Kini bahagia itu telah sirna, karena sebuah kesalahan yang teramat fatal. Pernikahan kedua yang dianggap oleh Fara sebagai pengkhianatan tak berampun walaupun sah sesuai syariat.

Bagaimanapun ia meminta maaf dan menyesali, waktu tak akan pernah bisa diputar kembali. Semua yang telah terjadi telah tertinggal di belakang, namun ia harus meneruskan perjalanan panjang yang ia mulai sebelumnya, entah itu buah dari kesalahan atau memang sudah menjadi kepingan takdirnya.

Andra tersedak dalam tangisnya. Fara-nya tidak akan terganti, oleh Livia atau wanita manapun.

Ia rindu, sangat sangat rindu.

Pulanglah, Sayang! Aku akan bersujud di kakimu memohon ampun atas kebodohanku.

Pulanglah, Sayang! Kita rajut kembali jalinan cinta yang berserakan karena kelalaianku.

Pulanglah, Sayang! Aku sungguh merindukanmu. Disini, di istana kita, membangun kembali apa yang sempat babak belur karena ulahku.

Ku mohon, Sayang! Berikan kesempatan kedua agar aku dapat memperbaiki semuanya dan tak kan kusia-siakan tanpa

jeda.

Ku mohon, Sayang! Temani aku sekali lagi, dampingi langkahku sekali lagi. Aku rapuh tanpamu.

Aku mencintaimu, sangat mencintaimu!

LIMA BELAS

"Lo jangan bego, mau-mau aja ngasih laki lo sama pelakor Aishh, kalo gue nih ya, gue bikin dulu mereka kapok baru abis it gue injak-injak sampai mampus!" Ujar Kara berapi-api ketik menyambangi apartemen Fara.

"Hahaha, ada-ada aja lo, Mbak." Fara tertawa sumbang.

"Beneran loh, Ra. Klo gue jadi lo, nggak rela gue. At least you make them pay! Bikin menderita dulu tuh setan berdua!"

"Memangnya gue punya kuasa apa, Mbak? Gue bukan Tuhan.

"Ihh, polos bener dah ini makhluk!" Tatap Kara denga pandangan jijik.

Fara terkikik geli sambil menyesap jus mangga buatan Mbok Nur. Kara, anak angkatnya Ben memang sedari dulu mulutny seperti saringan bocor. Sejenak ia melupakan kesedihan dan meladeni gadis ajaib di depannya.

"Laki lo katanya cinta mati sama lo kan, ya?"

Fara mengangguk dengan ragu. Apa iya, Andra masih menggilainya seperti dulu? Apa hatinya masih menyebut nama yang sama, apalagi setelah ada bidadari kedua yang mendampinginya? Ia termenung.

"Lo rayu dia, dong!"

"Idihh, jijik gue, Mbak!" Fara bergidik.

"Bukan! Maksud gue, lo bikin dia bertekuk lutut lagi sama lo biar dia ceraiin tuh, pelakornya..."

"Trus, gue balikan ama dia gitu? Big no!" Sambar Fara dengan muka jijik.

"Ah elahh, nih anak! Gue belum selesai ngomong, woy!" Kara mendengus lalu melanjutkan. "Bikin mereka cerai, habis itu giliran lo yang tendang laki lo itu. Gue jamin, itu setan nangis bombay!"

"Astaga, mulut lo, Mbak. Lemes." Fara mendelik.

Kara hanya terkikik mendengar ucapan Fara.

"Benar! Emosi gue. Kirain yang beginian adanya di sinetron aja, ampuuun!"

Fara tersenyum. "Lo kan dah biasa ngadepin perceraian, Mbak. Gimana prosesnya, ribet nggak?"

"Gue belum pernah dapet kasus cerai, Ra. Belum banyak kasus gue dan kebanyakan pro bono. Kalo Babe, sih, sering. Ini juga gue disuruh Babe nemuin lo buat kumpulin berkas dulu. Soalnya, si Babe lagi di luar kota. Kalau cerai mah gampang. Siapa sih yang nggak kenal Babe gue?"

Fara terkekeh. "Sombong amat lo, Mbak."

"Lah, kan emang iya?" Kara meminum kopinya hingga tandas.

"Jangan mau kalah gitu aja, Ra. Manusia-manusia macam mereka harus dikasih pelajaran biar kapok. Ihhh, lo sih, kemarin nggak ngajak gue. Coba kalo ada gue, dah gue mampusin tuh pelakor. Sumpah!"

Fara kembali terkekeh menanggapi ocehan Kara yang seperti kereta api berlari, gas poll tiada habisnya. Ia bersyukur punya orang-orang baik di sekelilingnya yang memberi dukungan tiada henti.

***

Fara memandang rumah mungil berlantai dua di depannya. Di sinilah banyak kenangan manis dan pahit terukir, berbekas indah dalam sanubarinya. Di sini juga tempat mereka memulai hidup dari pengantin baru, melalui suka duka bersama.

Kini ia kembali, setelah berdebat panjang dengan Ian yang tidak rela ia kembali pulang.

"Aku harus pulang, Ian. Itu rumahku!"

"Tapi nggak harus stay disana juga, kan? Paling tidak sampai kalian bercerai." Ian menanggapi lirih. Hatinya berat melepas Fara kembali pulang.

"Ian, berkas-berkas yang kubutuhkan untuk gugat cerai di sana semua. Surat-surat penting, ijazah, akte rumah, bahkan akte rumah peninggalan Papa di sana semua. Aku harus pulang!" Tetap saja kekeraskepalaannya yang menang. Ian mengerang kalah.

"Oke, fine! But promise me, give me any news. Anything!" Ujar Ian menyerah sambil memegang kedua bahu Fara dan mencari kejujuran di matanya.

Ia membuka pagar bercat kuning yang melindungi rumahnya. Pagar itu hasil kreasinya berdua dengan Andra, meninggalkan kesan lusuh saat pertama kali rumah itu mereka tempati.

Kemudian ia memperhatikan tanaman asoka yang masih tumbuh dengan baik, walaupun beberapa bunga yang ia biarkan tumbuh liar telah mengering kekurangan air. Taman kecil itu tidak terurus dengan banyaknya rumput yang sudah tumbuh tinggi.

Ia mengelus bunga mawar yang hampir layu, mawar pemberian tetangga sebelah rumah yang sempat miris melihat halamannya tidak ditumbuhi apapun kecuali rumput. Ia

merindukan nenek tua itu, yang tidak bosan-bosannya bercerita tentang anak cucunya yang sukses merantau. Walaupun cerita itu terus diulang-ulang, ia tetap tidak bosan mendengarkan sambil menunggu suaminya pulang bekerja.

Ahh, kenangan, apakah akan tetap indah dikenang walaupun yang ia lalui kini adalah kepahitan. Semua tak lagi sama. Tak akan pernah sama.

ENAM BELAS

"Sayang, kamu pulang?" Andra mengucek matanya tak percaya bahwa wanita di depan matanya adalah kekasih yang telah ia tunggu-tunggu.

Mata yang sudah lama layu, kembali memancarkan binarnya Seketika ia berlari kemudian membawa sang istri ke dalam pelukan.

"Terima kasih, Ya Allah! Akhirnya kamu pulang! Ak merindukanmu, Sayang." Ujarnya sambil mempererat pelukannya

Fara membeku, tak sedikitpun berniat membalas pelukan itu. Matanya memejam rapat-rapat. Hidungnya menghirup kuat-kuat aroma tubuh yang sangat ia rindukan. Ia resapi hangatnya dekapan itu hingga ke sanubari, seakan ini adalah pelukan terakhir. Betapa ia mencintai lelaki ini, menyanjungnya, merindukannya.

Hatinya yang memang sempat meragukan Andra, perlahan sirna.

Still, it feels like love!

Andra melepaskan pelukannya dengan mata merah berkaca kaca.

"Aku rindu!" Ia merapatkan keningnya dengan kening Fara menyalurkan rasa yang terpendam sekian lama. Lalu ketika ia hendak memagut candunya, Fara menghindar, melengos begitu saja, berjalan memasuki rumahnya.

Andra tertunduk lesu menahan kecewa. Tetapi, matanya tetap berbinar bahagia.

Fara melangkah menuju dapur dengan santai kemudian ia mengambil air mineral dari lemari pendingin, menuangnya ke dalam gelas dan meminumnya dalam sekali teguk.

Lamat-lamat ia perhatikan penampilan lelaki yang berdiri tak jauh di depannya. Melihat sorot mata Andra yang gugup dan penuh pengharapan. Fara tertawa sinis dalam hati melihat suaminya yang terurus dengan baik. Tidak ada lagi muka kusut dan penampilan yang acak adut seperti terakhir kali mereka bertemu.

Andra mendekati istrinya dengan langkah ragu.

"Sepertinya Livia merawatmu dengan baik." Sindir Fara.

"Sayang..." Andra merentangkan tangannya dengan percaya diri. Dan seperti biasa, Fara akan menyusup kedalam pelukannya, melabuhkan kepala di ceruk leher suaminya.

"Mari bercerai."

Boom!

Khayalan lelaki itu buyar. Seketika senyuman yang mewarnai bibir Andra sirna. Binar harapan yang melingkupinya sejak beberapa menit yang lalu langsung padam.

"Apa?"

"Kita bercerai." Jawab Fara dengan wajah dingin.

Kemudian lelaki itu menjatuhkan diri di depannya, meraih kaki Fara dan bersimpuh.

"Kumohon, Sayang. Jangan yang itu. Kamu boleh pinta apapun. Tapi jangan yang itu, aku tidak sanggup!"

Fara bergeming menatapnya jengah.

"Tidak ada jalan kembali bagi kita, Mas. Hatiku sudah terlanjur remuk. Aku merelakanmu. Mulailah hidupmu yang baru dengannya. Insya Allah, aku ikhlas."

"Tidak, Fara. Mas mohon, jangan. Mas tidak akan sanggup tanpa kamu!" Andra meratap pilu.

"Mungkin takdir kita hanya sampai disini, Mas. Sudahi saja. Jangan menyiksaku." Fara menahan buliran air mata dan mengarahkan pandangannya ke langit-langit dapur.

"Maafkan Mas, Ra!" Ratap Andra terbata-bata. Batinnya ngilu. Dirinya mengkeret ketakutan. "Mas menyesal. Sungguh. Andai waktu bisa diputar kembali, semua ini tidak akan terjadi. Mas menyesal."

"Tapi kamu tahu, Mas, waktu tak akan bisa diulang, biar bagaimana pun caranya. Sekaranglah saatnya bertanggung jawab atas pilihanmu di masa lalu. Ceraikan aku, maka semua selesai. Kita lanjutkan hidup kita masing-masing."

"Mas mohon, Ra. Mas tidak akan semudah itu melepaskanmu. Mas mencintaimu."

"Jika menikahinya saja sangat mudah, kenapa tidak mudah melepasku?" Pekik Fara meradang.

"Tidak mudah bagiku hidup seperti ini, Sayang. Maafkan aku yang egois dan tidak berpikir panjang. Maafkan Mas yang tak bisa memberi pilihan antara kamu dan Mama. Mas mohon, apapun selain perceraian."

"But life doesn't always go on your way, Tuan Alandra. Aku tidak bisa bertahan denganmu. Aku sudah terlanjur sakit. Lukaku

tidak hanya berdarah, tapi sudah membusuk dan bernanah. Sudah terlalu banyak kau menyakitiku, Mas. Pilihanku hanya ada dua, memaafkan atau melepaskan. Aku melepaskanmu, Mas. Berbahagialah dengannya, dengan anak kalian. Maka kau tak perlu lagi memilih antara istri dan orang tuamu. Lagipula, ibumu sepertinya sangat menyayangi Livia-mu."

Andra tergugu dalam tangisnya. Tak terhitung lagi berapa ratus tetesan air mata yang mengalir di pipinya.

Oh Tuhan, jadikan saja ini mimpi.

"Aku bisa menerima apapun keadaanmu, Mas. Aku bisa hidup denganmu dalam kondisi apapun. Hidup di kolong jembatan pun asalkan denganmu, aku sanggup. Aku masih sanggup menahan caci maki ibumu, adikmu. Aku masih sanggup mendengar cercaan keluargamu. Tapi tidak dengan pengkhianatan, Mas. Tidak dengan yang satu itu. Aku menyerah." Fara tersedak dengan suara serak.

"Maafkan aku, Sayang. Aku tidak bisa. Ampuni aku. Aku mohon." Masih memegang kaki istrinya erat-erat, ia tersedu-sedu. Jantungnya bertalu-talu dengan hebatnya.

"Minta ampun pada penciptamu, Mas. Your sin is not mine to forgive." Balas Fara datar. Ia menguatkan hati, menahan kakinya yang gemetar iba melihat lelaki yang dicintai bersimpuh di hadapannya.

"Aku bukan mainan, Mas. Jika Mas tidak bisa lagi membahagiakanku, lepaskanlah. Jangan kau siksa aku lebih lama." Sambungnya lirih.

"Ya Tuhan, Fara. Bukanlah Allah sangat membenci perceraian.

Aku tidak akan menceraikanmu, Sayang. Jangan ucapkan lagi kata terkutuk itu di depanku. Aku berjanji akan kembali merebut hatimu, Sayang."

"Jangan serakah, Mas!" Pekik Fara.

"Maki saja aku, Ra! Aku memang egois, munafik, bodoh, pecundang, maki aku sepuasmu. Tapi tolong jangan pergi. Sampai kapanpun, aku tidak akan menceraikanmu. Mintalah apapun, Fara. Aku akan melakukannya. Demi kita.

"Aku menyesal sudah melukaimu terlalu dalam, Ra. Aku mohon, beri satu saja kesempatan. Aku akan memperbaiki semuanya. Aku mencintaimu."

"Cintamu hanya omong kosong, Mas! Aku tak akan pernah sanggup membagi suamiku dengan wanita lain, Mas. Aku bukan malaikat yang rela berbagi hati."

"Aku bersumpah, tiada cinta yang terbagi padanya, Fara. Semuanya masih utuh milikmu. Percayalah. Aku pun yakin kau masih mencintaiku, sekian tahun kita bersama, tidak akan semudah itu melupakannya begitu saja. Kumohon. Apapun itu, Fara. Apapun!" Andra mengulangi janjinya berkali-kali bagai kaset rusak.

"Aku memang masih mencintaimu, Mas. Tapi aku tidak akan bertahan hanya karena cinta. Kepercayaanku sudah musnah tak bersisa. Seharusnya aku tahu, sedari awal pondasi rumah kita sudah rapuh. Satu goncangan saja, maka jatuh semuanya."

"Tolong, Fara. Mintalah apapun itu. Beri sekali lagi maafmu, Sayang. Please!."

"Talak aku, Mas!"

"TIDAK!!!" Andra memekik nyaring, membuat telinga Fara ngilu.

Fara diam sejenak. Oke, ini akan sedikit sulit.

"Baiklah kalau itu mau mu, Mas." Andra seketika mendongak. Secercah harapan timbul di hatinya. Ia kemudian berdiri mendekat, memandang luka dimata istrinya. Luka yang disebabkan oleh perbuatannya.

Fara menghela napas. "Aku minta kau menceraikan dia, sekarang juga!"

Andra membeku. Bibirnya kelu. Sesuatu menohok jantungnya, pedih.

Ia terdiam dengan muka pias. Pikirannya kalut. Di satu sisi, ia sedang berjuang untuk mendapatkan kembali istrinya. Tapi di sisi lain, Livia sedang mengandung anaknya, darah dagingnya.

"Kenapa diam? Tidak sanggup?" Sinis Fara menyilangkan tangannya bersedekap.

"Aku tahu kau tak akan sanggup, Mas. Wanita itu sedang mengandung anakmu."

Andra terdiam heran. Darimana istrinya tahu?

"Aku akan menceraikannya setelah ia melahirkan." Janji Andra.

Bullshit!

"Lalu bagaimana dengan ibumu? Kau pikir dia mau kehilangan cucu yang sangat dirindukannya begitu saja? Kau tega memisahkan ibu dan anaknya hanya karena ambisimu? Ambisi ibumu?

"Kau tahu, Mas? Sedari awal aku harusnya sadar diri, bahwa aku tak akan pernah menang bersaing melawan ibumu. Aku yakin

kau tak akan menceraikan Livia. Kau rela melihat ibumu kehilangan cucu?"

"Fara, aku hanya ingin merasakan menjadi seorang ayah. Apakah salah? Seburuk itukah aku di matamu? Aku menikah, bukan berselingkuh. Aku berjanji akan adil pada kalian. Aku tidak bisa memilih tanpa egois, antara istriku dan darah dagingku."

"Aku tidak rela berbagi suami, Mas!" Pekik Fara frustasi.

"Bagaimana, jika seandainya, Mas, seandainya aku juga hamil, siapa yang akan kau pilih?"

Andra ternganga. "Kamu hamil?"

"Seandainya, Mas, jika saja. Aku mandul, kalau kau lupa. Jawab, Mas!"

Andra menghela napas lelah. Ia memilih kata dengan hati-hati.

"Fara, aku berjanji akan adil. Kamu tahu aku tidak bisa menceraikannya begitu saja, apalagi dalam kondisi hamil? Aku sudah mengambil tanggung jawab dari ayahnya, lalu seenaknya saja membuangnya begitu saja. Bahkan kamu sendiri, tidak akan rela, bukan?"

Fara naik pitam. Mukanya memerah menahan murka. Jelas sudah, lelaki ini tidak akan memilih salah satu walaupun ia memberitahukan kehamilannya. Ia tidak akan menceraikannya maupun Livia. Sudah cukup. Kesabarannya sudah habis.

Bodoh! Apa yang kau harapkan, Fara? Kau bukan lagi ratu satu-satunya pemilik hati sang raja.

Kemudian ia menguatkan hati mendekati Andra. Menggigil, sedikit lagi air matanya siap tumpah.

"Lihatlah hasil perbuatanmu, Mas. Pada akhirnya nanti, apapun yang kau pilih, you will still be a loser." Desisnya di telinga Andra.

"Fara...!" Andra memanggil Fara yang berlalu meninggalkannya saat ia hendak meraih tangan istrinya.

Terlambat.

Fara sudah berlari memasuki kamarnya di lantai dua dan mengunci pintu dengan hati remuk redam. Salahnya yang sempat memelihara harapan bahwa Andra akan memilihnya. Ia kembali luluh lantak. Susah payah ia menahan air matanya di depan Andra. Ia benci terlihat lemah. Pada akhirnya ia juga yang kalah, air mata seorang wanita tidak bisa dibantah. Ia luruh begitu saja, bagai hujan di musim kemarau. Tetapi bukannya membasahi ladang yang kering kerontang, hujan itu malah membunuh rerumputan yang masih bertahan hidup di atasnya.

Perlahan ia merasa cintanya melayu, menunggu mati.

Bodoh, bodoh, bodoh! Ia memaki dirinya sendiri dan terisak-isak memukuli dadanya.

TUJUH BELAS

"Ada apa ini, Livia? Kita sudah lama tidak bertemu lalu tiba-tiba aku datang kesini untuk menikahimu. Jelaskan!"

Livia menunduk. Ia tak berani menatap Andra yang saat ini benar-benar murka dihadapannya. Ia tak menyangka, lelaki yang masih bertahta di hatinya itu, menolak untuk menikah. Beberapa minggu sebelum persiapan pernikahan ini, calon ibu mertuanya meyakinkan bahwa Andra telah setuju.

"Aku sudah menikah, Livia."

"Aku tahu." Jawab Livia cepat.

"Lalu? Apa yang kalian rencanakan dibelakangku?" Teria Andra semakin gusar.

"Pelankan suaramu, Mas." Andra menarik napas panjang la menghembuskannya perlahan.

"Mama melamarku sebulan yang lalu. Aku tahu akan dijadika istri keduamu, Mas. Mama bilang justru kamu yang ingir menikahiku, karena istrimu tidak bisa memberimu anak."

Andra mendelik. "Bukan tidak bisa, tetapi belum. Tolong bedakan!"

"Aku masih mencintaimu, Mas." Livia menarik napas pela sambil melirik Andra yang ternganga.

"Setelah kita berpisah, tidak sehari pun namamu menghilang dari hatiku. Maka ketika aku bertemu mama dan beliau memintaku jadi istrimu, aku langsung setuju, walau menjadi yang

kedua. Aku rela." Livia mengusap genangan dimatanya.

Andra semakin terperangah. Gadis ini adalah masa lalunya. Cinta monyet di usia belasan tahun. Ia bahkan sudah lama melupakan Livia.

"Aku mencintai istriku, Via. Kumohon, pikirkanlah baik-baik. Tidak akan ada namamu dalam hatiku. Aku sangat mencintainya." Jawab Andra memohon.

"Nggak bisa, Mas. Semuanya sudah siap. Mau kutaruh dimana muka orangtuaku kalau pernikahan ini sampai gagal."

"Lalu bagaimana denganku, Via? Rumah tanggaku bisa hancur."

"Mbak Fara tidak perlu tahu, Mas. Aku rela kau sembunyikan sampai kapanpun. Aku tidak ingin merebutmu, hanya ingin memilikimu. Sehari saja dalam seminggu sudah cukup, Mas. Aku tidak akan serakah meminta lebih."

"Tapi aku tidak mencintaimu, Livia. Namamu bahkan sudah hilang dari sini." Andra menunjuk dadanya.

"Tidak apa-apa, Mas. Rasa ada karena biasa, apalagi kita sudah pernah menjalin kasih. Aku akan terus menunggumu mencintaiku, Mas."

Andra menggeleng. "Nggak, Via. Aku tidak bisa. Tolong tolak pernikahan ini."

"Maaf, Mas. Aku tidak bisa. Semua sudah siap. Aku tidak akan melemparkan kotoran ke wajah orangtua ku sendiri, Mas."

Andra tidak bisa mengelak lagi. Tatapan Rani yang seakan membunuhnya, ditambah lagi dengan raut wajah Heru dan Laila yang terlihat bingung. Beberapa menit menjelang akad nikah,

para tamu sudah mulai berdatangan karena resepsi pernikahan langsung dilaksanakan di hari yang sama.

Acara itu tetap meriah walaupun hanya nikah siri yang Livia dapatkan, sementara Rani berjanji pada orangtua Livia akan mengesahkan pernikahannya secara negara setelah mendapatkan legalitas dari Fara. Sebelumnya ia berkilah bahwa Fara sedang diluar kota dan mengatakan bahwa ia telah menyetujui pernikahan ini. Dan bodohnya, besannya percaya begitu saja.

"Ingat janji Mama. Aku tidak akan pernah menceraikan Fara, kalau-kalau nanti Mama memintaku untuk itu. Dan jika suatu hari aku hancur karena ini, jangan salahkan aku yang tak lagi menganggapmu ibu!" Ancam Andra waktu itu. Rani yang sudah kepalang basah, tertunduk mengangguk pasrah.

Malam pertama yang mendebarkan kata orang, berlalu dalam kehampaan. Livia yang sangat menantikan momen itu terisak lirih melihat sang suami memilih meringkuk di sofa menghindarinya. Semenjak resepsi selesai, Andra bungkam dengan benak berkecamuk.

Keesokan harinya, Andra langsung pulang ke Jakarta meninggalkan istrinya. Ia berjanji akan berkunjung sekali seminggu.

Rutinitas Andra berlalu seperti biasa. Tetapi ada yang berbeda dari Andra yang tak luput dari perhatian Fara. Insting seorang istri mulai menari. Ia sering mendapati tatapan suaminya yang kosong, terkadang melamun dan hanya raganya yang bersamanya. Andra berdalih sedang ada pekerjaan yang sangat

menyita pikirannya.

Andra tidak tenang. Setiap hari dilaluinya dengan kegelisahan dan ketakutan. Ketika dirumah ia berusaha melupakan kebohongannya dan bersikap biasa-biasa saja. Ia mulai mempassword ponselnya untuk berjaga-jaga. Fara yang tidak pernah mencampuri privasinya, tidak curiga.

Masalah datang seminggu kemudian, ketika tiba waktunya ia berkunjung ke rumah Livia. Rani sudah menyiapkan kejutan khusus yang disebutnya sebagai 'bulan madu'. Ia telah memesan sebuah kamar suite di sebuah hotel berbintang untuk menghabiskan malam sebagai pengantin baru.

Setelah sampai di Bandung, Andra mampir ke sebuah klub malam untuk meredam pikirannya yang tak menentu. Sejujurnya ia tidak rela membagi tubuhnya untuk Livia. Ia merasa sangat bersalah. Dengan tidur dengan Livia, ia sudah menodai kesucian perkawinannya dan mengkhianati Fara. Dan untuk pertama kali dalam dua puluh delapan tahun ia hidup, ia menyentuh minuman laknat tersebut.

Andra sampai di hotel dengan kepala berat. Ia memandangi Livia yang terlihat menunduk, memakai lingerie seksi yang hanya menutupi sedikit saja bagian dari tubuhnya. Rambut hitamnya tergerai berkilauan.

Livia meremas-remas ujung selimutnya. Ini adalah pengalaman pertama untuknya. Layaknya perawan, ia amat sangat malu walaupun untuk suaminya sendiri.

Andra yang dalam keadaan setengah sadar, mulai terpancing. Ia lalu mendekati gadis tersebut dan duduk di ranjang

itu, memandangi Livia dengan mata berkabut.

Pada akhirnya, malam yang tidak diinginkan itu terjadi juga. Andra larut dalam gairahnya, begitu juga Livia. Mereka berpacu meraih kenikmatan masing-masing. Ia abaikan rasa sakit yang mendera bagian inti tubuhnya. Andra adalah miliknya, selalu miliknya.

Tetapi khayalan Livia terhempas ke palung paling dalam ketika dalam pelepasannya, sang suami menyebut nama wanita lain. Faradine. Harga diri Livia luluh lantak. Ia menangis pilu melihat suaminya yang tengah terlelap.

***

Arrghhhhh!

Andra berteriak frustasi sambil menarik rambutnya dengan kasar. Ia berkacak pinggang. Niatnya memperbaiki hubungannya dengan Fara gagal total. Saking lihainya wanita itu memprovokasi kelemahannya, ia membeberkan semua niat yang terselubung pada istrinya.

Kenapa kau tidak berbohong saja, you stupid moron!!! Kau menelanjangi ketololanmu sendiri!

Ia tahu istrinya tidak akan gampang dibodohi. Ia sangat mengenal wanita itu. Tidak ada yang bisa ia sembunyikan rapat-rapat dari mata bening kekasihnya.

Ia mengambil vas bunga yang terletak di sampingnya dan melemparnya sekuat tenaga. Vas itu berantakan, hancur tak terselamatkan. Sama halnya dengan hati Fara, hatinya dan sebentar lagi pernikahannya.

Tetapi biar bagaimanapun, ia akan terus berjuang, walau

dengan memaksa. Ia sangat mencintai Fara, tidak akan pernah rela melepasnya pergi. Sementara Livia hanyalah sebatas tanggung jawab dan kewajiban yang harus ia tanggung dengan keberatan.

DELAPAN BELAS

Fara tersadar dengan tujuannya kembali ke rumah ini. Ia buk lemari penyimpanan dan menyibak lembar demi lembar surat surat penting yang tersimpan di sana. Ketika ia tidak menemukan apa yang ia cari, wajahnya pucat pasi.

Tidak mungkin!

Kembali ia susuri isi lemari itu dan mencari sekali lagi dengar teliti. Kemudian ia membuka laci-laci yang lain, laci nakas, juga menyibak baju yang terlipat rapi di lemari pakaiannya. Tetapi tak juga ia temui buku berlambang Garuda yang menjadi tanda bahwa ia sah diakui sebagai isteri seorang Alandra Prayoga, begitu juga dengan Kartu Keluarga nya. Yang tersisa hanyalah lembaran ijazal dan surat-surat kepemilikan rumah serta kertas-kertas penting lainnya.

Ia tertunduk lemas sambil mengumpat. Pikirannya berkelebat. Suaminya tentu saja sudah mengantisipasi hal ini sejak jauh-jauh hari.

Bodoh! Tolol! Bego! Sialan!

Ia kemudian meraih ponselnya. Pertama ia menghubungi lar mengabarkan kondisinya baik-baik saja. Kemudian ia mengirin pesan untuk Kara.

[Mbak, buku nikah gue hilang!]

[Hah?? Hilang gimana?]

[Kayaknya diambil Andra, deh.]

[Anjayy! Beneran setan ya laki lo.]

[Gimana donk?]

[Tenang aja. Bisa kok, nanti gue yang urus. Buku nikah bisa di ganti dengan kutipan akta nikah yang dikeluarkan oleh KUA. Lo ingat kapan tanggal lo nikah?]

[Ya ingat lah!]

[Oke, lo kirim aja datanya sama gue. Sekalian scan KTP lo kirim ke gue. Tapi jadinya pemasukan berkas lo ke pengadilan akan tertunda satu atau dua hari ya.]

[Oke, Mbak, trims a lot.]

[Anything for you, dear!]

Fara menutup ponselnya dengan lega.

Malam pun datang. Setelah mengistirahatkan diri sejenak, Fara membuka ransel yang dibawanya sedari sore dan mengeluarkan Macbook nya. Sementara benda itu menyala, ia mengambil air mineral yang ada di samping meja kerja. Ia memang terbiasa menaruh satu dus air mineral botol disana, sehingga tidak perlu repot-repot turun ke bawah kalau ia butuh.

Kemudian ia memesan makanan lewat aplikasi online untuk dirinya sendiri. Lelaki itu, entah masih ada disini atau tidak, peduli amat dia mau makan apa. Saat ini dan seterusnya, Fara hanya akan memikirkan dirinya sendiri, melayani dirinya sendiri. Persetan dengan Andra!

Ia menatap benda tipis persegi empat yang ada di depannya sembari menunggu makanan datang. Jemarinya menari.

Oke Fara, saatnya melanjutkan hidup! You really need a distraction!

Ia turun ke bawah saat pesanannya datang. Dengan sudut mata ia melirik Andra yang duduk termenung di kursi tamu. Raut mukanya kusut.

"Tunggu, Ra!" Panggilnya memelas. Fara mendelik kesal.

Mau apa lagi sih?

"Kita bisa bicarakan baik-baik, Sayang. Kasih aku kesempatan, please!" Rayunya.

"Tidak ada yang harus dibicarakan lagi, Mas. Lebih baik pulang kerumah istrimu."

"Kamu juga istriku."

"Tapi sebentar lagi tidak." Fara menatap Andra sinis.

"Fara!" Panggilnya keras.

"Cukup, Mas!" Fara mengangkat tangannya, kemudian kembali masuk ke kamarnya dan mengunci pintu. Ia yakin, jika diladeni, lelaki itu akan terus merecokinya.

Fara menatap makanannya tak berselera. Kehadiran Andra kembali membuat mood-nya terjun bebas. Ia menyendok nasi Padang di depannya dengan malas.

Keesokan paginya, ia berniat kembali ke apartemen dan bekerja dengan tenang setelah semalaman mencari informasi seputar kampus di luar negeri. Ia akan menyiapkan berkas-berkas yang diperlukan. Fara berniat melanjutkan pendidikannya, mengambil gelar master arsitektur. Melanjutkan cita-cita yang terbelenggu karena keegoisan mertuanya.

Sebenarnya ia bisa saja kuliah di Jakarta, Bandung atau di Yogyakarta tempat ia mengambil gelar sarjana dulu. Hanya Fara mengingat janin yang tengah ia kandung. Setelah mereka

bercerai, ia berniat menghilang membesarkan anaknya sendirian. Anaknya tidak harus mengenal ayahnya.

Fara egois? Indeed!

Sebelum menikah dulu, Andra tidak mempermasalahkan ia mau bekerja atau tidak. Kemudian Rani datang memberikan dogma-dogma bahwa seorang isteri tempatnya adalah dirumah, melayani suami dan menjadi ibu yang baik. Ia mengalah menuruti semua mau Rani tanpa bertanya, memelihara harapan suatu hari ia akan diterima dengan tangan terbuka.

Hah!! Mimpi!

Sekarang Fara sudah mati rasa. Ia bertekad tidak akan terus mengalah . Ia harus berdiri tegak, secepatnya melepaskan diri dari suami brengseknya dan menggapai apa yang seharusnya sedari dulu ia dapatkan.

Seorang Nashid tidak boleh lemah!

Ia turun ke bawah dan seketika memutar bola matanya dengan malas. Lelaki itu masih disini. Andra kelihatan lebih segar dengan pakaian rapi. Rambutnya masih setengah basah ketika ia mendongak menatap Fara lembut. Suaminya masih saja tampan. Fara menunduk merutuki si oksitosin yang mengkhianatinya.

"Hai!" Sapanya sambil tersenyum pada Fara.

"Kamu nggak kerja?" Fara bertanya malas.

"Aku mengambil cuti."

"Oh." Jawabnya sambil berlalu ke pintu depan. Fara menyandang ranselnya yang berisi laptop dan surat-surat penting yang ia kemasi tadi malam untuk dipindahkan ke apartemennya.

Ia sudah memesan taksi online dan sedang menunggu

jemputan.

"Mau kemana, Ra? Mas antar, ya?"

"Tidak usah!" Jawabnya ketus.

Andra tersenyum. "Mas antar saja, biar lebih cepat sampai."

"Aku bilang ga usah! Dengar nggak, sih?"

Hati Andra berdenyut ngilu. Selama ia tahu, Fara tidak pernah meninggikan suaranya. Istrinya terkenal patuh, lembut dan santun. Rupanya perbuatannya telah mengubah kelakuan Fara berbalik seratus delapan puluh derajat.

Andra menghela napas. Ia tahu, istrinya itu sengaja membuatnya kesal.

Ia sengaja mengambil cuti dua minggu untuk membereskan masalah rumah tangganya. Akan ia hujani Fara dengan perhatian-perhatian kecil, kembali mencairkan hati Fara yang terlanjur membeku.

Senyumnya menghilang ketika Fara buru-buru masuk ke dalam taksi. Fara bahkan tidak berpamitan. Tidak ada lagi ritual cium tangan dan kening yang selama ini mereka lakoni.

Fara berhenti memainkan ponselnya ketika taksi berhenti di lampu merah. Iseng ia menoleh ke belakang, kemudian tersenyum masam melihat Terios berwarna silver dengan nomor plat yang telah ia hapal di luar kepala.

Rupanya Andra mengikutinya.

Oke, let's play, Alandra!

"Pak, pindah destinasi ya." Pintanya pada sopir taksi.

"Kemana, Mbak?"

"Ke kafe yang disana aja, Pak."

"Siap, Mbak" Balas sang sopir sambil membelokkan kendaraannya ke sebuah kafe yang terletak di seberang jalan. Kafe yang tidak terlalu besar itu kelihatan nyaman, dan yang paling penting ada tulisan free wifi disana, jadi Fara bisa betah nongkrong berlama-lama sambil berselancar di dunia maya.

Ia memasuki kafe dengan langkah gontai, memesan sarapan roti panggang keju dengan saus madu dan susu coklat. Ia sengaja mengambil tempat duduk di pojok dengan punggung membelakangi dinding. Fara melirik mobil Andra terparkir di depan kafe tersebut, tetapi tidak melihat Andra keluar dari mobilnya.

Fara tersenyum puas.

Mamam tuh! Tungguin gue sampai lumutan!

SEMBILAN BELAS

"Kamu dimana, Mas?"

Livia menggenggam ponselnya dengan resah. Andra tidak membalas satupun pesan yang dikirimkannya sejak berhari-har yang lalu. Teleponnya pun diabaikan oleh lelaki itu.

Terbersit tanya di benak Livia. Apakah suaminya pulang ke rumah Fara? Apakah madunya tersebut sudah kembali dan Andr sedang bersamanya?

Berkelebat kecemburuan menghantuinya. Biar bagaimanapun, Fara adalah istri sah Andra yang sangat dicintai setengah mati. Bukan hal yang tidak mungkin mereka tengah melerai rindu.

Posisi mereka berdua memang menjadi istri lelaki yang sama, tetapi Fara tetap si proritas. Livia tidak menampik ia pernah berkata tidak apa-apa ia bukan yang utama. Setelah Fara menghilang sekian lama, Andra tentu saja ingin mengganti waktu yang hilang itu dengan memanjakan istri pertamanya tersebut.

Livia terisak. Hormon kehamilan membuat perasaannya makin sensitif dan tidak menentu. Terkadang ia menangis tanpa alasan. Ia menguatkan hati bahwa semua akan baik-baik saja Andra pasti kembali. Bagaimanapun Livia sedang mengandung anaknya. Ia tidak mungkin ditinggalkan.

Ia menangis menahan rindu. Ia rindu perhatian suaminya belaiannya, senyumannya. Ia rindu melayani suaminya sepulan

bekerja, menciumi tangan yang memberinya nafkah lahir dan bathin.

Pertama kali mereka bertemu kala sama-sama menjadi panitia MOS dan menjadi pembimbing bagi siswa-siswi baru di SMA. Andra sudah mencuri hatinya dengan perhatian dan kebaikan hatinya. Andra dikenal sebagai siswa baik-baik dan berprestasi. Ia cukup aktif di organisasi sekolah juga menjadi kapten tim bola volly dan terkenal di kalangan para siswi yang tengah mengalami lonjakan hormon.

Gayung bersambut, Andra pun menyukai Livia. Mereka berpacaran hingga menamatkan pendidikan di SMA. Setelah melanjutkan ke perguruan tinggi, komunikasi mulai merenggang dan hubungan mereka menggantung begitu saja.

Livia melanjutkan hidup dengan mengurus butik yang dimodali oleh ayahnya. Ia abaikan gelar sarjana yang ia miliki dan lebih memilih berdikari sebagai wirausahawan yang mandiri.

Berkali-kali Livia menjalin hubungan dengan orang lain, tetapi tidak ada yang benar-benar mengisinya hatinya yang kosong setelah kepergian Andra. Pria itu tak lagi ada kabarnya, bahkan nomor ponselnya pun sudah tidak bisa dihubungi.

Kemudian ia bertemu Rani di sebuah acara fashion show yang sama-sama mengusung produk butik masing-masing. Saat itu, Rani bercerita sedang mengalami kesulitan modal untuk pengembangan usaha. Livia dengan senang hati menanamkan modalnya di butik Rani mengingat prospeknya cukup baik.

Hubungan mereka semakin dekat. Rani sangat menyukai Livia hingga berharap suatu hari ia menjadi menantunya. Jalinan

itu semakin erat tatkala Livia memperkenalkan Rani pada ibunya yang ternyata sahabat baik Rani di SMP yang sudah lama tidak bertemu.

Hingga saat ia menerima lamaran Rani, walaupun sempat ditentang keras oleh sang ayah, Livia tetap bersikeras ingin menjadi isteri Andra. Ditambah lagi karena ia seorang anak tunggal yang terbiasa dituruti apapun yang ia mau oleh Heru dan Laila. Kedua orangtua itu pasrah memberi restu.

Ia menyadari, semenjak peristiwa bulan madu di hotel itu, Andra semakin canggung padanya. Ia di dera rasa bersalah sekaligus ketakutan Andra akan nekat menceraikannya. Berkali-kali Rani meyakinkan bahwa Andra tidak akan senekat itu, tetap saja hatinya gundah. Bagaimana jika begini, bagaimana jika begitu. Segala perandaian yang buruk-buruk mengusik ketenangannya.

Ketika Andra terbangun pagi itu, Andra menatap dirinya bingung. Andra melihat mata Livia yang terlihat bengkak setelah menangis semalaman. Ketika puing-puing kesadaran kembali ke tubuhnya, Andra menggelinjang bangkit dari ranjang lalu menutupi bagian bawah pinggangnya dengan selimut.

Batin Livia menjerit pedih saat Andra terus menerus meminta maaf kepadanya, seakan percintaan yang terjadi semalam adalah sebuah kesalahan.

Andra mengusap mukanya dengan kasar.

"Maafkan aku, Livia. Semalam ku kira kau adalah Fara."

Tangis Livia kembali turun. Sakit. Tak berniatkah suaminya sedikitpun menjaga hatinya? Kenapa lelaki itu tidak berpura-pura

saja seolah tidak ada apa-apa?

Andra terduduk dengan wajah gusar di tempat tidur. Tak lama kemudian ia mengenakan kembali pakaiannya, dan pergi tanpa sepatah kata.

Livia sakit hati. Seharusnya ia sudah menduga, ketika lelaki itu menolak menikahinya, hal ini pasti terjadi.

Andra mulai menerimanya kembali ketika sang madu berada satu bulan di Singapura. Entah karena kerinduan Andra terhadap Fara, atau memang lelaki itu sudah mulai membuka hati. Andra kembali menyentuhnya. Wajah yang biasa dingin itu mulai tersenyum. Sikap Andra sangat hati-hati, gugup dan terlihat canggung.

Dengan kesabaran, Livia menghalau tabir yang menghalangi Andra yang memperlakukannya seperti orang lain. Ia tetap mencintai Andra walaupun beberapa kali pria itu tetap menggumamkan nama Fara disetiap kali mereka menggoyang peraduannya.

"Ma, kok Mas Andra nggak mau angkat telepon Via, ya?"

"Lagi sibuk mungkin, Sayang." Jawab Rani santai.

Mereka berdua sedang berada di butik Rani sementara Livia mempercayakan miliknya pada para karyawan, sehingga ia betah berlama-lama di butik mertuanya.

Ia merasa tidak pernah kehilangan orangtua semenjak menikah sebab Rani memperlakukannya dengan sangat baik. Rani setiap hari menyempatkan diri mengelus-elus perut Livia, seakan tidak sabar mau bertemu cucu pertamanya itu.

"Mbak Fara pasti sudah kembali, Ma." Ujarnya lemah.

"Lalu?" Jawab Rani.

"Iya, Mas Andra pasti bersama Mbak Fara, sampai-sampai dia lupa sama aku."

"Jangan begitu, Andra pasti ingat sama kamu kok. Apalagi kamu lagi lagi hamil begini."

"Aku hanya ingin Mas Andra berlaku adil, Ma. Sudah dua minggu dia tidak pulang."

"Ya sudah, nanti kita samperin aja suamimu, gimana?"

"Nggak apa-apa memangnya, Ma?"

"Ya jelaslah nggak apa-apa, Sayang. Kamu kan juga istrinya, butuh perhatiannya."

"Tapi, aku segan ke rumah Mbak Fara, Ma."

"Itu juga rumahmu, lho. Kan kamu juga istri Andra, piye toh?" Ujar Rani sambil mengelus-elus puncak kepala Livia. Livia terharu kemudian memeluk mertuanya dengan perasaan bahagia.

***

Ternyata Andra memang tidak betah berlama-lama menunggui Fara. Wanita itu seperti tidak berniat keluar dari kafe tersebut. Berkali-kali ia memesan makanan dan minuman sambil terus bermain dengan laptopnya, entah apa yang ia kerjakan.

Andra pergi dalam keadaan lapar. Sebenarnya ia bisa saja masuk ke dalam kafe itu dan makan disana, hanya saja ia malu. Andra singgah di sebuah restoran dan mengisi perutnya, lalu mengendarai mobilnya menuju rumah.

Setiba dirumah, Andra kaget melihat kehadiran Rani dan Livia disana. Dia segera turun dari mobilnya menghampiri kedua orang tersebut.

"Kemana aja kamu, Andra? Istrimu tengah hamil dan kamu tidak pulang kerumah?" Tanya Rani menatapnya dengan mata setengah memicing.

"Maaf, Ma. Hubunganku dengan Fara sedang retak, tolong mengertilah Ma."

"Livia juga istrimu, Ndra. Lagi hamil pula. Emosinya sedang labil. Kamu pengertian dikit kenapa, sih?"

"Kan Mama bisa telepon, kenapa harus datang kesini?"

"Jadi Mama nggak boleh kemari?"

"Bukan begitu, Ma."

Andra menggeleng lemah. Melawan mamanya lama-lama seperti melawan singa lapar. Wanita itu tidak segan-segan membuatnya semakin terpojok.

***

Fara tertawa mengejek melihat Andra beranjak dari kafe. Pria itu pasti bosan setengah mati. Ia sudah menghabiskan bergelas-gelas minuman juga sepiring sarapan dan dua kali makan siang ditambah beberapa cemilan ringan yang membuat perutnya protes. Heran, selera makannya menggila.

Kembali Fara menyandang ranselnya dan menaiki taksi yang ia pesan sebelumnya. Ia berniat tetap pulang kerumah dan tidak akan melarikan diri lagi seperti pengecut.

Fara memasuki halaman rumah dengan kening berkerut. Ia melihat mobil Andra, kemudian sebuah sedan merah menyala yang tidak ia kenali. Ia kembali berjalan masuk kerumahnya dan terkesiap melihat tiga orang yang duduk disana menatapnya dengan berbagai ekspresi berbeda.

"Darimana saja kamu, Fara?" Suara Rani menggelegar.

Fara tidak menjawab. Ia malah menantang mata mertuanya.

"Suami pulang, kamu bukannya menyambut malah keluyuran. Istri macam apa kamu?" Fara sudah sering mendengar macam-macam ocehan tak berperikemanusiaan dari Rani hingga telinganya sudah kebal.

"Dari luar, Ma." Jawabnya malas.

Fara kemudian melirik Andra yang tengah duduk dengan raut wajah memelas. Kemudian melirik Livia yang terus menunduk sedari tadi.

"Saya tidak akan lama. Hanya ingin memberitahumu, bahwa mulai hari ini, Livia akan tinggal disini bersama kalian!"

Fara terperangah. "Apa?"

"Kenapa? Tidak setuju? Livia juga istri Andra, madumu. Sudah selayaknya kalian saling mengenal dan bekerjasama dengan baik."

"Ma!" Teriak Andra yang telah bangun dari duduknya.

"Sudah cukup! Jaga istrimu baik-baik Andra. Mama tidak mau Livia disakiti perempuan mandul ini." Ujar Rani sambil berlalu.

Fara mengepal tangannya menahan amarah. Rahangnya menggeram rapat. Tak satupun kata keluar dari mulutnya. Lidahnya mendadak kelu. Kata mandul yang disematkan sekali lagi kembali menoreh perih di relung hati. Matanya memerah dan bulir-bulir bening menetes disudut netranya.

Andaikan kalian tahu...

Fara menatap tajam Andra yang juga tengah menatapnya dengan rasa bersalah. Pandangan mereka bertemu.

My heart bleeds a couple of time, and you're still doing some more!

DUA PULUH

Fara turun ke dapurnya dan mendapati Livia sudah sibul disana membuatkan sarapan. Fara tidak mau peduli. Hatinya benar-benar sudah mati. Silahkan kalau perempuan itu mau tinggal disini.

Like I care?

"Hai, Mbak. Yuk sarapan. Saya bikin nasi goreng, nih!" Liv menawarkan sarapan buatannya dengan jantung berdebar.

"Ogah! Ada racunnya nggak, tuh?"

"Astagfirullah, Mbak! Ngapain saya ngeracunin Mbak?" Livi membelalakkan matanya tidak terima.

"Cieee, yang sok polos!." Jawab Fara sambil membuka kulka dan mengambil beberapa cemilan ringan pengisi perut. Pagi ini ia sudah rapi menyandang ranselnya kembali. "Gimana sama Andra Puas nggak?"

"Maksud, Mbak?" Tanya Livia bingung.

"Bisa berapa ronde sekali main?" Lanjut Fara mengabaikan Livia. Ia menyobek kemasan coklat kacang yang ditemukannya dalam lemari pendingin. "Kalau sama aku bisa tiap hari, loh. Tiga atau empat ronde lah per sesi. Gila nggak tuh."

Livia merah padam. "Nggak baik, Mbak, mengumbar masalah ranjang."

"Halahh malu-malu! Nggak ada malu-malu kalau suami ist mah. Temen aku nih ya, pas hamil libidonya tinggi banget. Minta

nambah berkali-kali. Tapi aku nggak yakin sih, Andra betah main lama-lama sama kamu. Modelannya aja begini. Ck ck ck!" Ujar Fara sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Memandang Livia dari atas sampai bawah dengan tatapan mengejek.

Livia tertunduk malu sekaligus pedih. Sentilan Fara tepat mengenai ulu hatinya. Untuk masalah ranjang, Andra masih sering menahan diri, menyentuhnya dengan ragu. Bahkan tidak hanya sekali, Andra melepaskan hasratnya secepat mungkin dan ia ditinggal tidur sebelum sempat meraih apa-apa.

"Tapi yahh, aku sih, sudah puas. Makanya aku kasih aja ke kamu. Enjoy!" Fara mengerling nakal pada Livia.

"Udah ya, aku berangkat dulu. Kekepin tuh suamimu biar nggak diambil pelakor. Nanti masa madu dimadu sih? Apa kata dunia?" Seru Fara sinis. "Modelan Andra banyak yang naksir, loh. Kalau sampai kamu dipelakori, yakin deh, kamu bakal rasain gimana sakitnya jadi aku." Sambungnya santai sambil berlalu.

Livia mengusap matanya yang berembun kemudian terduduk lemas di kursi makan. Bagaimana pun ia menguatkan hati, ia hanyalah seorang wanita. Dan perkataan Fara sangat menyakiti hatinya.

Aku bukan pelakor, Mbak!

Sesaat kemudian, ia mulai meragu.

Apakah benar disini aku yang salah, dan Mbak Fara benar? Apakah aku yang akan keluar sebagai pecundang, bukan menjadi pemenang?

Fara melewati Andra yang terlihat sudah rapi dengan pakaian kerjanya dengan acuh.

"Mau kemana? Mas antar ya." Pintanya mengiringi langkah Fara.

"Kamu kerja? Katanya cuti?"

"Hmm, kemarin hari terakhir cuti."

"Oh." Jawab Fara tidak peduli.

"Kamu mau kemana?"

"Oh, please, mind your own bussiness, Sir!" Fara memutar bola matanya malas.

"Mas masih suamimu, Ra!" Seru Andra.

"Ck!" Fara berdecak sinis.

"Maaf soal Livia. Mas sama sekali nggak tahu. Mama memaksa. Mas..."

"And as always you were doing nothing! Basi, Mas! Aku sudah muak mendengar maafmu!"

Tin tin.

Suara klakson mobil dari luar pagar. Fara bergegas diikuti oleh Andra yang terlihat penasaran. Matanya membola melihat Julian keluar dari pintu sopir dengan cengiran lebar.

"Hi, Darl! Ready?" Sapanya pada Fara sambil mengedipkan sebelah matanya.

Fara tersenyum melihat tingkah Ian dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Sudut matanya menangkap muka Andra yang sudah memerah.

"Dokter Julian?" Tanya Andra terlihat penasaran. Sementara Ian hanya menganggguk singkat tidak peduli.

Ian menjalankan mobilnya.

"Iseng banget, sih?" Tanya Fara geli.

"Ehh, biarin. Bodo!"

"Nanti dia ngamuk sama kamu, lho?"

"Aku nggak takut. Udah lama malah pengen nonjok mukanya."

"Jangan galak-galak, masih suami aku tuh."

"Hohoho! Kamu ga rela suamimu aku tonjok?" Kekehnya geli.

"Should I care?"

Ian menoleh ke arah kaca dashboard dan tertawa. "Kayaknya dia ngikut deh."

"Mana?" Fara pun menoleh ke belakang dan menepuk jidatnya.

Ealah ini orang, nggak kapok ngintilin gue?

"Kamu langsung ke rumah sakit?"

"Uhumm."

Dua puluh menit kemudian Andra melihat mobil Ian memasuki pelataran depan lobby utama rumah sakit. Tak lama kemudian, Ian turun dari kursi sopir sambil menenteng jas dokternya. Ia melambaikan tangan sekilas pada Fara. Menunggu hingga Fara berlalu membawa mobilnya.

***

Ponsel Andra berbunyi. Ia mengumpat kesal.

"Ya."

....

"Oke, saya lagi di jalan."

....

Andra mengumpat. Windy, sang sekretaris mengingatkan

meeting akan dimulai sebentar lagi. Andra terpaksa mengalah membiarkan Fara berlalu dari sana.

Fara memastikan Andra tidak lagi mengikuti mobilnya. Ia kemudian mengarahkan kemudi ke Kantor Imigrasi untuk memperpanjang masa berlaku passportnya yang sudah lama habis.

***

Seharian Andra tidak tenang. Ia duduk gelisah menghadapi meeting dan mengerjakan pekerjaannya dengan pikiran terbang ke Julian. Ia sangat penasaran dengan pria itu.

Apakah Fara selingkuh?

Ia tidak bisa menerima melihat Fara dekat dengan lelaki lain. Fara hanya miliknya. Ia baru saja melakukan pendekatan pada istrinya, ingin memulai semuanya kembali dari awal. Tapi kemudian kedatangan Livia dan Rani mengacaukan semuanya! Fara semakin jauh untuk ia jangkau.

Puncaknya pagi ini, Fara terang-terangan pergi dengan lelaki lain di depan hidungnya. Harga dirinya jatuh melihat pria itu bahkan mengerling manja pada istrinya. Dan ketika Fara membalas kerlingan itu tanpa rasa bersalah, ia tidak bisa untuk tidak kecewa. Melihat senyuman manis dan wajah berbinar itu tidak lagi seutuhnya miliknya. Bahwa dunia si wanita tidak lagi berputar di sekitar dirinya.

Ia menyugar rambutnya kasar dan bertekad menemui Julian.

Setelah jam istirahat siang, ia nekat mendatangi rumah sakit tempat Ian bekerja. Saat ini ia berada di balik setir, mengendalikan mobil dengan amarah. Ia berkali-kali mengumpat

kasar melihat jalanan yang merayap lambat.

Oh sayang, beginikah rasanya cemburu? Bagaimana dengan hatimu? Mestinya lebih sakit dari ini, bukan?

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Perawat bagian resepsionis menyapa Andra yang terlihat kebingungan.

"Oh, saya mau bertemu dokter Julian."

"Dokter kandungan, kah?"

"Iya." Jawabnya singkat. Sepertinya Julian cukup terkenal. Buktinya gadis didepannya langsung mengenali Julian sambil tersenyum simpul.

Perawat itu sejurus kemudian menelepon. "Bapak silahkan tunggu di kantin. Dokter Ian akan segera kesana." Ujar si gadis menunjukkan jalan menuju kantin. Andra tersenyum tipis dan mengucapkan terima kasih.

***

Julian mengulum senyum mendengar Andra mencarinya. Ia tidak habis pikir dengan lelaki itu. Menyakiti istrinya dengan menikah lagi, lalu sekarang mendatanginya karena cemburu? Luar biasa!

Ia melihat siluet punggung Andra yang membelakanginya. Untung saja kantin sedang sepi, berhubung sudah pukul dua dan jam istirahat sudah habis.

Ian menarik kursi di depan Andra dan mendudukkan dirinya di sana dengan raut jenaka. Berbanding terbalik dengan Andra yang terlihat susah payah mengendalikan diri. Ian memperhatikan sejenak keadaan Andra yang terlihat kacau, sangat berbeda dengan saat mereka bertemu pertama kali di ruang konsultasi

ginekologi.

"Ada apa?" Tanya Ian tanpa basa-basi.

"Ada hubungan apa lo sama istri gue?" Jawab Andra sengit.

Ian terbahak. "Seriously? Lo nggak tahu sama sekali?" Balasnya balik bertanya.

"Jawab saja!"

Ian menggeleng-gelengkan kepalanya dengan gemas. "Gue kira tadi ada apa. Serius lo nggak tahu siapa gue dan apa hubungan gue sama istri lo? Ya ampun, lo ini suami macam apa?"

"Maksud, lo?" Andra naik pitam melihat Ian yang terlihat bertele-tele dan memancing emosinya.

"Sini gue jelasin, ya. Gue dan Fara sudah berteman dari kecil. Bahkan dari orok kami sudah saling mengenal. Masa istri lo nggak cerita, sih?"

Andra terdiam. Ia memang tidak mengenal banyak teman-teman istrinya. Dia tidak bertanya dan Fara tidak bercerita. Ia selama ini berpusat membahas tentang diri mereka sendiri dan bayangan masa depan yang sepertinya telah berantakan saat ini.

"Dan sekarang lo cemburu gue ada affair sama istri lo?"

"Gue nggak bilang begitu."

"But your eyes did!" Teriak Ian sengit. Andra menjengit kaget melihat reaksi Ian.

"Lo seharusnya mengenal istri lo sendiri, Andra. Sekarang gue tanya, apa yang lo tahu tentang keluarga Fara selain Papa Ibra dan Alfaraz? Ada? Lo nggak tahu atau nggak mau tahu? Lo membatasi gerak istri lo, menjadikan diri lo dan keluarga lo sebagai pusat dunianya, dan bodohnya keluarga lo nggak ada

satupun yang menganggap keberadaannya. Memalukan sekali!

"Dan kalau lo mau tau tentang gue, baiklah gue kasih tahu. Gue adalah sahabatnya, mulai dari bayi sampai sekarang. Gue nggak ada hubungan lebih sama istri lo. Dia sudah seperti adik bagi gue, dan Al bahkan mengamanatkan gue untuk menjaganya sementara dia jauh. You don't even know that, really?" Tukas Ian sambil memicingkan matanya.

"Gue heran disini, entah lo yang nggak mau tau tentang orang-orang terdekat istri lo, atau elo yang tidak cukup dipercaya dan kompeten untuk mendengarkan ceritanya?"

Andra terdiam cukup lama. Kepalanya menunduk menyadari kesalahannya. Apa yang ia harapkan? Pria ini akan mengkonfrontasinya dan mengklaim Fara sebagai selingkuhannya? Ia kembali merasa bersalah. Tadinya ia berpikiran buruk pada istrinya. Tetapi kenyataannya, Ian bukanlah pria tidak tahu malu yang merebut istri orang. Hatinya hampa. Sekali lagi ia melalukan manuver konyol. Andra mengusap muka dengan kedua tangannya. Terlihat pasrah dan lemah.

"Sekarang gue tanya. Menurut lo, kalau Al dan Sam tahu bagaimana lo memperlalukan adik kecil kesayangan mereka, apa yang akan mereka lakukan?"

Andra terkesiap dan mendongak menatap Ian dengan pandangan cemas.

"Sampai saat ini gue masih diam. Hanya saja ingat baik-baik, Alandra. Kalau sampai lo melakukan yang lebih dari ini, just by a single call, lo tamat! Lo sakitin Fara lagi, we will take her back. We will take our little sister back!" Tukasnya tajam membuat Andra

panas dingin.

Namun sepertinya Ian masih belum puas menyudutkar Andra. "Kabarnya, nyokap lo malah membawa jalang kecil lo berac dirumah yang sama dengan istri lo. Dan voila! Lo nggak melakuka apa-apa. Sebenarnya lo punya otak nggak sih? Seems like you're still you mother's baby boy, huh?"

"Tutup mulut lo!" Andra menggeram marah mendengar hinaan Ian. Amarahnya berkobar melihat Ian menyinggung ibunya

Ian kemudian berdiri. Ia gemas melihat Andra. Tadinya ia berharap akan ada sedikit pertumpahan darah sesama laki-laki Sudah lama tangannya gatal ingin memberi pelajaran pada pria di depannya itu. Tetapi Andra hanya menunduk dengan wajah pucat, tidak lagi berkata apa-apa.

Kedatangan Andra kesini untuk memberi pelajaran pada Ian Tetapi rupanya dia sendiri yang kalah.

Ian kemudian mengetukkan jarinya di meja dan berbisik d dekat telinga Andra.

"Come on, dude, wake up! Be a man! Like a real man!"

DUA PULUH SATU

"Wow, Ian! You're hot!" Seru Fara sambil mengangkat kedu jempolnya dengan seringai jahil. Ian yang baru saja keluar da kamar mandi dengan hanya mengenakan celana jeans panjan langsung menampakkan rona merah di wajahnya.

"Kamu mesum!" Jawabnya sambil buru-buru memakai kaos.

Pria itu baru saja menumpang mandi, dan otot-otot perutnya yang bertonjolan membuat hormon Fara bergetar dengan kurang ajar. Ia menatap kagum pada Ian untuk beberap saat yang membuat Ian mengumpat.

"God damn it, Fara!"

Fara tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Ian.

Ia mengucap syukur. Aplikasinya ke salah satu universitas d Australia diterima dan seminggu yang lalu ia mendapatkan email berisi Letter of Acceptance yang ditunggu-tunggu. Tidak tanggung-tanggung, ia mengambil dua jurusan yang berbeda, dimana selain Teknik Arsitektur, ia juga mengambil jurusan Ar and Design yang dapat dijalani secara online.

"Kamu serius mau mengambil double degree? Ini berat banget, lho. Kamu lagi hamil."

"I won't be pregnant forever, Ian. Setelah anakku lahir, aku jadi lebih bebas."

"Aku khawatir kehamilanmu bermasalah, Ra. Ibu hamil ngg boleh capek. Atau gini deh, satu tahun pertama kamu ambil satu

jurusan dulu, nanti tahun kedua baru ambil satu lagi. Gimana?"

"Nambah waktu lagi, donk?" Ian mengangguk.

"No. Aku ingin selesai sesegera mungkin, setelah itu mencari pekerjaan." Seperti biasa, keras kepalanya Fara tidak bisa ditawar-tawar.

Perkuliahan akan di mulai sekitar tiga bulan lagi. Untuk itu dalam satu minggu terakhir ia sibuk pergi ke berbagai tempat. Ia mengikuti tes bahasa Inggris, membuat jaminan asuransi kesehatan pelajar, termasuk bolak balik ke kedutaan Australia untuk mengurus Student Visa nya yang baru akan keluar dalam dua bulan kedepan.

Ia meminta bantuan surat rekomendasi dari mantan dosennya di Yogyakarta sebagai dokumen pendukung. Ia juga meminjam rekening Ian sebagai tambahan jaminan keuangan agar kedutaan dapat meng-approve permohonan visanya lebih cepat.

"Ini serius saldo kamu segini?" Fara melongo melihat saldo Ian yang bisa membeli beberapa buah lamborghini. Itu baru saldo di satu bank, ia pernah sekilas melihat beberapa kartu debit dan kredit dengan logo bank berbeda di dompet Ian. "Bukannya residen belum digaji?"

Pria itu hanya mengangkat bahu. "Aku dapat transferan dari Padre tiap bulan." Jawabnya santai.

"Dasar anak sultan!"

Ian terkekeh.

***

Orang bilang, art is the soul teraphy, and they are god damn right! Ketika Fara sibuk dengan gambar, ia melupakan segalanya.

Ia juga melupakan sejenak kemelut yang melanda rumah tangganya.

Hobi itu juga sangat menguntungkan. Selain mengobati jenuh, yang terpenting ia mendapatkan banyak uang dari design-nya. Seperti saat ini, dalam beberapa hari disela-sela mengurus keperluan kuliah, ia mengikuti quick design contest, dan mengantongi dua ribu dollar dari memenangkan tiga kontes web design.

Semenjak SMA, ia sudah punya penghasilan sendiri selain bekerja sebagai freelance designer, juga dari berjualan vektor di beberapa situs online. Bayaran yang ia dapatkan sangat besar untuk standar penghasilan remaja waktu itu.

Awalnya sangat sulit memvisualisasikan keinginan klien dalam bentuk logo, flyer, kartu nama dan bahkan web design. But lesson learned. Ia ingat saat pertama kali mendapatkan dua ratus dolar pertamanya setelah puluhan kali gagal memenangkan kontes. Ia terpekik kaget. Ketika uangnya sudah masuk ke rekening, separuh dari uang itu habis dalam satu hari dipalak oleh Sam dan Ian untuk bermain ketangkasan di Timezone.

Sejak saat itu, Fara semakin bersemangat. Lama kelamaan namanya mulai dikenal dikalangan desainer grafis di seluruh dunia. Project pun berdatangan dan ia memiliki puluhan klien tetap. Dari hasil mencoret-coret itu juga, ia dapat membiayai kuliahnya sendiri tanpa memberatkan ayahnya yang sudah kewalahan membiayai pendidikan kedua kakaknya.

Dari uang yang ia kumpulkan, di tahun kedua kuliah ia nekat menggunakan tabungannya untuk membuka sebuah toko bahan

bangunan kecil-kecilan yang dikelola om Danu, teman ayahnya di kesatuan yang mengambil pensiun muda. Ia hanya mengunjungi unit usahanya sesekali, sedangkan laporan keuangan dan perkembangan toko dikirimkan melalui email secara berkala. Lama-kelamaan tokonya semakin besar dan mulai ekspansi dengan membuka beberapa cabang baru berkat tangan dingin Om Danu.

Ia juga mampu membeli dua unit apartemen yang satunya untuk ia huni ketika perlu dan satu unit lagi disewakan.

Setelah menikah, Rani melarangnya bekerja. Praktis, setiap hari dirumah ia tidak punya banyak kegiatan. Setelah Andra pergi dan pekerjaan rumah selesai, ia kembali menekuni dunia desain yang terus menambah pundi-pundi uangnya.

Andra sama sekali tidak mengetahui kegiatannya dan semua aset yang ia punya karena setelah ia pulang bekerja dan di akhir pekan, Fara fokus melayaninya. Yang ia tahu, Fara sibuk menonton drama Korea atau hal semacamnya untuk mengisi waktu.

Salah satu kesalahan besar mertuanya selain sering mengatainya mandul adalah karena menganggap ia hanyalah gadis sederhana dengan latar belakang keluarga yang bukan siapa-siapa yang menumpang hidup pada anaknya. Padahal kenyataannya, di awal-awal karir Andra, justru ia banyak mendukung keuangan suaminya yang saat itu juga dipakai Rani untuk membiayai sekolah Rania dan Lestari.

Fara bisa saja menyogok mertuanya dengan menunjukkan berapa uang yang ia miliki, namun ia tidak melakukan hal itu. Ia ingin diterima dengan ketulusan, bukan dari seberapa gendut

rekening yang ia punya. Sekian tahun bersabar, lelahnya tak jua membuahkan hasil.

Miris memang!

Kara tersenyum. Ponselnya berbunyi dan ia mendapatkan kabar baik dari Kara. Berkas perceraiannya sudah di proses dan surat panggilan sidang sudah dilayangkan.

It will be some tough day!

"Thanks, Ian. Aku nggak tahu, tanpa kamu, aku bisa apa." Ujar Fara sambil tersenyum lembut pada Ian.

"Anytime, little girl." Ian membalas tersenyum lalu mengacak-acak rambut Fara kemudian mengecup puncak kepalanya sekilas.

Oh dear, how we love you so bad!

DUA PULUH DUA

Livia mengintip suaminya yang terduduk bingung di kursi panjang di taman belakang rumah. Berkali-kali lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar. Menatap bulan sabit dengan pandangan menerawang. Wajah tampannya seperti kehilangan gairah hidup.

Rasanya sakit melihat orang yang dicintainya hancur. Ia bisa menerima jika dirinya tidak - belum dicintai. Hanya melihat Andra terus murung membuatnya meringis. Sementara Fara, penyebab kegalauan Andra bertingkah semaunya. Terkadang pergi sehabis subuh dan pulang menjelang tengah malam. Ia tidak berani bertanya. Fara mengacuhkan perdamaian yang ia tawarkan, bahkan menuduhnya yang bukan-bukan.

Mungkin memang benar, yang pertama itu selalu paling egois. Lihat saja anak pertama. Kehadiran adiknya tak jarang mendatangkan sibling rivalry yang parah. Ia cemburu, hanya karen ia yang pertama memiliki dan sempat menjadi satu-satunya, ia tidak akan begitu saja berbagi.

Seharusnya hal ini mudah saja. Saling memberi dan menerima satu sama lain. Bergandeng tangan untuk membaktikan diri pada dia yang mereka cintai. Tetapi ternyata tidak sesederhana itu. Fara tidak mau menerimanya menjadi adik madu. Seberapapun ia mengalah, Fara tidak pernah tersentuh.

Satu hal yang ia tidak mengerti. Ini adalah masalah hati yang tidak bisa dipaksa untuk saling mengikhlaskan. Sebuah ikatan yang dimulai dengan kecurangan.

"Mas?"

Andra menoleh melihat sekilas pada Livia dengan malas.

"Boleh aku duduk disini?" Andra menangguk samar sambil menggeser duduknya.

Livia kemudian duduk di samping Andra, menyodorkan cangkir berisi teh yang masih hangat.

"Terima kasih." Sambut Andra singkat.

"Mas, boleh aku bertanya?" Sahut Livia dengan ragu.

Andra tidak menyahut. Hatinya gundah gulana. Semenjak kata cerai diucapkan Fara, jantungnya terus berdebar-debar. Hidupnya tidak tenang. Pekerjaannya berantakan. Belum lagi mual-mual parah yang ia rasakan tiap pagi ikut membawa semangatnya pergi.

"Ada apa?" Tanya Andra setelah menghela napas.

"Maaf, Mas. Apa Mbak Fara masih marah?"

Andra menganguk.

"Apa Mas sudah minta maaf dan menjelaskan padanya?"

"Tentu saja sudah, Livia. Fara tidak mau menerima. Hatinya sudah terlanjur hancur."

"Maafkan aku, Mas. Karena keegoisan aku, Mas jadi begini. Tadinya aku berpikir, Mbak Fara akan belajar menerimaku. Nyatanya aku salah."

"Aku harus bagaimana, Via? Kami terancam bercerai."

"Astagfirullah, Mas!"

"Kamu belum tahu bagaimana Fara. Dia itu keras kepala dan tidak bisa dibantah."

"Tetapi Mama bilang, Mbak Fara itu selalu nurut sama Mas?"

"Itu dulu. Sudah terlalu sering aku menyakitinya. Kamu lihat sendiri, kan, bagaimana perlakuan Mama ke Fara? Mama tidak pernah menyukai Fara, entah dimana salahnya."

"Apa Mas juga sudah berusaha merebut hatinya?"

"Dia selalu menolak kudekati. Sudah lama kami bahkan pisah kamar."

Livia mengurut dada. Jadi, bahkan Fara tidak mau melayani suaminya?

"Mas, boleh aku bicara dengan Mbak Fara. Mudah-mudahan ia mau mendengarkanku agar kalian tidak berpisah."

Andra menatap Livia lama. Perempuan ini semenjak menikah tidak pernah membantah perintahnya. Tidak banyak bertanya. Livia bukan tipe pendebat seperti Fara. Segala titah Andra dan Rani ia terima tanpa berkata-kata.

Ahh, kenapa ia jadi membandingkan kedua istrinya sendiri?

"Kamu yakin?"

"Insya Allah, Mas. Mudah-mudah aku bisa mempersatukan kalian kembali."

Andra tersenyum tipis. Bolehkah ia kembali menanam harapan?

"Terima kasih."

"Sama-sama, Mas." Livia tersenyum lembut.

Sementara itu, dari lantai dua Fara menatap mereka dengan nanar.

Kenapa harus begini kisah kita, Andra? Kenapa kau tidak bisa

menjaga asa yang telah kutitipkan sejak lama?

***

Di suasana subuh yang masih remang-remang, Andra melihat pemandangan di depannya dengan jantung berdebar. Siluet perempuan yang masih menggunakan piyama sedang mencari-cari sesuatu di lemari pendingin. Tubuh yang ia rindukan itu terlihat semakin berisi, semakin seksi. Hasratnya yang sudah lama tertahan mulai bangkit. Ia rindu istrinya, menghirup aromanya, menyesap candunya.

Sejenak kemudian, ia memberanikan diri menyusupkan kedua lengannya melingkari pinggang Fara menuju perutnya. Fara menegang ketika bibir lelaki itu dengan lancang mengecup bahunya yang setengah terbuka. Ia menahan napas sambil memejamkan mata. Sama seperti Andra, pelukan ini juga yang ia rindukan. Ia tidak kuasa menolak.

Ini ayahmu, Nak! Batinnya sendu.

"Ngapain kamu, Mas?"

"Biarkan begini sebentar saja, Sayang. Aku kangen."

Andra membiarkan air matanya menetes membasahi bahu Fara. Ia menangis tanpa suara. Begitu juga dengan Fara. Mereka sama-sama tersiksa. Mereka sama-sama mencinta. Dengan satu kesalahan merenggut semuanya hingga tak bersisa. Sakit hati yang dirasakan Fara tak kunjung memberinya kesempatan kedua.

"Apa yang harus kulakukan, Ra. Aku ingin kembali seperti dulu, dimana hanya ada kita."

"Sudah terlambat, Mas."

"Mari kita pergi dari sini, hanya kita berdua."

"Jangan egois, Mas. Istrimu sedang hamil."

"Tapi kamu juga istriku. Izinkan aku memperbaiki semuanya, Sayang. Aku janji akan berubah."

"Your words are just some piece of shit, Mas. Aku sudah lelah dengan janjimu. Maaf, disini aku yang tersakiti. Mas tidak tahu rasanya menjadi aku. Bagaimana jika posisi kita dibalik, apa Mas sanggup?"

Andra tertohok. Sebuah tombak tajam mendarat sempurna menikam jantungnya.

"Maaf."

"Aku menyerah, Mas. Aku kalah." Fara berkata lirih.

"Ra, kumohon jangan berkata begitu. Aku juga merasakan sakit. Aku akan perbaiki semuanya."

"Dengan apa, Mas? Dengan lari dari istrimu yang sedang mengandung benihmu? Dari ibumu? Kau tahu surgamu ada bersamanya, Mas. Bukan denganku."

Surgaku bersama ibuku, tapi tanpamu disisiku adalah neraka.

Andra terisak keras dan semakin mengeratkan pelukannya. Sejurus kemudian, Fara membalik posisinya menghadap Andra dengan tangan Andra masih membelit pinggangnya.

Ia menangkup pipi lelaki itu dengan kedua belah tangannya. Ia susuri garis alis yang selalu membuat Andra cepat terlelap. Sentuhan yang biasanya menenangkan. Ia usap mata yang dahulu berbinar penuh cinta. Ia lajukan jarinya disepanjang tulang hidung Andra lalu menatap wajah itu berlama-lama.

Andra meremang merasakan sentuhan istrinya. Tubuhnya bergetar. Sejurus kemudian, tubuh rapuh itu pun ia rengkuh dalam

dekapan. Rasanya seperti mimpi. Jantungnya bertalu-talu karena bahagia.

Fara menangis di dada Andra. Ia memukul-mukul dada Andra dengan kepalan tangannya. Suaranya serak.

"Kenapa seperti ini akhir kisah kita, Mas? Kenapa kau tega sekali padaku?" Isaknya pilu.

"Kisah kita tidak akan berakhir, Ra. Aku tidak rela melepasmu. Kumohon jangan pergi."

Kemudian mereka saling melepaskan. Andra mengusap kedua pipi Fara yang basah. Mata perempuan itu sembab dan memerah.

Fara memejamkan mata dengan gamang.

Membayangkan melepas wanita yang sudah menjadi ratu dalam hatinya sekian lama sungguh tidak mudah. Wanita yang susah payah ia perjuangkan, tidak akan mungkin ia relakan. Tetapi seolah takdir tidak berhenti mempermainkan mereka dengan sengaja.

Lalu pelan-pelan bibir tipis nan merah merekah itu, ia arahkan ke bibirnya kemudian menyesapnya perlahan.

Tidak ada penolakan. Andra tersenyum menang. Kembali ia mengecup, merasakan manisnya, menyesap candunya sampai ia tak sadar ciuman itu membangkitkan sesuatu yang telah lama merindukan rumahnya.

Tuhan, kumohon hentikan waktu sebentar saja!

DUA PULUH TIGA

Fara larut dalam sentuhan suaminya. Ia mengutuk dirinya sendiri, begitu juga dengan kuasa hormon yang membuatnya ragu melepaskan diri.

Mereka saling menyesap. Lidah saling membelit mencari kehangatan.

Fara merasakan telapak tangan suaminya menyusup ke balik punggungnya, semakin lama semakin naik.

Lalu ketika ia merasakan bukti gairah lelaki itu menekan pahanya, sekelebat bayangan muncul. Bagaimana Andra mencumbu wanita selain dirinya membuat ia membeku. Ia mengumpulkan kesadaran. Menaikkan kedua tangannya ke ara dada pria itu dan mendorongnya sekuat tenaga.

Andra yang tidak siap dengan serangan, terjengkang kebelakang dengan bahu membentur sudut meja. Ia terpekik kesakitan.

"Sakit, Fara!!!"

Fara mengusap bibirnya dengan kasar. Memalukan! Ia meras malu pada dirinya yang begitu saja menerima sentuhan lelaki itu. Ia bergidik dengan ekspresi jijik.

"Jangan bermimpi terlalu tinggi, Mas! Kau tunggu saja panggilan sidang. Kita bertemu di pengadilan!" Serunya sambil setengah berlari kembali ke kamarnya dan menutup pintu itu dengan dentuman memekakkan telinga.

***

Fara memutuskan untuk berada seharian di rumah menunggu surat panggilan untuk Andra yang dialamatkan kerumahnya. Ia ragu jika nanti surat itu dititipkan kurir pada Livia, wanita itu akan menyabotasenya. Ia ingin memastikan suratnya benar-benar sampai di tangan suaminya.

Seharusnya perempuan itu justru senang ia akan bercerai, tetapi sebaliknya, mereka seperti ingin menyiksanya lebih lama. Tidak ada yang ingin ia bercerai dengan Andra termasuk si istri kedua dan ibu mertua. Heran!

Ia mengacuhkan Livia yang tampak ragu duduk disampingnya. Ia terus mengunyah kacang kulit di mulutnya sambil menatap TV sementara perempuan itu menatapnya dengan gelisah.

"Boleh saya bicara, Mbak?"

Fara mendengus. Ia lelah berdebat dengan Livia. Tetapi sepertinya si perempuan itu tidak bosan-bosan mengganggunya.

"Jangan bercerai, Mbak!"

Fara menghentikan kunyahannya. "Kenapa?"

"Jangan bercerai karena saya, Mbak. Maafkan saya yang salah menilai keadaan."

"Seharusnya kamu senang, Livia. Tolonglah jangan begini. Sebenarnya, apa yang kau harapkan dari sebuah poligami?"

Livia terdiam. Ia mengharapkan apa? Tentu saja meraih sakinah bersama suaminya.

Fara berbalik menghadap pada Livia. Ia lelah meninggikan suara. Mungkin ini satu-satunya cara untuk membuat perempuan sok polos di depannya untuk mengerti. Ia memutuskan untuk

bicara dengan damai. Mencoba menyusup ke relung hati calon mantan madunya. Melunakkan gigi daripada lidahnya.

Fara menggenggam kedua tangan Livia yang gemetar gugup.

"Apa kau mencintai Andra?"

"Saya tidak akan menikahinya jika tidak cinta, Mbak."

"Lalu apa Andra mencintaimu?"

Livia menggeleng samar. "Saya tidak tahu, Mbak.

"Dengar, Livia. Aku dan Andra juga saling mencintai. Kami baik-baik saja sebelum kedatanganmu. Andra bahagia, begitupun aku. Lalu setelah kau datang atas nama cinta, kau lihat apa yang terjadi pada kami? Pada Andra? Cinta yang kau paksakan membuatnya hancur."

Livia terisak-isak. Tangisnya luruh. Kerongkongannya sesak.

"Kau tidak mencintainya, Livia. Kau terobsesi dengannya, ingin memilikinya. Sekarang jujur padaku, apa yang kau rasakan melihatnya seperti itu. Kau senang?"

Livia menggeleng. Ia menangis sesenggukan menyadari kesalahannya.

"Kau tidak merasakan jadi aku, Livia. Posisimu sebagai perempuan kedua membuatmu tidak bisa berempati padaku. Aku mengerti." Fara memaksakan senyum.

"Katakan, Livia, apa ada sedikit saja bagian dari hatimu yang cemburu melihatku dan Andra? Karena sepertinya kau tidak merasakan itu."

Livia menatap Fara lemah. Ia cemburu, tentu saja.

Fara dapat membaca kegalauan dimata Livia.

"Begitu juga yang kurasakan. Aku tidak bisa berdamai dengan rasa cemburuku. Tidak ada perempuan yang tahan karena itu.

"Aku telah memilikinya cukup lama. Kami saling menjaga satu sama lain. Dan sekarang kau datang tanpa permisi. Kau berharap aku tidak sakit hati dan menerimamu penuh keikhlasan? Apa jadinya sesuatu yang kau miliki untuk dirimu sendiri dan tiba-tiba harus kau bagi dengan orang lain? Jika kau di posisiku, apa kau akan bertahan?"

Livia menganggguk.

"Kenapa?"

"Karena saya mencintai Mas Andra."

Fara tertawa lirih. "Nah, mungkin itulah bedanya kita. Mungkin aku tidak mencintainya sebesar dirimu sehingga kelihatannya mudah bagiku untuk melepaskan."

"Mbaaaak, maafkan aku!" Livia meratap memeluk kaki Fara yang terjuntai.

"Apa yang harus kulakukan, Mbak? Aku sakit melihat Mas Andra hancur."

"Lepaskan Andra, biarkan kami kembali bahagia. Apa kau sanggup?"

Livia tergugu. "Mbak, tolong mengertilah. Saya sedang hamil. Anak saya membutuhkan ayahnya!"

Begitupun dengan anakku, Livia!

"Kalau begitu, maka pembicaraan kita selesai. Pergilah. Aku lelah."

Decit suara pintu membuat mereka berdua menoleh.

"Mama!" Seru Livia dengan suara tertahan. Sementara Fara hanya memutar bola matanya.

"Ada apa ini? Livia, kenapa menangis?"

"Tidak ada apa-apa, Ma." Jawab Livia.

"Kau apakan mantuku, Fara?"

"Tidak ada apa-apa, Ma. Sungguh!" Livia kembali bicara.

"Lihatlah, dia bahkan membelamu. Dia sedang mengandung anak suamimu dan kau menyiksa batinnya. Kemana otakmu, Fara?"

Fara diam dengan tatapan kecewa.

"Kau bahkan tidak lagi melayani suamimu. Istri macam apa kau?" Fara melongo dan mengarahkan tatapannya pada Livia. Wanita itu menunduk ketakutan.

Sejurus kemudian, ketika tangan wanita paruh baya itu hendak melayang ke pipinya, Fara menangkapnya dan menahannya di udara. Rahangnya mengetat menahan amarah.

"Jangan coba-coba memukulku lagi! Bahkan ayahku saja tidak pernah melakukannya!"

"Kau...!"

Fara mendesis dan berbicara dengan gigi gemeletuk. Matanya menantang Rani yang terlihat syok.

"Dengar baik-baik, Nyonya Maharani yang terhormat. Aku bukan seorang jalang yang rela digilir untuk melayani syahwat anakmu. Dan tolong bawa menantu kesayanganmu dari sini. Karena ini adalah rumahku. Rumah – pemberian – almarhum – papaku!" Kemudian ia menghentakkan tangan itu dengan kasar.

Rani terperangah.

Fara mengalihkan tatapannya pada Livia yang terlihat ketakutan.

"Dan ini untukmu, wanita jalang!"

Plakk!

DUA PULUH EMPAT

Rani terbelalak kaget melihat Fara melayangkan tangannya ke pipi Livia. Ia tidak mampu berkutik. Seluruh persendiannya kaku. Menantu yang tak pernah dianggap mengamuk mengeluarkan tanduknya.

Fara kemudian mencengkram pipi Livia dengan sebelah tangannya. "Dengar, jalang! Suatu hari nanti, kupastikan kau membayar perbuatanmu. Sekarang silahkan angkat kaki dari rumahku selagi aku masih berbaik hati." Ia melepaskan tangannya dengan kasar dan mundur beberapa langkah, menantang kedua pasang mata yang menampilkan ekspresi berbeda.

"Apa perlu aku tunjukkan dimana pintu keluar?" Lanjutnya sambil menunjuk ke arah pintu dengan dagunya. Tangannya bersedekap dan punggungnya menempel di pegangan tangga.

Ketika akhirnya duo ratu drama itu pergi, Fara terduduk memegang dadanya. Rona di wajahnya surut. Ia menunduk memeluk lutut yang gemetaran. Seumur-umur baru kali ini ia berkata kasar pada orang tua, terlebih lagi wanita itu adalah mertuanya sendiri. Juga baru kali ini ia menampar seseorang yang berasal dari kaumnya.

***

Rani meninggalkan rumah itu dengan tatapan kosong. Kinerja otaknya melambat.

Fara? Gadis songong yang tak pernah bertingkah dan

membantah, sekarang berani melawannya. Gadis lemah yang tak pernah berani menatap matanya, sekarang mengusirnya. Gadis bodoh yang selalu menuruti kemauannya tanpa syarat, mulai meremuk harga dirinya. Gadis mandul yang tidak bisa memberi keturunan, mengatainya dengan kepala tegak.

Wow! Ia tidak dapat berkata-kata. Ternyata seekor semut pun jika disakiti terus menerus akan menggigit.

Mereka mampir ke sebuah kedai kopi, kemudian masing-masing memesan secangkir latte, khusus untuk Rani dengan sedikit gula. Kedua manusia itu terdiam nanar dengan pikirannya masing-masing.

Maharani terpaksa membesarkan ketiga anaknya dengan tertatih-tatih setelah suaminya meninggal karena kecelakaan tragis. Berbekal sebuah butik yang diwariskan padanya, ia mengelola usaha itu dengan tersendat-sendat, kekurangan dana, pengelolaan yang buruk, hingga tak jarang hampir bangkrut.

Hidupnya yang dulu bergelimang kemewahan seketika terjun bebas. Harta yang diwariskan sang suami cukup banyak, tetapi habis untuk membayar hutang yang menumpuk. Rani terpaksa meninggalkan status sosialnya yang dulunya membuat ia berjalan dengan pongah. Ia lelang pakaian branded mewahnya demi anak-anak yang baru beranjak remaja.

Tahun demi tahun berlalu memberinya banyak pelajaran hidup. Tetapi satu hal yang tetap ia pegang, status sosial dan berapa banyak harta yang dimiliki orang lain, tetap menjadi prioritas baginya ketika hendak menjalin suatu hubungan termasuk pertemanan sekalipun. Ia berkali-kali menolak beberapa

pria yang datang padanya karena merasa mereka tidak cukup mumpuni untuk membahagiakannya. Jiwa sombong yang sedari dulu ia pelihara masih bertahta kuat mendarah daging ditubuhnya.

Ia masih mengingat bertahun-tahun lalu ketika sang putra mengenalkan gadis itu padanya. Gadis cantik dengan tampilan rapi dan sederhana yang jauh dari ekspektasinya yang dulu terbiasa bergaya bak sosialita.

Rani yang ketika itu tidak rela anaknya menikah, melakukan berbagai cara untuk tidak memberikan restu. Ia keberatan, anak laki-laki yang dia harapkan menggantikannya sebagai tulang punggung keluarga justru ingin meminang seorang gadis. Andra pun saat itu masih sangat muda, baru satu tahun lulus kuliah dan bekerja sebagai staf biasa di sebuah perusahaan asing yang cukup bonafid.

Ia takut, penghasilan sang putra yang biasanya berada penuh dibawah kendalinya, akan beralih ke tangan sang istri. Padahal saat itu, ada dua orang adik Andra yang masih sekolah dan membutuhkan banyak biaya.

Anaknya semakin hari semakin murung. Diperbudak oleh cinta. Dengan berat hati ia memberikan izinnya.

Ia sempat berharap, latar belakang keluarga Fara yang mempunyai ayah seorang TNI, dapat menaikkan statusnya dan memberikan sokongan dana pada butiknya yang saat itu megap-megap seperti ikan kehabisan napas. Bodohnya dia, apa yang bisa diharapkan dari seorang abdi negara, bukan pengusaha kaya?

Ketika acara lamaran, Rani bertemu dengan Ibrahim Nashid.

Bayangannya tentang kestabilan finansial dimasa depan langsung amblas. Ibra ternyata tidak punya harta banyak dan hidup disebuah rumah yang sederhana.

Lelaki itu bercerita bahwa dulu mereka punya bisnis restoran yang lumayan bagus menunjang perekonomiannya. Memiliki beberapa cabang yang tersebar di tiga tempat di bilangan Jakarta dan Bandung. Ibra sebagai pemegang modal sementara pengelolaan toko diberikan kepada karyawan yang ia percaya. Ia hanya mengontrol arus kas tiap bulan sembari tetap menjalankan tugasnya di kesatuan.

Ketika ibu dari anak-anaknya sakit, satu persatu restorannya tumbang untuk membiayai pengobatan kanker getah bening sang istri. Unit usahanya habis tak bersisa sementara Sarah akhirnya tetap pergi tak terselamatkan membuat ia terpukul. Semenjak saat itu, calon besannya tersebut kehabisan modal dan tidak lagi berbisnis. Ia fokus membesarkan ketiga anaknya seorang diri.

Rani tidak dapat berbuat apa-apa. Rencana pernikahan sudah terlanjur dibuat. Ia mau tidak mau tetap melanjutkan atau mundur dengan menanggung malu.

Dua bulan pertama mereka tinggal dalam satu atap. Sikapnya pada Fara mulai acuh tidak peduli. Ia berkata pedas membuat gadis itu sering menelan tangisnya sendirian.

Sikap anak gadisnya pada Fara juga tidak begitu baik. Rania sering menyindir Fara, entah itu karena gayanya yang sederhana, atau pakaiannya yang biasa-biasa saja. Hanya Lestari yang tidak mau ikut campur. Si bungsu berwatak lembut itu tidak ikut-ikutan

merisak Fara, walaupun juga diam saja ketika ibu dan kakaknya bertingkah kelewatan.

Puncaknya setelah Ibra meninggal, Fara semakin tertekan. Tak sekali pun gadis itu menjawab mulut tajamnya, tak sekalipun gadis itu membantah perintahnya, juga tak sekalipun Fara mengadukan sikap buruknya pada Andra. Rani merasa di atas angin, semakin semena-mena menyakiti Fara.

Sebulan setelah itu, anak dan menantunya pindah rumah. Ia meradang. Ternyata anaknya diam-diam menyembunyikan uang dan membelikan rumah untuk istrinya. Ia mengamuk dan Andra saat itu diam saja. Melawan ibunya yang dalam keadaan marah bukanlah pilihan yang bijaksana.

Rani tidak tahu, rumah itu adalah hak milik Fara. Rumah yang diwariskan Ibra setelah lelaki itu menghabiskan seluruh sisa tabungannya, berbekal intuisi bahwa anaknya tidak bahagia.

Kemudian berbulan-bulan yang lalu, Rani bertemu Livia. Ia mendekati gadis itu dan dengan ditanamkannya modal di butik Rani, mereka semakin tak terpisahkan.

Suatu hari, Rani melihat Livia memandang foto yang tersampir di dompetnya dengan mata nanar.

"Ini anak saya."

"Andra?"

"Kamu mengenalnya?"

"Kenal banget, Tante. Waktu SMA kami, hmm, pernah pacaran." Jawab Livia malu-malu.

Rani yang sudah kadung menyukai Livia, membujuk gadis itu menjadi istri kedua anaknya. Gayung bersambut, Livia menerima

dengan alasan masih cinta.

Meski sempat ditolak mentah-mentah oleh orang tua Livia, mereka meyakinkan bahwa Livia akan menjadi istri sah anaknya dan mereka menikah atas izin Fara.

Ia sadar, banyak hal yang ia pertaruhkan dari pernikahan tersebut. Kelangsungan bisnisnya, nama baiknya, harapan memiliki cucu dan yang paling penting ia mempertaruhkan kebagiaan anaknya sendiri.

Kabar perceraian Andra dan Fara membuatnya tidak bisa tidur. Ia sudah terlanjur berjanji pada Andra, apapun yang terjadi, tidak akan ada perceraian antara keduanya atau ia akan kehilangan Andra seumur hidup dengan membencinya.

Dan saat ini, Rani meragu. Melihat sikap Fara yang tak dapat lagi ia kendalikan, rumah tangga anaknya berada di ujung tanduk. Dan itu adalah akibat ulahnya sendiri.

DUA PULUH LIMA

Fara menatap amplop berlogo pengadilan agama di tangannya dengan gamang. Kisah mereka akan berakhir. Kandas la sudah ikhlas. Sudah pasrah. Jika memang begini takdirnya, ya sudahlah.

Tidak lama lagi status seorang istri akan ia tanggalkan. Tidak lama lagi masa depan sendirian akan ia jalankan. Mungkir memang sudah saatnya melepas bara yang telah lama ia genggam.

Di satu sisi, cinta itu masih bertahta di singgasananya. Bersanding dengan rasa benci yang ikut menyeruak dengan hebatnya. Dadanya sesak melepaskan lara.

Fara sempat berpikir, apakah ia telah jatuh cinta pada orang yang salah sebagai pengganti rasa frustasi atas cinta pertama yang membuatnya mengalah. Cinta pertama yang tersamarkan hadirnya oleh kehadiran Andra. Fara meraba-raba perasaanny sendiri. Yang pasti, garis hidup sudah melemparnya sejauh ini Tidak ada yang kebetulan di dunia ini, bahkan daun yang jatuh pu memiliki takdirnya sendiri.

Tuhan, aku pernah bermimpi menua bersamanya, aku pasra kini dia Engkau renggut begitu saja.

Fara menaiki lif tyang akan membawanya ke lantai gedung tempat Andra berada. Disini ia sempat menemukan rekan-rekan kerja Andra yang tulus memperlakukannya dengan baik. I tersenyum mengingat Windy, sekretaris suaminya yang suka

bicara.

Suasananya masih sama seperti saat ia terakhir menginjakkan kaki disini. Kecuali ada beberapa penataan ulang sehingga ruangan itu terkesan lebih lapang.

Kakinya yang dibalut sneaker merah melangkah gontai melewati belasan karyawan yang menekuni pekerjaan di kubikel mereka masing-masing. Bekerja di perusahaan asing memang dituntut produktifitas tinggi kalau tidak mau ditendang sewaktu-waktu.

Disinilah Andra menapaki karir mulai dari staf biasa hingga terus merangkak naik. Setelah Andra menyesaikan S2, karirnya melejit hingga menjabat sekelas manager. Mulai dari pendapatan seadanya hingga bergaji puluhan juta rupiah perbulan.

Ia menggeleng miris mengingat pencapaian suaminya. Support penuh yang ia berikan tanpa pamrih sedari awal, tidak berbalas manis. Fara hanya mendapatkan persenan kecil dari penghasilan Andra, sekedar cukup untuk makan dan membayar beberapa tagihan dan sisanya untuk jalan-jalan sederhana di malam minggu.

Fara tidak pernah mengeluh. Ia mempunyai penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Berapapun yang di transfer Rani tiap bulan ke rekeningnya diterima dengan penuh syukur layaknya sikap seorang istri teladan.

"Siang, Win." Fara menyapa Windy sekretaris Andra. Gadis konyol itu terlihat sibuk membenarkan bentuk alisnya.

Gadis itu mendongak. "Mbak Fara?" Windy tersipu sebentar lalu beranjak dari kursi kerjanya memeluk Fara yang tersenyum geli.

"Ya ampun, Mbak! Kangen banget aku. Kok nggak pernah mampir, sih, Mbak?"

"Apa kabar, Win?" Fara mengabaikan pertanyaan itu.

"Alhamdulillah baik, Mbak. Masih jomblo."

"Hahaha, kamu ini. Nikah makanya!"

"Ihh ogah, Mbak. Belom ketemu CEO ganteng."

"Harus CEO gitu? Memangnya disini nggak ada CEO?"

"Ada, Mbak. Tapi sudah ubanan. Masa saya jadi sugar baby, sih? Maunya yang masih muda itu, lho, Mbak, ganteng, kaya raya." Windy terus meracau sambil mengkhayal.

"Lah, kalau ketemu terus diapain?"

"Ya di kekepin lah, Mbak."

",Memangnya CEO nya mau sama kamu?"

Gadis itu cemberut. "Nah, itu masalahnya, Mbak."

"Kebanyakan nonton drama sih kamu."

"Lah itu, Mbak tahu!" Windy cekikikan.

Fara tertawa lebar sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bapak ada, Win?"

"Ada, Mbak. Tapi kayaknya ada tamu, deh."

"Siapa? Rekan kerja?"

"Bukan, Mbak. Perempuan, kurang tahu siapa."

"Bukan orang kantor, kan?"

"Bukan. Mbak masuk aja."

"Nggak apa-apa, Win?"

"Nggak apa-apa, Mbak, bukan tamu resmi sepertinya."

"Oke, thanks ya."

Windy mengangguk dan meneruskan kembali pekerjaannya melukis alis yang tinggal sebelah lagi.

Fara mendorong pintu itu perlahan dan melongokkan kepalanya sedikit demi sedikit. Ia tidak mau dianggap tidak sopan masuk dengan grasak-grusuk.

Fara merasakan darahnya surut dari kepala dan kakinya membeku di tempatnya. Di sana, di sebuah sofa panjang, dua manusia berlainan jenis saling melumat bibir satu sama lain. Tangan si lelaki terlihat menggerayangi pasangannya.

Fara malu. Ia seperti seorang istri yang tengah memergoki suami yang tengah berselingkuh.

Ia tahu, mereka berdua halal untuk melakukan itu. Telah berkali-kali ia mencoba menepis bayangan suaminya tengah mencumbu wanita lain, berusaha tidak menghadirkannya di dalam kepala, walaupun adegan menjijikkan itu tetap muncul dengan sendirinya. Tetapi melihat sendiri dengan mata kepalanya bagaimana keintiman itu terjadi tetap saja adalah hal yang berbeda. Tetap saja membuatnya sakit hati.

Sialan!

Fara perlahan membawa kakinya mundur. Ketika itu juga, Andra yang tengah menoleh, melihat istrinya. Pandangan mereka bertemu. Lelaki itu terkesiap pucat pasi, begitu juga dengan wanitanya.

"Fara!" Lelaki itu berteriak memanggilnya nyaring.

Fara tidak peduli. Setelah lama membunuh rasa, tetap saja dadanya sesak. Matanya berkabut lagi.

Ia kemudian berlari. Menabrak Windy yang tengah melongo di

belakangnya hingga terhuyung. Entah bagaimana dengan gadis itu, ia tidak peduli.

Andra berlari mengejar istrinya. Ia tinggalkan Livia yang tengah menunduk menahan malu mendapati tatapan seluruh karyawan divisi keuangan yang berdiri menatapnya dengan jijik. Andaikan bisa, ia hendak mengubur diri hidup-hidup. Melerai rasa malu yang mencoreng wajahnya.

Demi Tuhan, aku juga istrinya!

Andra mengumpat melihat lif tyang membawa Fara menutup rapat. Ia segera berlari menuju tangga darurat, berlari tanpa lelah menuruni sepuluh lantai, hingga sampai ke parkiran napasnya tinggal setengah-setengah. Lagi-lagi ia terlambat, Lexus berwarna perak itu sudah berlari dengan kecepatan tinggi.

Fara menyetir mobil seperti kesetanan. Berulang kali ia menghapus tetesan bening yang memburamkan matanya. Ia cemburu. Ia marah.

Baru tadi pagi lelaki itu mencumbunya singkat, berjanji manis akan melepas segalanya demi dirinya. Ia biarkan dirinya terlena sebentar saja. Tetapi siang ini, ia bergumul dengan Livia di depan matanya. Katanya tidak cinta.

Hah?! Bullshit!

Fara memukul-mukul kemudi melepas rasa frustasi, marah, cemburu dan sakit hati yang tengah berkumpul jadi satu. Ia menginjak pedal gas kuat-kuat menahan kakinya yang menggigil.

Tiba-tiba ....

BRAK!!

Fara membanting setir ke kiri menghantam pinggir trotoar

dengan keras.

Mati gue! Mobil Ian!

Untunglah seat belt yang ia kenakan menahan tubuhnya dari benturan. Ia menempelkan kepalanya ke setir sambil memejamkan mata. Napasnya menderu, jantungnya seakan hendak melompat dari tempatnya. Suara ribut-ribut diluar sayup-sayup sampai di gendang telinganya. Hingga kemudian gebrakan kasar di jendela membuatnya mengangkat kepala.

"Woyy!! Keluar lo! Mau kabur, hah?" Suara riuh di jalanan itu membuatnya kembali mengumpulkan kesadaran. Fara mengerjab bingung.

Ia ragu-ragu menurunkan kaca jendela kemudian keluar dari mobil. Kakinya gemetar hebat. Nyalinya ciut melihat orang-orang yang berkerumun dengan tatapan marah.

"Malah nangis, sialan! Gue gak mau tahu, motor gue hancur! Gue gak takut ya sama perempuan. Lo ga mau tanggung jawab, habis lo dibabat massa!"

Kepalanya terus menunduk. Fara melirik lelaki yang terus marah-marah di depannya. Perawakan lelaki itu tinggi dan sedikit kurus dengan lengan penuh tato dari pangkal lengan yang tidak tertutupi kaos hingga di sikunya. Kulitnya agak gelap dengan seringai sangar di wajahnya yang dihiasi kumis tipis.

"Ma-maaf, Mas. Sa-saya tidak sengaja." Fara mencicit ketakutan.

"Maaf, maaf! Lo pikir maaf bisa balikin motor gue?"

"Sa-saya akan tanggung jawab, Mas."

"Motor gue sudah tidak bisa diperbaiki lagi."

"Maaf, tadi saya sedang buru-buru." Fara memelas.

"Semua orang juga buru-buru! Makanya nyetir itu pakai mata!" Bentaknya. Fara semakin pucat.

"Saya ganti motornya, Mas." Balas Fara dengan tatapan memohon. Ia ingin urusan mereka cepat selesai.

"Hah? Lo mau ganti? Serius?" Mata tajam itu berbinar samar

"I-iya mas, saya ganti." Air mata Fara kembali merebak.

Riuhnya suara kerumunan kembali menyadarkan Fara bahwa ini bukan mimpi.

"Bapak, Ibu, mohon maaf saya sudah menghambat perjalanan kalian. Saya pastikan akan bertanggung jawab atas kejadian ini." Terbata-bata ia menenangkan mereka.

Kerumunan itu akhirnya mulai melonggar. Satu persatu kembali ke kendaraannya masing-masing dan berlalu pergi. Hingga tinggal Fara dan lelaki berwajah garang yang terus menatapnya dengan mata sinis.

Lelaki itu kemudian mengambil bungkusan kecil yang masih tersampir di puing-puing motornya yang telah remuk. Motor itu telah dipinggirkan pengguna jalan yang lain agar tidak mengganggu. Ia berjalan tertatih-tatih. Fara melihat dengkulnya lecet dan semburat darah mulai merembes ke celananya.

Lelaki itu kemudian masuk mengambil tempat duduk di kursi penumpang di samping Fara.

"Ehm, Mas. Itu lukanya kita obati dulu ya. Kita ke rumah sakit."

"Nggak perlu! Gue cuma mau motor gue. Ngerti lo?" Bentaknya.

Fara semakin ketakutan. Tangannya menggigil mendorong

parsneling sambil melirik lelaki disampingnya dengan sudut mata. Lelaki itu terlihat mengerinyit kesakitan.

"Beneran lo mau ganti motor gue, kan?"

Fara menganggguk.

"Wah, wah! Enaknya jadi orang kaya macam kalian. Beli motor saja macam beli sempak, rusak tinggal beli lagi." Ucap lelaki itu sinis. Ia terus mengoceh tiada henti membuat kepala Fara semakin pusing.

"Lo bisa diam nggak, sih?!" Bentaknya membuat lelaki itu terpana. Fara naik pitam. Mulutnya lalu meracau.

"Lo pikir, lo doang yang apes hari ini, hah??? Gue lebih apes lagi, bajingan! Gue lihat suami gue mencium perempuan lain, lo tahu, brengsek? Beruntung cuma motor lo yang hancur! Gue? Hati gue hancur lebur, setan!" Fara mengerem mobilnya hingga mendecit sembari sumpah serapah tak berhenti keluar dari mulutnya.

Lelaki disebelahnya itu melongo. Ia tidak percaya, perempuan cantik di sampingnya yang tadi mencicit ketakutan ternyata punya mulut bak rombengan bocor. Mendadak ia ngeri, menghadapi emak-emak yang sedang PMS ternyata lebih mengerikan daripada melawan preman kelaparan.

Fara terisak. Umpatan dan makian terus berhamburan dari mulutnya. Ia memukuli setir terus menerus sambil sesekali mengusap air matanya.

"Sudah. Nanti tangan lo lecet!" Lelaki itu panik melihat reaksi Fara.

"Diam lo!"

Ia mengkeret di tempat duduknya tidak bicara lagi hingga sepuluh menit kemudian mereka sampai di sebuah dealer motor. Mereka berdua turun. Lelaki itu bergegas masuk sambil terus menoleh pada Fara yang mengiringinya di belakang, memastikan bahwa ia tidak kabur.

"Yang mana?" Tanyanya sambil menunjuk deretan motor yang terpajang disana.

Fara mengangkat bahu. Ia sedang malas berpikir. "Terserah!" Lanjutnya.

"Yang ini berapa, Mas?" Tanyanya pada seorang pramuniaga yang berdiri disamping motor itu.

"Nggak usah tanya-tanya harga. Ambil saja yang lo suka, urusan kita selesai!" Fara berdecak sebal melihat lelaki itu masih saja memilih-milih dan berjalan kian kemari. Hari sudah hampir sore dan ia tidak ingin berlama-lama menghabiskan waktu tidak jelas dengan orang yang tidak di kenalnya.

Lelaki itu melotot. Fara membalasnya dengan dengusan.

Pemuda itu memilih motor matic warna hitam yang masih terbungkus plastik di beberapa bagian bodynya. Ia mengelus-elus motor itu dengan wajah sumringah, seakan barang itu adalah hadiah yang telah lama ia tunggu-tunggu. Pemuda itu mengabaikan rasa sakit yang mendera lututnya dan bersemangat menduduki motor lalu mencoba mesinnya.

Fara kemudian menyodorkan debit card nya ke kasir sebagai alat pembayaran. Pria itu membelalak.

Dasar orang kaya! Batinnya iri.

Setelah urusan mereka selesai, Fara beranjak menuju

mobilnya. Sebenarnya ia tidak tega membiarkan pria itu terus kesakitan. Tetapi, hey, bukankah ia sendiri yang menolak diobati?

Fara menutup pintu mobil dengan kasar. Waktunya sudah cukup banyak terbuang percuma. Ia baru saja menyadari, surat yang ia bawa-bawa sedari tadi ternyata belum berpindah tangan. Ia menggeram frustasi meneriaki ketololannya. Harusnya tadi ia lempar surat itu sebelum pergi meninggalkan mereka.

Triple kill! Bertengkar dengan mertua, memergoki suami yang hampir bercinta, lalu kecelakaan konyol yang merenggut waktunya.

"Fara!" Sayup-sayup suara mampir ke telinganya. Ia menoleh, melihat sang pemuda tengah mengetuk kaca jendelanya. Fara menurunkan jendela itu dengan setengah hati.

"Apa lagi?" Jawabnya malas.

"Elo, Fara, kan?"

Fata menyipitkan matanya. "Kenapa?"

"Beneran lo Fara, kan?" Pemuda itu terus bertanya. Fara menganggguk ragu.

Sang pemuda kemudian menepuk jidatnya lalu menggelengkan kepala sambil tersenyum lebar. Kesan sangar yang sedari tadi menghias wajahnya sedikit memudar.

Fara turun lagi dari mobilnya. Ia terheran-heran. Siapa lelaki ini?

"Lo nggak ingat gue?" Lanjutnya bertanya.

"Nggak." Jawab Fara ragu.

"Gue tahu, kegantengan gue udah lama pudar. Tapi masa sih, lo nggak ingat?"

Fara memandang menelisik pemuda di depannya. Berusaha mengumpulkan ingatan.

"Lapangan basket SMA 8 kelas dua, jam olahraga."

Pemuda itu bergerak antusias melihat Fara yang menggali ingatannya dengan mata memicing. Kemudian saat mata gadis itu membelalak, ia tersenyum lega.

"Seto? Arseto Wardhana?" Tanyanya sambil melongo.

Seto menjentikkan jarinya. "Correct!"

Fara sempat tidak mengenali Seto. Penampilan lelaki itu sudah berubah banyak. Terakhir ia ingat, lelaki itu masih bertubuh pendek dan ceking.

"Lo makin cantik aja." Tukasnya riang. Sesaat kemudian ia memeluk Fara sekilas.

Eh?

"Gue senang ketemu lo lagi."

Fara yang merasa risih di peluk Seto hanya tersenyum samar.

Ingatannya melayang pada masa putih abu-abu, dimana lelaki di depannya pernah nekat menembaknya di depan seluruh siswa di jam olahraga. Menggunakan TOA. Astaga! Ia meringis malu.

Setelah kejadian itu, Seto hampir tidak pernah lagi berada di dekatnya. Sam menghajarnya sampai babak belur karena dianggap telah mempermalukan adiknya. Sampai akhirnya Ibra harus turun tangan dengan wajah tertunduk malu menyelesaikan masalah anaknya di sekolah. Sam di skors satu minggu dan uang jajannya dihentikan selama dua minggu. Kakaknya itu sampai harus berjalan kaki pulang pergi karena sang ayah tidak

mengizinkan Fara meminjamkan uang jajannya untuk ongkos angkot.

"Gue lapar. Lo mau traktir gue makan?"

"Rugi banyak, gue!" Jawab Fara sambil mendelik.

"Serius, nih perut gue bunyi." Jawabnya sambil memegangi perutnya dengan meringis. Ia kemudian mengeluarkan dompet dan memperlihatkan isinya pada Fara.

"Tinggal segini duit gue." Katanya memelas sambil mengibaskan lembaran kertas sepuluh ribu di depan Fara.

"Lo serius?" Seto menganggguk dengan wajah menahan malu membuat Fara menjadi iba. Apa yang terjadi pada si tengil ini?

"Lo mau makan dimana?" Tanya Fara.

"Terserah deh, yang penting makan."

"Ya sudah, masuk."

"Sorry, tadi gue kasar banget, ya?" Tanyanya ketika mobil sudah mulai bergerak.

"Baru nyadar?"

Seto menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Arseto dulu adalah teman sekelasnya yang terkenal bandel. Walaupun ia pintar, kelakuannya sering membuat para guru naik pitam. Merokok, berkelahi adalah mainan kesehariannya. Setamat SMA, Fara mendengar Seto menikah karena pacarnya hamil duluan.

Mereka sampai di restoran Padang. Ia mempersilahkan Seto memesan menu sementara Fara hanya memesan minuman dingin.

"Anak lo, apa kabarnya?" Tanya Fara sambil menyesap minumannya.

"Died." Jawab Seto acuh sambil terus mengunyah nasinya.

"Maaf." Fara merasa bersalah.

"Anak gue pergi karena ayah ibunya tidak becus jadi orang tua. Ibunya kabur dengan om-om kaya saat gue kerja serabutan di luar kota."

Fara terdiam mendengar jawaban Seto. Ternyata masih ada yang nasibnya lebih buruk dari dirinya. Lelaki di depannya itu terlihat biasa-biasa saja, tetapi Fara tahu mata itu menyimpan banyak kepedihan.

"Sudah berapa bulan?" Tanya Seto sambil menunjuk ke perut Fara dengan dagunya.

Fara terheran-heran. "Kok lo tahu?"

"Ya iyalah. Bini gue juga pernah hamil. Memangnya lo pikir anak gue lahir dari Kinderjoy?"

Fara tertawa geli dan mendengus saat Seto melanjutkan. "Gue berani bertaruh, anak lo pasti laki-laki."

"Sok tau!"

Seto mengangkat bahu. "Lihat saja nanti."

Fara tersenyum hangat. Ia lupakan sejenak masalah hidupnya. Mengenang kembali masa putih abu-abu yang penuh warna.

Setelah lama mengobrol ngalor ngidul kesana kemari, Fara pamit pada Seto. Ia harus pulang kerumah menyerahkan surat panggilan sidang tersebut lalu kembali ke apartemennya sampai perceraian mereka selesai.

Seto memandang punggung Fara dengan lekat. Dulu ia menyimpan banyak rasa pada wanita itu, cinta pertamanya. Kemudian Sam menghajarnya hingga tidak berani berharap lagi. Hingga di penghujung kelas dua, Sam mengikuti akselerasi dan lulus sempurna, melanjutkan pendidikan tinggi keluar negeri. Tetapi ia kembali tidak bisa berkutik melihat Julian mengikuti Fara kemana pergi.

Seto meraba-raba hatinya. Perasaan itu masih sama, belum terlupa. Masih bolehkah ia berharap dan memantaskan diri lalu berjuang sekali lagi?

Sedetik kemudian ia tersadar sambil memukuli kepalanya.

Bini orang, woyy!!!

Sementara Fara menyetir sambil tersenyum. Some shit talking makes her day. Ia hanya tidak sadar, sebentar lagi hidupnya berada dalam pusaran petaka.

DUA PULUH ENAM

"Fara sudah berani melawan Papa." Ucap sang ayah suatu hari saat meneleponnya sambil menangis tersedu. Lelaki tua itu amat sangat terluka. Tidak pernah seumur hidupnya, ia melihat ayahnya menangis. Bahkan ketika Bundanya pergi, ayahnya masih mampu menahan dukanya.

Saat anak gadisnya berani melawan perintahnya, ia amat sangat hancur. Anak perempuan satu-satunya yang amat ia banggakan, yang sebelumnya tidak pernah membantah, tempat ia pulang melepas lelah, tempat ia bercerita setelah istrinya tiada, menyakiti hatinya hanya karena tidak diizinkan menikah.

Bukan, bukan karena ayahnya bersikukuh melarang Fara menikah di usia muda. Tetapi firasat ayahnya mengatakan, Andra bukan lelaki yang tepat bagi gadis kesayangannya. Ia sudah berusaha menyampaikan keberatan, tetapi si anak mengabaikan kata hatinya.

Ketika pada akhirnya Ibra melepaskan Fara dengan setengah hati, ia tidak bisa untuk tidak kecewa. Kecewa pada dirinya yang tidak ada disana disamping sang ayah. Kecewa pada adiknya yang telah menorehkan luka di hati lelaki yang paling ia kagumi.

Sehari menjelang sang ayah berpulang, lelaki itu menelponnya via Skype. Ayahnya terlihat pucat dan lebih kurus.

"Jaga adik-adikmu, Al. Terutama Fara. Dia tidak bahagia. Umur Papa tidak akan lama."

Keesokan hari, ia menerima kabar sang ayah pergi dalam tidurnya, ia begitu terpukul. Ia tidak ingin, tetapi sedikit banyak ia menyalahkan adiknya, penyebab sang ayah tertekan menjelang ajalnya.

Saat ia pulang dan berkenalan dengan Andra, ia kembali kecewa. Sang ipar hanya menyapanya sekilas, tidak mau mendekatkan diri padanya. Pria yang dibela mati-matian oleh sang adik, penyebab ayahnya pergi, tak sesuai dengan harapannya.

Ia kembali ke Jerman dengan luka menganga. Adik yang paling ia sayangi telah berubah. Diperbudak oleh cinta.

Begitupun dengan adik lelakinya, Samudera. Sama-sama pergi membawa luka.

Bertahun-tahun ia tidak menginjakkan lagi kakinya di tanah air. Ia merasa tak ada lagi tempatnya untuk pulang.

Kalaupun sesekali ia bertanya keadaan Fara, kebanyakan itu hanya lewat Julian yang ia percaya sebagai perpanjangan tangan ketika mereka jauh. Tetapi berhubung kesibukan Ian yang melanjutkan koas di luar pulau, ia tidak mendengar apa-apa lagi tentang adiknya. Ia gengsi untuk bertanya, dan Fara pun sungkan untuk menyapa.

Masih pukul sembilan pagi, lelaki yang biasanya tenang bagai laut tak beriak itu bergerak resah di kantornya. Perasaannya gelisah tanpa sebab. Ia berjalan dalam diam, mondar-mandir di ruangan persegi empat itu sambil memegang dagunya. Jantungnya berdetak tidak karuan. Firasatnya mengatakan ada yang tidak beres. Sama halnya dengan sang ayah, intuisinya tidak

pernah salah.

Lalu ia duduk dan mendesah sambil menyandarkan punggungnya ke sofa. Ibu jari dan telunjuknya memijit di antara dua alisnya dengan kening berkerut. Perasaannya tidak enak. Seperti ada suara yang memanggilnya samar.

Ia berdiri dan menyambar interkom di meja kerjanya, bicara cepat dengan bahasa Jerman yang fasih dan kemudian mengemasi barang-barangnya.

Ia tiba di bandara beberapa menit menjelang check in hanya dengan baju yang melekat di badan. Menyandang sebuah ransel kecil berisi dokumen perjalanan yang sempat ia kemasi saat singgah ke flatnya dengan tergesa-gesa. Mengejar penerbangan paling awal yang bisa diambilnya.

Ia memasuki garbarata sambil terus melamun. Saat ia terhenyak duduk di kursi pesawat, ia terngiang-ngiang kembali ucapan sang ayah.

Jaga adik-adikmu, Al. Terutama Fara. Dia tidak bahagia. Umur Papa tidak akan lama.

Kemudian ia bersiap. Memulai perjalanan panjang menuju Jakarta, kota kelahirannya.

DUA PULUH TUJUH

Warning : Mature Content!

Andra tiba dirumah dengan perasaan tidak menentu. Kehadiran Fara di kantor tadi membuatnya kaget setengah mati. Rona amarah dan kebencian menguar dimata Fara. Ia monda mandir melerai resah dan cemas yang menguasainya.

Makin jauh harapannya untuk menjangkau Fara kembali k sisinya. Campur tangan ibunya dan Livia mengacaukan segalanya Tetapi ia adalah sang pria lemah yang tidak dapat berbuat apa-apa. Ancaman neraka yang selalu digaungkan sang ibu membuatnya ciut. Ia terbiasa patuh dan sangat menghormati Rani yang telah berjuang membesarkannya dan adik-adik dalam keadaan terseok-seok setelah ayahnya tiada.

Ia sangat menghormati wanita itu. Ia bingung. Ia ingin merengkuh kedua wanitanya, bukan, ketiganya termasuk Livia karena tengah mengandung anaknya.

Lalu mengapa ini jadi begitu berat?

Petaka dimulai ketika Livia mengantarkannya makan siang. Mereka kemudian duduk di sofa sambil menikmati makan siang sederhana yang dibawakan oleh istri mudanya itu. Entah setan dari mana, ia dan Livia saling berpandangan. Hasrat yang sedar pagi tidak tuntas membuat wajah Fara menari-nari dimatanya.

Ia mencium bibir yang merekah itu, menyalurkan rindu Namun ketika ia membuka mata, didapatinya Fara tengah berdiri

dengan wajah pucat di depan pintu masuk.

Lho, kok?

Ia menoleh. Dan wanita yang baru saja dicumbunya ternyata adalah Livia.

Andra memaki kebodohannya sendiri. Ia mengejar istrinya yang menghilang dengan cepat. Ia tidak dapat menyusulnya. Ketika ia sampai kembali di kantornya, ia mendapati para karyawan menatapnya dengan pandangan sulit diartikan. Ia kehilangan rasa hormat dari mereka yang terang-terangan menatapnya jijik. Bisik-bisik lirih mulai terdengar merdu di telinga.

***

Andra sedang termenung dengan tatapan kosong ketika sebuah amplop melayang sempurna di pangkuannya. Matanya melotot dan mendongak. Melihat Fara sedang berdiri menatapnya sinis.

"Sidangnya tiga hari lagi, Mas. Ku harap kita menyelesaikan ini secara baik-baik."

"Tidak ada yang akan bercerai, Fara. Tidak!" Andra menggeleng cepat.

"Terserah kamu saja, Mas. Aku permisi."

Andra berdiri dan menyambar tangan Fara. "Tolong, Sayang. Jangan begini." Ucapnya sambil berlutut. Ia kembali terisak, mengiba. Jantungnya bergemuruh. Ia merayu, memohon agar tidak ditinggalkan.

Fara yang sudah lelah, kemudian menunduk. Ia menatap manik hitam terang itu lamat-lamat.

"Apa kau mencintaiku, Mas?" Tanyanya lembut.

"Aku sangat mencintaimu, Sayang. Tidak perlu bertanya lagi kamu tahu jawabannya." Jawabnya sungguh-sungguh.

"Jika mencintaiku, lepaskanlah, Mas. Aku sudah lelah. Aku tidak bahagia hidup denganmu."

"Ra..." Andra menatapnya sendu. Keringatnya bercucuran. Ketakutan luar biasa.

"Cinta yang kau berikan itu semu, Mas. Aku tertekan terus-terusan bersamamu."

"Tidak, Ra. Kita tidak akan bercerai." Jawabnya sambil menangis. Andra takut ditinggalkan. Wanita ini telah memberinya segalanya.

"Aku sudah memberimu kesempatan untuk memilih. Tidak ada lagi kesempatan kedua."

"Dia sedang mengandung anakku, Ra. Bagaimana mungkin aku tega?"

"Kalau begitu, kita selesai!" Jawab Fara berdiri murka.

"TIDAK, FARA!!! KITA TIDAK AKAN BERCERAI!!! Andra berdiri dan berteriak nyaring. Emosinya memuncak. Segala cara telah ia lakukan untuk meluluhkan istrinya, namun Fara tidak mau mengerti dan tidak akan pernah mengerti.

Andra putus asa. Fara terpana.

"SAMPAI MATIPUN AKU TIDAK AKAN MENCERAIKANMU!"

"Mau tidak mau kita akan tetap bercerai, Mas! Aku punya semua bukti pernikahan sirimu yang akan memberatkanmu di pengadilan. Kau tidak bisa mengelak." Pekik Fara membalas suaminya.

Kemudian Fara bergegas mundur hendak keluar dari

rumahnya. Sebelum ia mencapai pintu depan, Andra menarik tangannya dengan kasar. Fara terjerembab di pangkuan Andra. Lelaki itu memeluk pinggangnya erat sambil menatap tajam mata istrinya.

"Kau milikku, Fara. Sampai kapanpun akan terus jadi milikku!" Desisnya.

Fara terbelalak. Rasa takut mulai merayapi hatinya. Wajahnya pucat pasi, mulutnya setengah terbuka karena ngeri.

Andra kemudian meraup bibir istrinya dengan kasar. Lelaki itu diliputi geram dan amarah. Ia memeluk pinggang istrinya dan menekan tengkuknya erat.

Fara yang kalah kuat darinya panik tidak bisa melakukan apa-apa. Ia kemudian menjambak rambut Andra hingga pria itu terdongak ke atas, lalu menamparnya.

Plak!

"Keterlaluan kau, Mas!" Pekiknya sambil mengusap bibir dengan lengan bajunya.

Andra terdiam menyadari kesalahannya. Tetapi hatinya pedih melihat Fara menghapus jijik bekas bibirnya.

"Aku tidak mau kehilanganmu, Fara. Demi apapun, aku..."

"Tapi kau juga tidak mau kehilangannya, bukan? Kau bilang tidak cinta tapi tetap menyentuhnya bahkan di depan mataku!" Fara menggeram marah.

"Maaf."

"Jangan munafik, Mas. Kau sama-sama menikmatinya. Menikmati diriku dan dirinya. Punya dua rumah memang menyenangkan, hah?" Sinisnya.

"Tutup mulutmu, Fara! Jangan berlagak seolah paling suci disini!" Andra membentak Fara dengan marah. Ia teringat aduan Rani sebelumnya mengatakan bahwa Fara sedang bersama laki-laki lain, tertawa bersama tanpa beban.

"Apa maksudmu?" Fara menyipitkan matanya.

"Siapa laki-laki itu?"

"Laki-laki yang mana?"

"Laki-laki yang kau peluk tadi sore, Fara. Jangan pikir aku bodoh. Aku tau semaunya."

Fara terheran-heran. Ingatannya melayang pada Seto.

"Dia teman SMA ku, Mas."

"Bohong! Kau memeluknya mesra!"

"Dia memelukku, bukan aku yang memeluknya. Tolong bedakan!"

"Aku tidak peduli! Kau masih istriku. Aku menikah dengan Livia, Fara, bukan berzina. Menikah. Dan kau berselingkuh di belakangku. Mana yang lebih hina, hah?"

"Aku tidak selingkuh! Demi Allah, Mas!"

"Jangan menyebut-nyebut nama Tuhan di depanku, Fara!"

"Dan jangan melemparkan kesalahanmu padaku! Kau tahu benar siapa yang bersalah disini, lalu melemparnya padaku untuk menutupi kebusukanmu!" Fara menjawab ucapan suaminya dengan lantang. Ia tidak terima direndahkan, dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia kerjakan.

Andra yang terlanjur naik pitam menarik tangan Fara dengan kasar kemudian menyeretnya ke kamar tamu dan

menghempaskan tubuh Fara ke tempat tidur. Fara terhenyak.

Tubuhnya gemetar melihat Andra yang menatapnya nyalang. Perempuan itu walaupun terlihat syok, tetap mendongak dengan mata menantang.

Andra terpesona. Apa yang ia tahan beberapa waktu terakhir, bangkit melihat rona merah padam wanita itu. Tubuhnya yang terlihat makin berisi meruntuhkan pengendalian dirinya.

Fara menatapnya menggigil ketakutan.

"Mas?"

Plak!

Satu tamparan ia layangkan ke pipi istrinya.

"Layani aku!"

"Aku tidak sudi!" Pekik Fara nyaring.

"Kau masih istriku, Fara!"

"Tidak lagi, Mas. Aku tidak mau jadi istrimu!"

Plak!

Kembali ia layangkan tangannya ke pipi Fara. Amarah dan birahi menguasainya. Ia muntab, tidak bisa mengontrol emosinya. Rasanya sudah berbulan-bulan ia tidak menyentuh Fara. Ia lapar dan dahaga.

"Jangan main-main denganku, Sayang!" Sinisnya sambil merenggut kemejanya, mengabaikan Fara yang menatapnya ketakutan.

Fara kemudian secepat kilat lari membuka pintu. Andra kembali menyambar pinggangnya dan menghempaskannya kembali ke ranjang itu.

Ya Tuhan, tolong selamatkan anakku. Batin Fara ketakutan.

Fara merasakan asin dan amis di mulutnya. Darah mulai mengalir di sudut bibir akibat tamparan Andra. Pipinya kebas mati rasa. Mukanya pucat pasi.

Ia melirik wajah suaminya yang terlihat berbeda. Raut tak beriak yang biasanya tenang, mengamuk dalam pusaran badai. Sungguh, baru kali ini ia melihat sisi lain Andra yang menakutkan. Ia gentar. Kakinya gemetar.

"Lepaskan aku, Mas! Kita bisa bicara baik-baik." Fara memohon dengan suara bergetar.

"Kita sudah bicara baik-baik, Fara. Bukankah kau yang tidak mau mendengar?" Jawabnya sinis.

Kemudian Fara memekik nyaring ketika Andra mulai menyobek pakaiannya. Lelaki yang sedang dikuasai cemburu buta itu memegang tangannya lalu menciumi setiap inchi kulit istrinya. Tidak ia pedulikan teriakan Fara yang ketakutan sekaligus menghiba.

"Sadar, Mas! Kau akan menyesali ini!"

"Aku tidak akan menyesali apapun, Fara. Kau milikku!"

Fara berusaha melawan. Ia mendorong, mencakar bagian apa saja dari tubuh Andra yang bisa digapainya. Tenaganya kalah kuat melawan Andra yang berada dalam kuasa setan.

Lelaki itu menggila. Tangannya mengunci bahu Fara kuat-kuat hingga Fara kesakitan. Saat ini ia hanya ingin mengecap madunya, melepaskan rasa yang sudah berbulan-bulan ia tahan. Ia makin tergila-gila melihat tubuh Fara yang sudah hampir telanjang di depan matanya.

Kemudian Fara kembali terpekik kesakitan saat lelaki itu memasuki tubuhnya yang belum siap sama sekali. Rasanya sangat sakit.

"Arrrghhhh! Sakit!" Fara terus memukul dan mencakar. Pantang baginya memohon ampun.

"Apa dia bisa memuaskanmu seperti ini? Apa dia bisa melakukan ini, hah?"

Fara terisak-isak dalam perlawanannya yang makin lemah. Sakit yang dirasakan di sekujur tubuhnya tidak seberapa dibanding sakit yang mendera batinnya.

Ia terpukul, terluka, hatinya hancur. Harga dirinya lenyap tak berbekas. Ia terhina. Fara merasa bagai pelacur yang tidak dibayar untuk memuaskan suaminya sendiri.

Ia tidak menyangka, Andra yang selama ini berlaku lembut padanya, menampakkan sisi jahat yang ternyata terkunci rapi. Tidak ada gelagat sebelumnya bahwa Andra mampu berlaku sangat biadab padanya.

Lelaki itu memompanya bagai kesetanan. Racauan dan makian kembali ia ucapkan. Lelaki yang dipenuhi amarah dan cemburu buta itu tengah mengklaim hak miliknya, istrinya adalah propertinya. Tidak ada seorang lelaki lain pun boleh menyentuh wanitanya. Ia sampai juga pada titik nadir keputusasaannya.

Tamparan dan lecutan terus mendera tubuh Fara sembari Andra tidak puas-puas melepaskan dahaganya.

Andra tidak memedulikan pekik kesakitan Fara. Ia menulikan telinga sambil terus menerus meminta maaf, lalu kembali memaki. Semakin Fara berteriak, semakin Andra memacu

tubuhnya. Suaminya berubah menjadi monster menyeramkan.

"Aku mencintaimu, Sayang. Kumohon jangan pergi!" Andra berurai air mata sambil terus bergerak di atas tubuhnya. Ia meratap.

"Aku tak akan melepasmu, kau dengar?!" Ia kembali berteriak nyaring. Ekspresinya berganti-ganti. Marah, cemas, cemburu, menghiba muncul satu-persatu. Ia tersedu sekaligus marah dalam satu waktu. Gairahnya memuncak. Ia terus bergerak.

Lingkaran keputusasaan menguasai jiwa Andra. Jika dia tidak bisa memiliki Fara lagi, maka tidak seorang pun yang boleh. Fara sudah menjadi teman hidupnya sekian lama, tidak ada yang boleh merenggutnya begitu saja.

"Maafkan aku. Maaf. Maaf!" Ia terus meminta maaf pada istrinya. Memohon ampunan dalam tangisnya. Tetapi ia tidak berhenti. Tidak bisa. Tidak mau.

Andra terus meracau. Menjemput pelepasannya lalu menyemburkan benihnya berkali-kali.

Fara merasakan tubuhnya melemah. Ia hancur. Ia merasa sangat kotor.

Aku membencimu, Alandra!

Fara lunglai. Hal terakhir yang diingatnya sebelum kesadarannya menghilang, Andra menyeringai sinis di atas tubuhnya. "Kau tidak akan bisa lepas dariku, Sayang. Walaupun maut merenggut nyawaku, kupastikan hantuku akan terus mengikutimu!"

Lalu semuanya gelap.

DUA PULUH DELAPAN

Fara terbangun pukul tiga pagi dengan kepala berat. Susah payah ia membuka mata dan mendapati dirinya berada dalam sebuah kamar. Matanya menyipit menatap langit-langit, mengumpulkan kesadarannya. Bau amis samar menyerua menusuk hidungnya.

Ia terbaring lemah. Sekujur tubuhnya sakit. Ia menoleh ke samping dan terkesiap melihat Andra yang tertidur pulas memunggunginya.

Fara menggerakkan tubuhnya pelan. Tangannya seperti mati rasa. Ia mendapati tubuhnya yang masih telanjang. Ia menyibak selimutnya pelan dan mendapati ada memar dimana-mana.

Pelan-pelan ia berusaha bangkit tanpa suara dari tempat tidur. Mukanya terasa kebas dan sakit. Kakinya menggigil. Punggungnya perih dan perutnya ngilu.

Saat ia berdiri, ia membekap mulutnya menahan rintihan ketika selangkangannya terasa amat sakit dan linu. Ia kembali terduduk kesakitan.

Fara memunguti sisa-sisa harga dirinya yang berserakan sambil menggumam tangis. Ia kenakan kembali pakaiannya yang tidak sobek kemudian mengambil kemeja putih Andra dan mengenakannya tertatih-tatih karena tangannya terasa amat lemah.

Hatinya hancur. Harga dirinya lenyap tak bersisa. Ia merasa

sangat kotor dan tidak berharga. Bulir-bulir bening mengalir dari matanya sambil terus menutup mulut menahan isakannya.

Sejenak kemudian ia mengelus perutnya yang mulai sedikit membuncit. Apa kamu baik-baik saja, nak? Batinnya perih. Perutnya kembali ngilu.

Kemudian dengan langkah tertahan ia berjalan, memutar kenop pintu dengan perlahan lalu menariknya. Ia berusaha tidak membuat suara. Jantungnya bertalu-talu ketakutan.

Ia menggigil.

Bayang-bayang kejadian semalam kembali menyeruak dalam benaknya. Bagaimana Andra memperlalukannya sangat kasar dan biadab. Ia hancur, sangat hancur.

Fara menyeret langkahnya keluar dari rumah itu secepat yang ia bisa. Ia tidak menyadari kakinya terasa hangat dan beberapa tetesan darah mulai mengalir sepanjang perjalanannya menuju kendaraan roda empat yang terparkir di halamannya.

Fara mengumpulkan kekuatannya lalu memacu mobil tersebut dengan hati-hati.

***

Julian menghela tubuhnya yang lelah setelah bertugas sedari pagi di IGD. Ia tidak sempat mengistirahatkan diri kecuali makan dan mencuri tidur di ranjang pasien kosong sebentar-sebentar. Sampai pukul empat pagi, beban kerjanya mulai berkurang. Ia menyerahkan shif tberikutnya pada dokter jaga yang lain.

Ia baru saja memejamkan matanya lima menit saat perawat jaga mengguncang tubuhnya kuat-kuat.

"Dok, bangun, Dok! Ada pasien mencari Anda!"

"Apa sih?" Jawabnya malas sambil menarik selimutnya kembali.

"Namanya Fara!"

Ian tersentak kaget. Ia bangun dan melemparkan selimutnya. Tergesa ia berlari dengan bertelanjang kaki ke arah depan IGD dan menemukan Fara berdiri disana dengan wajah lebam. Matanya membola sempurna. Wanita itu mencengkram bajunya yang acak-acakan dengan tangan gemetar.

Bloody hell!

"Ian!" Panggilnya lirih.

"Ya Tuhan, Fara! Kamu kenapa? Siapa yang melakukan ini?"

"Andra."

Kemudian Fara lunglai di pelukannya. Ketika ia melihat cairan merah mengalir di sela kaki sahabatnya, ia memekik nyaring.

"Panggil Dokter Harun! Cepat!!!"

Ian menggendong Fara secepat kilat dan membaringkannya di atas brankar terdekat. Perawat mulai berlarian. Ian kemudian memeriksa tanda-tanda vital Fara dengan tangan menggigil. Ia tidak bisa tenang hingga dokter jaga yang lain menyuruhnya mundur dan menggantikan tugasnya.

Ian panik. Napasnya sesak dan kakinya seperti jelly yang kesulitan menopang tubuhnya. Jantungnya berdebar luar biasa. Otot-ototnya menegang dan perutnya mulai terasa mual. Pikirannya kosong.

Tidak lama kemudian dokter Harun datang tergopoh-gopoh. Ia tengah berada di kantornya setelah melakukan operasi darurat sebelumnya dan belum sempat pulang kerumah saat perawat

meneleponnya.

Dengan cekatan ia memeriksa Fara didampingi para perawat yang melakukan perintahnya.

Ian mendekat dengan wajah pucat pasi. "Tolong selamatkan mereka, Dok!" Pintanya memohon. Matanya sudah buram. Ian terus meracau sehingga dokter Harun membentak residennya tersebut.

"Kendalikan dirimu, Ian! Silahkan keluar dari sini kalau kamu tidak bisa tenang!"

Tetapi Ian tetap tidak bisa tenang. Rasa cemas luar biasa melingkupinya sampai kemudian dua orang perawat menyeretnya keluar dari IGD, meninggalkan Dokter Harun yang terus bekerja.

Dua puluh menit kemudian dokter yang rambutnya sudah memutih itu keluar menemui Ian yang tengah terduduk di lantai rumah sakit. Wajahnya masih pucat dengan tangan memeluk lututnya yang masih gemetar. Mulutnya terus menggumam maaf berkali-kali.

"Ian!" Panggilnya menepuk bahu Ian.

Ian mendongak lalu secepat kilat berdiri. "Bagaimana, Dok?" Tanyanya sambil mengguncang tangan konsulennya.

Dokter tua itu menghela napas kemudian tersenyum lelah. "They still make it. Ada pendarahan tapi sudah ditangani dengan baik. Keduanya selamat."

Pria tampan berwajah bule itu membungkuk, menghela napas lega sambil mengusap wajahnya. Ucapan syukur tidak berhenti keluar dari mulutnya. Hatinya mulai sedikit tenang mendengar pernyataan dokter Harun.

"Dengar, Ian. Saya tidak tahu siapa wanita ini bagimu, tetapi sebaiknya kita melakukan visum sementara. Saya akan menghubungi bagian terkait untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh. Kamu setuju?" Ian mengangguk lemah. Jantungnya masih berpacu mengatasi serangan panik yang menguasainya.

Tidak pernah seumur hidupnya ia terkena panick attack sebelumnya. Tidak saat ia membedah mayat pertamanya. Tidak saat ia membantu persalinan pasien pertamanya. Juga tidak saat ia puluhan kali menolong korban bermandikan darah yang sekarat dalam penanganannya.

Melihat apa yang terjadi pada orang terdekatnya benar-benar hal yang berbeda. Ian begitu terpukul. Hatinya ikut hancur. Ia marah pada dirinya sendiri yang tidak bisa menjaga sahabatnya. Kesibukannya di rumah sakit membuat ia lalai dan abai pada kondisi Fara yang sangat membutuhkan kehadirannya. Ia menyesal, sangat menyesal.

Setelah kondisi Fara mulai stabil, para perawat memindahkannya ke paviliun VVIP atas permintaan Ian. Ia ingin Fara mendapatkan penanganan terbaik dan senyaman mungkin.

Ia menelepon ke ponsel Al berkali-kali namun nomornya tidak aktif. Ia juga kemudian menelepon Sam juga tidak diangkat sama sekali.

Where are you, guys?

Setelah kondisinya tenang, ia memasuki kamar rawat Fara. Tangannya terulur pelan membuka kenop pintu kamar dan mendorongnya pelan. Kakinya melangkah lemah. Dua bulir bening menetes di sudut matanya.

Wanita itu terbaring tidak berdaya. Pakaiannya sudah berganti dengan seragam pasien. Selang infus dan monitor lain terhubung ke bagian tubuhnya. Ian merasa telah gagal menjaga amanat dari dua kakak beradik yang tengah jauh di sana.

Wajah yang biasanya cantik itu terlihat lebam membiru di sekitar mata. Pipi bengkak. Sudut bibirnya pecah dengan sisa darah yang sudah mengering. Mata yang biasanya sering menatapnya jahil, kini terpejam rapat.

Ia mengusap pipi Fara hati-hati seolah-olah gadis itu benda yang sangat rapuh yang bisa pecah kapan saja.

"Maaf, aku tidak bisa menjagamu." Ian menahan isaknya."Maaf, aku gagal! Bang Al, Sam, gue gagal. Maaf!" Isak Ian tersedu sambil menggenggam erat tangan Fara yang tidak terpasang infus.

Ia terus terisak penuh penyesalan sambil membelai lembut rambut Fara.

"Aku menyayangimu, Ra. Wake up, please!" Lanjutnya lirih.

Ian mengusap wajahnya kasar. Memandang sahabatnya terbaring pucat tak bergerak. Perawat yang khusus standby di ruangan Fara menatapnya iba.

"Bajingan brengsek!" Umpatnya tak lama kemudian dengan darah mendidih. Ian mengendalikan dirinya. Menghapus sisa-sisa air mata dengan mencuci muka di kamar mandi. Ia mendongak melihat bayangan dirinya di cermin. Wajah itu terlihat menggeram dengan rahang mengetat menahan marah dan kebencian yang nyata.

Saat ini hatinya berkecamuk menggumamkan satu nama

yang bertanggung jawab atas kejadian ini, Alandra. Ia harus membayar semua perbuatannya. Kebenciannya bagai api, semakin lama semakin berkobar. Matanya memerah nyalang.

Lihat saja, Alandra. Perbuatanmu akan kau bayar lunas!

Kemudian ia kembali dan menatap Fara sekali lagi, mengecup keningnya sekilas.

"Stay strong, little girl. I'll be back soon." Bisiknya ke telinga Fara.

Ian lalu menitipkan Fara pada perawat dan dokter yang berjaga di lobby VVIP kemudian ia bergegas menuju pelataran parkir.

Lelaki itu baru saja menghidupkan mobilnya ketika ponselnya berdering. Hatinya kembali mencelos saat perawat meneleponnya, mengabarkan bahwa Fara terbangun dalam keadaan histeris.

Ian berlari pontang-panting kembali ke ruang rawat Fara. Tidak peduli napasnya yang sudah ngos-ngosan. Tidak ia pedulikan perutnya yang belum menerima asupan. Kantuk yang ia tahan setelah begadang selama belasan jam sudah menguap ke udara.

"Jangan, tolong! Pergilah!" Fara terus menjerit sambil terisak-isak.

Dua orang perawat kemudian memeganginya saat Dokter Harun menyuntikkan obat penenang.

Pria tua itu belum pulang setelah tadi subuh menangani kondisi Fara. Ia merasa wanita ini sangat penting bagi Ian, hingga ingin memastikan Fara mendapatkan pendampingan terbaiknya.

Dokter Harun mengajak Ian bicara setelah Fara kembali terlelap.

"Temukan seseorang yang bisa membuatnya tenang, Ian. Kita tidak bisa memberinya anti depresan terus menerus mengingat kondisinya yang sedang hamil."

"Baik, Dok. Keluarganya belum bisa dihubungi." Sahut Ian lelah. "Oh ya, Dok. Tolong sembunyikan status keberadaan pasien disini. Untuk berjaga-jaga kalau ada yang mencarinya nanti." Pinta Ian mengantisipasi kedatangan Alandra yang mencari Fara.

Laki-laki bajingan itu pasti sudah sadar istrinya menghilang. Ian tidak mau membuat keributan di rumah sakit. Kalau sampai lelaki itu muncul di hadapannya, ia tidak akan menahan diri untuk tidak menghajarnya sampai mati.

Ian mengambil ponsel di sakunya setelah benda itu bergetar berkali-kali. Matanya menatap nomor tidak dikenal yang menghubunginya.

"Hallo." Ia mengangkatnya dengan ragu.

"Ian, lo dimana?"

"Bang Al?" Ian sangat mengenal suara tersebut.

"Iya, ini gue. Dimana lo?"

Ian mendesah lega.

"Ponsel Fara tidak bisa dihubungi. Adik gue nggak apa-apa kan?" Sambungnya.

"Bang, gue ..."

"Gue di Jakarta, nih!"

"Beneran, Bang?" Tanya Ian ragu sambil menurunkan

ponselnya dan membaca nomor yang tertera di sana. Nomor Indonesia.

"Lo mendingan ke sini, Bang. Adik lo masuk rumah sakit."

“Fara sakit?” Nada suara Al mulai terdengar panik.

"Kesini dulu deh. Gue send location, ya." Jawab Ian.

“Oke” Jawab Al lalu memutuskan hubungan.

Ian mengotak-atik ponselnya sebentar kemudian menghela napas lega. Satu masalah sudah selesai.

DUA PULUH SEMBILAN

Hubungan yang terjalin antara Julian dan keluarga Fara suda terjadi sejak lama. Bermula ketika ia masih seorang bocah yang baru pandai berjalan, sang pengasuh sering mengajaknya bertandang ke rumah Ibra dan Sarah yang merupakan tetangga mereka, tepat ketika Fara baru dilahirkan.

Memiliki ayah yang berkebangsaan Spanyol dan baru merintis bisnis di Indonesia sehingga lebih sering berada di pusat bisnisnya, bepergian keluar kota bahkan keluar negeri. Sedangkan sang ibu adalah seorang staf super sibuk yang bekerja di kedutaan, juga sering bepergian kesana kemari, praktis menjadikannya anak tunggal yang tumbuh sendirian dan kesepian. Melewati masa kecil minim kasih sayang orang tua dan tumbuh besar hanya dengan beberapa orang pengasuh, asisten rumah tangga dan sopir yang menghuni rumah besarnya.

Sejak saat itu, Ian lebih suka bermain di rumah Ibra yang iku dipanggilnya Papa, dengan Alfaraz yang saat itu baru berusia tiga tahun. Tetangganya yang merupakan seorang abdi negara dan Sarah istrinya seorang ibu rumah tangga, menjadikannya iri ingin punya keluarga hangat yang lebih banyak bersama anak-anaknya walaupun Ibra sendiri lebih sering bertugas di kesatuannya.

Sarah sangat menyukai Ian. Bocah tampan berwajah blasteran Spanyol Manado yang mewarisi mata ayahnya yang berwarna abu-abu gelap. Juga dengan pipi gembil yang sering ia cubiti karena gemas.

Semakin ia besar, semakin sering ia bertamu kerumah itu dan menghabiskan waktu seharian dengan tiga kakak beradik yang lebih sering bertengkar. Ditambah lagi dengan perlakuan Ibra dan Sarah yang menganggap Ian layaknya anak mereka sendiri, tanpa membeda-bedakannya dengan tiga anak mereka yang lain. Disanalah ia menemukan keluarga yang sesungguhnya.

Ian kecil sampai remaja bahkan sering menginap disana. Tidur bertiga di depan TV beralaskan kasur tipis menjadi lebih nyenyak dibandingkan tidur dirumahnya walaupun ia punya ranjang besar nan empuk, lengkap dengan aksesoris dan mainan menumpuk. Ia lebih nyaman tidur berhembuskan kipas angin dibanding dengan AC yang membelainya dingin. Ia makan lebih lahap dengan makanan seadanya dirumah Fara, sayur lodeh dan sambal udang kecap buatan Sarah adalah favoritnya, walaupun dirumahnya ia akan dilayani bak raja dan dituruti segala pinta.

Ian merasakan kasih sayang yang diberikan kedua orang tua yang lama-lama dianggapnya seperti orang tua kandung. Tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati berkat didikan Sarah. Bahkan Ibra sendiri lebih sering menjadi walinya ketika ia membutuhkan orangtua untuk datang kesekolah, mengambil raport atau beberapa kali menyelesaikan masalahnya karena berkelahi layaknya remaja laki-laki yang sedang mencari jati diri.

Maka ketika Sarah meninggal saat ia baru berumur empat belas tahun, Ian yang merasa paling kehilangan. Ia ikut terpukul dan meraung di saat wanita yang ikut dipanggilnya Bunda diturunkan ke peristirahatan terakhirnya. Ia ingat bagaimana Sarah ikut memandikannya, menyuapinya makan dari tangannya sendiri bahkan bersenandung lagu-lagu pengantar tidur saat ia

resah karena merindukan orangtuanya yang entah dimana.

Walaupun pada awalnya ia lebih dekat dengan Sam dan Al, tetapi pada akhirnya ia juga dekat dengan Fara karena bocah perempuan itu selalu mengintili kakaknya kemana pergi. Dimana ada Al dan Sam, disana juga ada Fara. Saat mereka mulai bersekolah, Fara yang terpaut satu tahun dibawahnya ikut merengek minta ikut sehingga Ibra mengizinkan anak perempuannya turut bersekolah satu tahun lebih cepat.

Rasa sayang dan hutang budi juga yang membuatnya membantah keinginan orang tuanya untuk melanjutkan studi di luar negeri. Kepergian Al ke Jerman dan Sam ke Singapura, membuat dua orang lelaki itu menitipkan sang adik dalam pengawasannya. Walaupun pada akhirnya mereka tetap berpisah karena Fara memilih kuliah di Yogyakarta sedangkan ia masih tetap di Jakarta dan sesekali menemani Ibra yang kesepian ditinggal anak-anaknya, entah itu sekadar menonton bola atau menemani lelaki tua itu memancing.

Orangtuanya tidak mempermasalahkan Ian lebih sering berada dirumah Ibra karena mereka sadar tidak bisa memberi keluarga yang anaknya harapkan seperti yang Ian dapatkan disana.

"Woy, kunyuk! Kemana saja lo? Kok baru angkat telpon gue?" Ian menggerutu saat Sam mengangkat panggilannya.

"Sorry, Mas Bro, tadi lagi meeting. Ada apa?" Tandas Sam tanpa basa-basi.

"Pulanglah, Sam. Adik lo masuk rumah sakit."

Sam terdiam cukup lama. "Sakit apa?"

"She's fine. Dia hanya butuh support lo, butuh semangat dari

lo, keluarganya. Bang Al juga sudah di Jakarta."

Ian tidak menceritakan bagaimana kondisi Fara yang sebenarnya. Ia tidak ingin Sam syok dan panik. Cukup sudah sebentar lagi ia akan menenangkan satu singa yang mengamuk, jangan ditambah lagi.

"Apa apa, Ian? Apa yang terjadi." Suara Sam mulai terdengar gelisah dan curiga.

"Makanya lo pulang! Nanti disini juga lo lihat sendiri. Jangan sampai lo menyesal. Demi Fara, Sam, lupakan masa lalu. Fara butuh lo."

"Tapi gue..."

"Gue nggak ingin mendengar alasan apapun. Lo, pulang!" Bentaknya lalu mematikan sambungan telepon seketika.

Sebenarnya ia tahu, apa yang menghalangi langkah sahabatnya untuk menginjak Jakarta lagi. Setelah sekian lama, ternyata Sam sendiri belum berdamai dengan masa lalunya. Gagal move on. Patah hati karena cinta.

"Ian!" Alfaraz menyerukan nama Ian ketika ia melihat dokter muda itu tengah melamun di lobby depan kamar rawat Fara.

Ian menoleh dan tersenyum lalu merangkul Al. Mereka berpelukan singkat.

"Asem lo, Bang Lo udah berapa hari nggak mandi?" Tanya Ian mengerinyitkan hidungnya.

Al tertawa geli. "Mana adik gue?" Lanjutnya tidak sabar. Al memang pandai menyembunyikan perasaannya, tapi kali ini ia bagaikan buku yang terbuka.

"Lo yang tenang ya, Bang. Apapun yang lo lihat, kendalikan

diri lo." Ian menatap cemas pada Al yang terlihat mengerutkan kening penasaran.

"Memangnya kenapa, sih?" Tanyanya bingung.

"Just be calm and quiet. Ok?"

Al mengangguk ragu. Ian membuka pintu tersebut perlahan sambil terus menoleh ragu ke arah kakak sahabatnya itu. Semenjak kecil bergaul dengan mereka, Ian tahu betul bagaimana tabiatnya. Ia cemas Al akan mengamuk melihat kondisi adiknya.

Al tidak bicara, tetapi sekilas ia bertanya-tanya dimana keberadaan iparnya.

Ia melangkah dengan raut penasaran memasuki ruangan VVIP tersebut. Ruangannya terlihat nyaman dan lapang dengan fasilitas lengkap dengan di dominasi warna hijau pucat dan putih. Ranjang pasien ditutup sprei berwarna pastel cerah yang lembut di pandang mata.

Disana adiknya terbaring, terlelap dalam tidurnya. Al semakin mendekat. Tiba-tiba langkahnya terhenti satu meter sebelum menggapai ranjang Fara. Ia menoleh pada Ian sejenak dengan tatapan tajam.

Ia mendekati Fara perlahan dan mulutnya membuka melihat lebam yang menghiasi wajah dan tangan adiknya yang tidak ditutupi kain.

"Astagfirullah!" Serunya tertahan. "Ya Allah, apa yang terjadi sama kamu, Dek? Kenapa jadi begini?" Al mengusap kepala adiknya. Matanya berkaca-kaca.

Walaupun Ian sudah mengingatkannya untuk tenang, ia tetap luruh. Matanya memerah dan buliran bening mengalir di

muka datar itu. Wajah yang biasanya tenang itu tetap tidak bisa mengendalikan emosinya. Berulang kali ia mengepalkan tangannya menahan amarah dan kepedihan.

Hati kakak mana yang tidak hancur melihat adik perempuan satu-satunya tengah berbaring tidak berdaya dengan wajah yang tidak lagi merona. Fara yang sering ia cubiti pipinya terbaring lemah dengan luka memar yang mengganggu pemandangan mata.

"Sayang, maaf! Maaf, Abang egois. Bangun, Dek! Ya Tuhan!" Lirih ia tersedu menggigit bibir menahan isaknya.

Ian menatapnya dengan pandangan menyesal. "Maafin gue, Bang. Ini salah gue, nggak bisa jagain Fara." Ujarnya serak sambil meremas bahu Al.

Al terus-terusan menggumam istigfar, membelai kepala Fara dengan gemetar, lalu mengusap wajahnya kasar. Emosinya bercampur aduk.

"Bajingan mana yang tega? Ian?!"

Ian kemudian mengajak Al keluar. Ia menghembuskan napasnya berkali-kali sebelum menjelaskan kondisi Fara pada Al yang terlihat tidak sabar.

"Lo sudah lihat sendiri, Bang. Ada memar bekas pukulan di beberapa bagian, akan cepat membaik dalam satu sampai tiga minggu. Masalahnya adalah mentalnya. Dia terbangun histeris sampai kami harus memberinya obat penenang."

"Tapi kenapa? Adek gue kenapa?" Pekik Al nyaring. Ian menarik napas panjang sebelum bicara.

"She's been raped..," mulut Al membulat ternganga, "and

abused..."

Al terus menunggu.

"By her husband." Lanjut Ian sambil mendesis.

"What?!" Pekik Al terperangah mendengar penuturan Ian. "Lo bercanda, kan?" Tanyanya kemudian dengan mata setengah memicing. Ia tidak percaya. Bagaimana mungkin Andra tega menganiaya istri yang seharusnya ia lindungi?

"I hope. Gue juga pengennya ini hanya mimpi, Bang. Tapi he really did. Dia yang membuat adik lo jadi begini. Tadi dia sempat bangun, histeris, tidak mengenal siapa-siapa, bahkan gue sendiri." Jawab Ian pedih.

Al menggeram marah. Intuisinya terbukti sudah. Firasat ayahnya tentang iparnya tidak pernah salah. Rasa yang awalnya hanya tidak suka pada Andra, berubah menjadi kebencian yang membumbung tinggi menusuk jantungnya.

"Arrghhhh!!!" Pekiknya sambil meninju dinding melepaskan sesak di dadanya. Darahnya mendidih hebat. Ia berkali-kali meninju dinding seolah-olah itu adalah samsak tinju. Inilah yang ditakutkan Ian, takut Al tidak bisa di tenangkan.

Para petugas medis yang berada di sekitar sana melirik takut-takut melihat Al yang seperti kesurupan.

"Bang, tahan emosi lo!"

"Apa yang harus gue tahan, Ian? Bajingan brengsek itu sudah membuat adik gue menderita!" Teriaknya melangkah mondar mandir dan menariki rambutnya.

"Fara sedang hamil keponakan lo, saat ia tahu Andra sudah menikah lagi."

Al terdiam menatap Ian tajam.

"Fara sudah mau bercerai dengannya. Gue juga nggak tahu bagaimana ceritanya adik lo bisa diperlakukan begini."

"Astagfirullah, Ya Rabbi!" Al mengusap wajahnya kasar.

"Maafin gue, Bang. Seharusnya sejak awal Fara bermasalah dengan Andra, gue sudah memberi tahu lo, tetapi Fara melarang. You know her."

Al mengangguk sambil mondar mandir. Ia memang tahu benar bagaimana Fara, tabiatnya yang keras kepala, mandiri dan tidak ingin merepotkan orang lain walaupun keluarganya sendiri. Terlebih lagi ia tahu Fara sungkan memberitahunya karena hubungan mereka yang terus merenggang sejak lima tahun yang lalu.

Seketika Al merasa menyesal mengabaikan adiknya begitu lama, mengedepankan egonya yang terluka, menjurangi hubungan darah diantara mereka. Adik yang seharusnya ia lindungi, telah ia sia-siakan. Ia benar-benar menyesal.

"Lo tahu dimana bajingan itu sekarang?" Tanya Al dengan rahang mengetat dan gigi gemeletuk.

"Gue nggak tahu. But soon, we'll make him pay!"

Ian dan Al saling bertatapan, menyelami pikiran masing-masing lalu keduanya saling melempar senyuman sinis.

"Do you think about the same thing that I did?"

Ian mengangguk menyeringai, lalu mereka berdua saling mengadu kepalan tangan, seperti yang biasa mereka lakukan.

TIGA PULUH

Andra terbangun dalam keadaan lelah. Tenggorokannya kering kerontang. Dengan mata setengah memicing, jarinya menggapai-gapai laci lemari nakas yang terletak di samping tempat tidurnya.

Ia menyesap air mineral botol itu sampai habis dalam keadaan setengah duduk. Masih dalam keadaan mengantuk, matanya memicing. Ia dimana? Ini bukan kamar yang biasa ditempatinya.

Lalu ingatannya mulai mengumpul. Ia terkesiap lalu bangun Melihat ke sampingnya tidak ada siapa-siapa. Padahal ia ingat, semalam Fara masih terlelap di sampingnya.

Andra berlari keluar kamar. Tidak peduli ia hany mengenakan boxer pendek yang membungkus tubuhnya.

"Sayang?" Panggilnya.

Tidak ada siapa-siapa. Kecuali sayup-sayup suara ayam yang berkokok merdu. Subuh begitu sunyi.

Kembali ia mencari. Menyusuri dapur lalu teras belakang. I naik ke lantai dua, menuju kamar mereka yang tidak terkunci, lal ke kamar mandi sambil terus menggaungkan nama Fara. Masi tidak ada istrinya.

Ia kembali ke kamar tamu tempat ia tidur semalam. Tempat tidur dengan sprei acak-acakan, lalu sisa-sisa pakaian berserakar di lantai. Ia memungut satu persatu pakaian yang ada. Matanya

terbelalak.

Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan?

Dengan cemas ia menggenggam semua yang tersisa disana, sisa pakaian Fara. Sekelebat ingatannya kembali. Bagaimana ia memukuli istrinya, merobek harga dirinya, lalu memperkosanya.

Ya, Tuhanku!

Ia tertunduk lemas. Darah sudah surut dari wajahnya. Kedua kakinya gemetar berasa tidak bertulang. Tubuhnya terasa tidak berjiwa. Jantungnya dipaksa seperti dipaksa keluar dari rongganya, membuatnya kesakitan.

Oh tidak, apa yang terjadi. Apa yang sudah ku lakukan?

Diraupnya sisa pakaian Fara yang sudah tercabik-cabik. Kilas balik ingatan bagaimana ia memperlakukan istrinya, membuatnya lemas. Air matanya turun, lalu sedu sedan mulai terdengar dari mulutnya.

Aku menyakiti istriku sendiri. Bagaimana ini?

Ia menciumi baju itu, menghirup aroma yang ia jadikan candu sambil meraung putus asa. Beragam rasa campur aduk di dadanya. Kecemasan, kesakitan, ketakutan melebur menjadi tangisan penuh penyesalan yang menyayat hati.

Kemudian ia menyandarkan tubuhnya dan menghentak-hentakkan bagian belakang kepalanya ke dinding, meredakan rasa sakit yang menghunjam kepalanya.

Istriku, Fara-ku, kau dimana?

Andra mengusap wajahnya kasar. Berulang kali ia memaki dirinya sendiri, menyumpahi perbuatan biadapnya. Lima tahun ia menikahi Fara, tidak sekalipun ia memperlakukan istrinya dengan

kasar. Perbuatannya semalam sungguh diluar dugaan, sangat keterlaluan.

Ia sendiri heran, apa yang membuatnya menjadi pria tak bermoral hanya dalam semalam. Ketakutan akan ditinggalkan Fara karena wanita itu terus meminta cerai membuatnya kalap tak ingin kehilangan. Berawal dari cemburu buta yang terus disangkal oleh istrinya, juga akumulasi syahwat yang sudah diredam sekian lama membuatnya buta.

Semuanya hancur karena ulah perbuatannya. Rasa cemburu dan putus asa yang membuatnya meradang.

"Ada yang melihat istrimu berpelukan dengan laki-laki lain, Alandra. Kamu yakin dia tidak selingkuh?"

"Fara tidak mungkin selingkuh, Ma!"

"Bisa jadi saja, Ndra. Mengingat hubungan kalian yang tidak begitu baik belakangan ini. Bisa jadi dia mencari pelampiasan diluar sana untuk membalas sakit hati. Perempuan itu memang tidak tahu malu!"

Andra terpengaruh.

"Dia teman SMA ku, Mas."

Sialnya, jawaban Fara malah membuatnya yakin mereka memang ada apa-apa. Fara dan lelaki itu memang bertemu dan berpelukan seperti cerita ibunya.

Semalam, setelah pelepasannya, Fara kehilangan kesadarannya. Ia terus meminta maaf berkali-kali sambil meratap, sambil terus menciumi tangan istrinya, membelai rambutnya, menyusuri keningnya dengan bibirnya dalam deraian air mata dan penyesalan.

Kemudian ia ambil selimut dan menyelimuti istrinya, mendekapnya, menyalurkan rasa cinta yang telah ia khianati lewat perbuatan terkutuknya sambil terus menangis memohon maaf sampai ia terlelap.

Kau biadab, Alandra! Kau jahanam!

Apakah selama ini kau tidak mengenal istrimu sendiri? Lima tahun berada dalam pernikahan yang melelahkan, tidak sekalipun istrimu mengkhianati. Lima tahun Fara di dera nestapa karena keluargamu, tak sekalipun dia mengadukan sikap mereka yang semena-mena pada dirimu, walaupun di belakang, kau tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Fara, wanita tangguh yang menggenggam cintanya penuh keikhlasan. Yang menelan lukanya dengan seonggok senyuman.

Bodoh! Saat dia ingin memperbaikinya, sekarang sudah terlambat. Tidak mungkin Fara masih ingin kembali, tidak mungkin masih ada rasa cinta yang tersisa, yang ada hanyalah kebencian yang menggila, mengingat kebiadabannya begitu nyata. Andra sadar telah menggali kuburan kehancuran untuk dirinya sendiri secara perlahan. Kuburan yang akan melahapnya bulat-bulat tanpa ampunan.

Oh Tuhan, aku ingin bangun dari mimpi ini!

Andra tersadar, ia harus menemukan Fara kembali. Ia bergegas bangkit mengenakan pakaian seadanya, sebuah kaos berwarna putih kemudian ia mencari jaketnya untuk menahan angin subuh yang masih dingin.

Begitu sampai diteras luar, ia melihat jejak-jejak merah berbentuk kaki yang samar. Ia membungkuk, mencolek jejak yang

ternyata masih setengah basah.

Darah!

Rasa mual melingkupinya. Apa yang sudah terjadi, Ya Allah? Ketakutan menggulungnya semakin menjadi-jadi. Sebegitu brutalkah ia menyetubuhi istrinya sendiri? Kembali ia terbelalak ngeri.

Andra menyusuri jalanan yang mulai ramai dengan kecepatan penuh. Andra panik. Bagai orang kesurupan ia pontang panting memasuki setiap klinik dan rumah sakit bertanya tentang istrinya. Tidak mungkin Fara tidak mendapatkan perawatan mengingat darah yang ia temukan menjelang pergi tadi.

Ia juga tidak lupa mendatangi tempat Julian bekerja, memaksa ingin menemui pria itu yang ternyata tidak punya jadwal jaga hari ini.

Andra ketakutan setengah mati memikirkan keadaan istrinya.

Sayang, apa kamu baik-baik saja?

Sayang, dengan apa harus kutawar luka, jika engkau lah yang menggenggam segalanya?

Sudah lelah ia menyusuri kota Jakarta, mencari di setiap sudut kota. Hari sudah lewat tengah hari, perut Andra sudah keroncongan. Tetapi selera makannya hilang entah kemana. Mulutnya terasa pahit dan kering.

Ia kemudian mengarahkan kemudi ke rumah ibunya, Rani. Walaupun mustahil, bisa jadi Fara ada disana. Ia tahu betul bagaimana hubungan ibu dan istrinya yang tidak akur. Jika ada apa-apa, rumah ibunya adalah tempat terakhir yang akan

didatangi Fara. Mungkin saja, ya, mungkin saja. Andra tetap memupuk harapannya.

"Mama!" Teriaknya sambil menggedor pintu sekuat tenaga.

Terdengar sayup suara jawaban dari dalam.

"Mas?" Livia menyapa.

Andra bergegas masuk, ia abaikan Livia yang menyorongkan tangan untuk menyalami suaminya.

"Mana Fara?"

"Mbak Fara nggak ada disini, Mas." Jawab Livia.

Andra tetap tidak percaya. Ia menyusuri setiap ruangan sambil terus memanggil nama istrinya.

"Fara?"

Tidak ada siapa-siapa.

"Ada apa, Mas? Mbak Fara kenapa?" Tanya Livia bingung sambil tetap mengikuti langkah lebar suaminya.

"Fara hilang." Jawabnya singkat sambil meremas rambutnya putus asa.

Livia terdiam. Bukahkah sebelumnya Fara juga sering menghilang?

Andra kembali terduduk dan terisak lirih.

"Hidupku sudah hancur, Livia. Istriku sudah pergi. Cintaku sudah pergi!"

Livia menatap suaminya iba. Andra tersedu.

"Mengapa kau harus hadir dalam hidupku, Livia? Kau menghancurkan segalanya."

Deg!

"Apa salahku padamu? Mengapa kau lakukan ini padaku? Mengapa kalian tega menghancurkan hidupku?" Sedu sedannya pilu.

Livia tercekat. Hatinya sakit saat ia dipersalahkan. Isakan dan tangis kepedihan Andra meremas jantung wanita itu.

Akhir-akhir ini ia sering merenung. Memikirkan perjalanan pernikahannya yang ternyata belakangan jauh dari harapannya. Impiannya untuk akur dengan Fara dan meraih bahagia bersama suaminya ternyata hanya tinggal wacana.

Tuhan, apakah benar ini adalah sebuah kesalahan?

Lalu terdengar gedoran di pintu yang memekakkan telinga keduanya.

Andra bergegas ke ruangan depan dan membuka pintu itu. Jantungnya bertalu-talu.

"Fara?"

Bugh!

TIGA PULUH SATU

Warning : Badwords!

Bugh!

Andra terpelanting dan disambut sebuah sofa yang terletak pas di belakangnya punggungnya. Livia menjerit ketakutan.

Dua orang laki-laki merengsek masuk dengan ekspresi berbeda.

"Abang?" Matanya membelalak kaget melihat seseorang yang tidak ia harapkan kehadirannya. Bahkan Andra sendiri suda hampir lupa bahwa Fara masih punya saudara.

Celaka!

"Iya, ini gue. Kaget?" Al menyambar kerah kaos Andra dar memepetnya ke dinding. Wajahnya masih terlihat datar.

Bugh!

"Bang!" Andra kembali terjerembab.

"Apa yang sudah lo lakuin sama adik gue, bajingan?"

"Maafkan saya, Bang, saya bisa jelaskan..."

Bugh!

"Lo bikin adik gue trauma berat. Masih berani lo minta maaf, hah?"

"Bang, saya tahu, saya salah. Tolong bawa saya pada istri saya. Saya menyesal, saya mohon." Andra kembali bangkit dari jatuhnya. Kepalanya sudah pusing diserang pukulan bertubi-tubi.

Livia menjerit-jerit dan terus menangis. "Stop! Kita bisa

bicara baik-baik!"

Bugh!

"Setelah apa yang lo perbuat, lo masih berani minta bertemu adik gue? Bajingan lo!" Al mengabaikan suara perempuan itu yang hanya ia anggap seperti dengungan lebah.

"Saya mohon, Bang. Fara masih istri saya."

Bugh!

"Gue bersumpah! Lo tidak akan pernah bertemu Fara lagi sampai sidang kalian selesai!" Teriak Al.

"Fara masih istri saya, Bang. Saya tidak akan menceraikannya!" Pekik Andra meradang. Kata perceraian kembali terdengar bagai guntur di telinganya.

Julian terperangah.

Bad move, Alandra! Sebuah kesalahan yang sangat fatal!

Wajah Alfaraz bertambah seram.

"Bang, jangan pisahkan kami. Saya sangat mencintai Fara." Terbata-bata Andra memohon.

"Wohoho! Bagus!" Al kemudian tertawa miring sambil bertepuk tangan. "Lo masih berani bicara cinta setelah lo menyakitinya luar dalam? Bajingan mana yang tega memperkosa istrinya sendiri dengan sangat brutal, Andra? Lo membuat adik gue nyaris gila! Lo iblis, Andra! Iblis!" Pekik Al kesetanan kembali memukul wajah iparnya berkali-kali. Andra kembali terjatuh tidak berdaya.

Livia yang mendengar itu matanya terbelalak kaget tidak percaya. Tidak mungkin!

"Sedari dulu tidak ada yang setuju lo jadi suami adik gue, ternyata firasat ayah gue benar. Lo memang bangsat! Tega lo bikin adik gue menderita, setan!"

Kembali Al melayangkan tangannya pada tubuh Andra sekaligus untuk menyalurkan rasa bersalah karena telah meninggalkan dan mempercayakan adiknya pada lelaki ini selama bertahun-tahun lamanya.

Darahnya mendidih mendengar cerita Ian, bagaimana keluarga Andra menyiksa batin adiknya. Meskipun ia tahu, tidak semuanya Fara ceritakan kepada Ian tentang detail rumah tangganya. Tetapi mendengar garis besarnya saja, Al sudah sangat marah.

Ia tidak terima adik perempuannya di poligami, di khianati, disiksa batinnya oleh mertuanya dan suaminya diam saja.

Julian yang melihat perkelahian satu arah tersebut hanya berdiri sambil melipat tangan di dadanya. Ia abaikan Livia yang sudah menjerit-jerit meminta Al untuk berhenti memukuli suaminya.

"Mas, tolonglah hentikan mereka!" Pinta wanita itu.

Ian hanya mengangkat bahu malas. Puluhan tahun besar bersama ia sudah hapal tabiat kakak beradik itu. Al yang tenang menghanyutkan, Sam yang periang dan jenaka, dan Fara si gadis berkepala batu.

Ian tidak berniat menghentikan Al karena mencampuri urusan laki-laki itu saat emosinya sedang naik sama saja dengan bunuh diri. Lagipula tangannya sendiripun gatal ingin memukuli Andra sejak lama. Hanya saja kali ini ia memberikan kesempatan

sepuasnya pada Al yang lebih berhak daripada dirinya.

Ian malah berkeliling-keliling ruangan itu dengan mata melihat malas kesana kemari. Matanya terpaku pada beberapa map yang terletak di atas meja, kemudian ia tersenyum sinis.

Al membabi buta memukuli Andra. Tidak ia hiraukan teriakan histeris Livia. Bahkan kemudian wanita itu nekat melangkah maju ingin menghentikan Al. Namun, tentu saja kekuatannya kalah jauh dibanding Al yang sedang menggila.

Al mendorong kasar wanita itu hingga terjerembab membentur lemari hias.

"Awwww!" Livia meringis kesakitan memegang perutnya yang sudah terlihat membuncit.

Fokus Al teralihkan. "Wow! Ternyata gundik lo lagi hamil, iya?" Al tersenyum miring lalu melangkah pelan ke arah Livia.

Melihat gelagat yang tidak baik, Andra menyeret tubuhnya memegang kaki Al. "Jangan, Bang! Jangan sakiti istri saya."

Al semakin meradang melihat Andra mati-matian membela istri keduanya. Ia menjambak rambut Andra dan memaksanya mendongak "Jadi jalang ini isteri lo? Bagaimana dengan Fara?"

"Fara juga istri saya bang, saya mohon." Jawabnya lirih. Kepalanya sangat pusing. Wajahnya terasa kebas.

"Enak benar lo punya istri dua. Satu buat ngelayani nafsu lo, satu lagi buat ngelahirin anak lo. Fara masih istri lo, lo bilang? Nggak puas-puas lo menyiksa adik gue lahin batin, Alandra? Lo bikin adik gue depresi berat. Apa dosa Fara sama lo? Brengsek!"

Bugh!

"Mati lo, bangsat! Mati!"

Andra sudah tidak berdaya lagi untuk melawan. Tenaganya tidak sebanding dengan kekuatan Al yang dikuasai emosi. Bibirnya sudah pecah, rahang dan pipinya babak belur, pelipis robek dan darah bercucuran. Badannya lemas. Kepalanya berat luar biasa. Tetapi sepertinya Al masih belum puas telah melayangkan belasan pukulan pada wajah iparnya.

"Aaaaaaa!" Andra berteriak kesakitan ketika lelaki itu menendang tulang rusuk Andra sejadi-jadinya. Andra bergelung menahan dadanya yang kesakitan. Tubuhnya terasa remuk. Al menendang apa yang dapat ia gapai dengan kakinya. Tangan, paha bahkan perut Andra tidak lolos dari amukannya. Ia tidak lagi peduli. Pintu maafnya sudah terkunci. Yang tersisa hanya rasa benci.

Tepat ketika lelaki itu hendak melayangkan tinjunya ke samping batang tenggorokan Andra, Ian yang sudah siaga di belakang memeluk pinggang Al dan menariknya sekuat mungkin.

"Lepas!" Teriaknya marah.

"Jangan gila, Bang! Lo mau bunuh dia?"

"Biar saja, biar dia mati!"

"Bahkan kematian tidak akan cukup membayar perbuatannya pada Fara, Bang!"

Alfaraz kemudian bangkit dengan napas terengah.

"Kita pergi?" ajak Ian. Al mengangguk setelah sebelumnya melayangkan tatapan sinis pada Andra dan Livia.

Mereka berdua keluar dari rumah itu dan meninggalkan Andra yang terkapar hilang kesadaran, juga Livia yang berteriak ketakutan minta tolong.

Beberapa detik setelah mereka pergi, tetangga mulai berdatangan mendengar teriakan wanita itu. Warga yang iba membantu mengangkat Andra ke atas mobil Livia yang segera dikemudikan oleh tetangganya yang baik hati karena melihat kondisi wanita itu sedang hamil dan histeris ketakutan.

***

Dua lelaki itu larut berkelana dalam pikirannya masing-masing. Al memandangi buku-buku jarinya yang lecet dan berdarah sedangkan Ian menyetir mobilnya dalam diam.

"Sakit, Bang?"

"Masih lebih sakit hati gue." Jawabnya pelan sambil membolak balik telapak tangannya sambil mengepalkan jarinya.

"Bang..." Ian memikirkan sesuatu setelah kesadarannya pulih kembali. Jujur saja, sebelum mereka mendatangi Andra, ia tidak memikirkan kemungkinan ini sama sekali.

"Hmm?"

"Nanti lo masuk penjara, gimana?"

Al terlonjak. "Hah? Kenapa?"

"Lha iya. Lo kan udah hampir bunuh anak orang."

"Bisa gitu, ya?" Tanyanya dengan ekspresi cengo melihat ke arah Ian.

Ian menyumpah.

Kampret! Celaka dua belas!

TIGA PULUH DUA

Bau obat dan alkohol menyeruak menusuk hidung Fara. Kepalanya pusing luar biasa. Perutnya mual. Tubuhnya terasa melayang.

Perlahan-lahan ia memaksa matanya membuka dan kembali menyipit melihat langit-langit berwarna putih menyilaukan mata.

Fara merasakan nyeri di wajahnya. Ia berusaha menggerakkan tangan dan kakinya yang kaku. Rasanya nyeri sekali. Ia mengerinyit menahan perih yang juga menusuk-nusuk punggungnya. Rasanya seperti luka yang di asami. Sangat perih.

Fara berusaha bangkit ingin memiringkan tubuh. Tetapi tidak bisa. Badannya kaku tidak bisa bergerak. Kemudian terdengar suara-suara samar memanggilnya. Rasanya sangat jauh dan berdengung di telinganya. Matanya menatap kosong tidak berkedip. Lalu ia merasa tangannya di genggam. Tubuhnya meremang ketakutan.

Seseorang merobek bajunya.

'Layani aku.' Wajah lelaki itu menakutkan.

"Jangan!" Jawabnya lirih. Tetapi suaranya tercekat di tenggorokan.

"Dek!"

"Jangan sentuh aku!" Teriaknya berupa gumamam pelan yang keluar dari mulutnya. Kemudian tubuhnya kembali di guncang. Fara menggigil.

Tolong!

"Dek, ini Abang, Dek!"

Tidak! Tolong pergilah, jangan ganggu aku! Ku mohon!

Jangan sentuh aku! Sakit. Pergilah!

Kepalanya sangat sakit dan terasa mau pecah. Suara-suara itu terus memanggilnya. Fara ketakutan hebat.

"Pergilah! Sudah cukup! Sakit, pergilah, aku mohon!" Isaknya. Ia merasakan area kewanitaannya kembali ngilu. Ia gemetar.

"Sayang."

'Maafkan aku. Maaf. Maaf!'

"Dek! Ya Allah!" Kemudian ia mendengar lelaki itu terisak lirih.

'Aku tak akan melepasmu, kau dengar?!'

"Bangun, Sayang. Ini abang, Dek."

'Aku mencintaimu, Sayang. Kumohon jangan pergi!'

"Pergi!!!" Teriak Fara ketika merasakan lelaki itu memeluknya erat. Fara kesakitan, ketakutan. Punggungnya perih luar biasa saat ikat pinggang itu melecutnya berkali-kali.

Air matanya berlelehan. Dadanya sesak.

"Fara, do you hear me?"

Kenapa ramai sekali?

"PERGI!!!" Ia berteriak nyaring. Tangisnya pecah. Tetapi tubuhnya tetap tidak bergerak.

"Pergiiii!!! Sakit!!!" Raungnya kemudian.

Sejenak kemudian, Fara kembali terkulai menutup matanya.

Al mengusap mukanya lelah setelah Fara kembali tidak sadarkan diri.

"Kapan Fara bisa sadar lagi, Ian?" Suaranya bergetar.

"Dua sampai empat jam." Jawab Ian pelan. Dua kali Ian melihat Fara histeris membuat jantungnya terasa diremas-remas. Sementara ia tidak bisa melakukan apa-apa untuk Fara, bahkan untuk mengenali dirinya saja, Fara tidak bisa. Wanita itu terus berteriak ketika disentuh bahkan oleh abangnya sendiri.

Al tertunduk lemah. Kemudian kepalanya menengadah ke langit-langit menahan genangan air matanya.

"Maaf, Dek. Maaf!" Isaknya pilu kemudian membenamkan kepala diantara dia lututnya. Hatinya sakit tiada terkira.

"Maafkan aku, Papa, Bunda. Aku gagal!" Gumamnya lirih. Al terpuruk. Berbagai macam emosi bermain di matanya. Bingung, sedih, frustasi, terluka, marah dan penyesalan yang begitu besar.

Ian kembali menepuk pelan bahunya untuk menguatkan. Mata pria itu pun tidak kalah memerah.

Alfaraz dikenal sebagai pria yang datar dan dingin minim ekspresi. Tidak banyak yang tahu, dibalik wajah dingin tersebut tersimpan hati lembut dan gampang tersentuh yang ditutupi dengan baik. Ia terbiasa melindungi adik-adiknya sedari kecil dengan menunjukkan wajah datarnya agar tidak terlihat lemah.

***

Livia terduduk menyandarkan punggungnya ke dinding kamar rawat Andra sambil menekuk lutut lalu menangis tersedu-sedu. Hatinya sedih melihat wajah Andra yang sudah tidak berbentuk. Bibirnya pecah, lebam membiru dimana-mana, pelipis dan rahangnya sobek dan sudah di jahit. Tiga tulang rusuk retak, begitu juga dengan tulang lengan kirinya sehingga harus di gips.

Andra masih belum sadarkan diri. Mengingat bagaimana kakak Fara memukuli suaminya, membuat pertanyaan dalam benaknya makin menjadi. Ia masih tidak percaya, Andra menganiaya Fara, istri yang sangat suaminya cintai setengah mati. Bagaimana mungkin Andra tega? Lelaki itu sangat memuja istrinya. Livia tidak menyadari, brutalnya perlakuan Andra pada Fara ada andil dirinya di dalamnya.

Bunyi pintu yang dibuka tergesa membuatnya mengangkat wajah.

"Mama?" Livia segera memeluk ibu mertuanya dan menangis tersedu.

"Ada apa ini, Nak?" Rani beringsut ke arah ranjang Andra dan menutup mulutnya yang ternganga.

"Ya Allah, Andra! Kamu kenapa, Nak?" Tangisnya pecah histeris melihat keadaan anaknya. Ia syok berat melihat kondisi Andra. Tangannya gemetar membelai wajah putra kesayangan yang selalu dibanggakannya.

Rani menggigit bibir menahan isakan yang lolos dari mulutnya. Matanya basah. Hati ibu mana yang tidak hancur melihat anaknya babak belur. Wajah itu bahkan hampir tidak dikenali lagi.

Kemudian Ia sentuh pelan perban yang membalut tangan Andra lalu memeluk Andra dan mengusap-usap kepala anaknya.

"Bangun, Andra! Ada Mama, Nak." Isaknya pilu.

"Siapa yang membuatmu jadi begini, Nak? Apa dosa anakku?"

Kemudian matanya beralih pada Livia yang ikut menangis di sampingnya.

"Siapa yang melakukan ini, Livia?" Tanyanya geram. Mukanya memerah menahan amarah melihat putra kesayangannya tak berdaya, masih dengan air mata bercucuran.

"Kakaknya Mbak Fara, Ma." Jawab Livia takut-takut.

"Apa?" Rani terhenyak kaget. "Dia ada disini?" Rani pias. Walaupun ia hanya satu kali bertemu dengan pemuda itu sewaktu besannya meninggal, ia ingat, wajah datar dan dingin pemuda itu dengan tatapan mata yang mengintimidasi membuatnya gelisah.

"Bagaimana bisa?"

"Via tidak tahu, Ma. Tiba-tiba Mas Andra datang mencari Mbak Fara kerumah, lalu menyusul datang kakaknya Mbak Fara dan memukuli Mas Andra. Maafkan Via, Ma. Via tidak bisa menolong, Via takut."

Rani terdiam. Dadanya bergemuruh marah. Lagi-lagi Fara yang menjadi pangkal masalah dalam hidup anaknya. Rani kesal. Sudah dari dulu ia tidak setuju Fara menjadi menantunya, tetapi Andra terus bersikeras tidak menginginkan yang lain, hanya Fara seorang.

Rasa tidak sukanya semakin lama semakin menjadi. Ia menuduh Fara lah yang membuat Andra menjauh darinya, pindah rumah, dan mengunjunginya hanya seminggu sekali. Anak yang dibesarkannya dengan susah payah, memilih untuk mengikuti langkah istrinya, bukan dirinya sang pintu surga.

***

Rani baru saja menikmati makan siangnya di kantin rumah sakit setelah hari menunjukkan pukul empat sore. Perutnya sangat keroncongan. Ia tinggalkan Livia setelah tadi ia

membelikan makanan untuk menantunya tersebut, sementara ia pergi ke kantin untuk menenangkan diri sejenak.

Benaknya sibuk berpikir bagaimana cara menemukan Al saat dua orang laki-laki masuk ke kantin dengan tergesa. Matanya membelalak murka.

"Hei!" Rani menggebrak meja tempat Al dan Ian yang sedang menunggu kopi pesanannya.

"Kau akan mempertanggunjawabkan perbuatanmu! Saya akan menyeretmu ke penjara!" Pekik Rani marah tidak menghiraukan beberapa pasang mata mulai tertarik padanya.

Al bersidekap santai. "Jika anda melapor, saya pastikan ikut menyeret putra kesayangan Anda ke penjara bersama saya, Nyonya."

"Apa maksudmu?" Mata Rani menyipit. Dadanya sudah bergemuruh.

Al mengambil salah satu amplop yang dibawanya melemparkannya ke pangkuan Rani yang sudah merah padam.

"Lihat saja disana apa yang sudah anak Anda lakukan pada adik saya. Lalu apa Anda pikir saya akan membiarkannya bebas begitu saja?"

Rani membuka map itu tanpa bertanya. Kemudian matanya terbelalak kaget melihat belasan foto yang dilihatnya disana.

Darah surut dari wajahnya. "Ya Tuhan, apa ini?"

"Lihatlah bagaimana biadabnya anak anda menganiaya adik saya. Menurut Anda, dia masih layak untuk saya ampuni?" Tanya Al datar.

Rani menatap nanar foto-foto tersebut. Ada foto bagian

punggung yang terlihat tiga luka panjang bersilangan seperti bekas lecutan ikat pinggang. Kemudian sudut bahu yang memar. Wajah lebam, sudut bibir pecah, pipi yang bengkak. Ada bekas jari yang memerah di paha dan payudaranya, juga tangan membiru berbekas cengkraman serta memar-memar lain yang tersebar di berbagai bagian tubuh Fara.

Rani menggigil. Batinnya sebagai perempuan mendadak ngilu. Ia tidak percaya, tidak mungkin Andra melakukan ini.

Rani menggumam pelan. "Ini tidak mungkin."

Al berdecak sinis. "Anak Anda seorang maniak."

Rani terus menggelengkan kepalanya.

"Apa maumu, Al?" Tukasnya lemah.

"Gampang saja, Nyonya. Saya hanya ingin mereka bercerai secepatnya."

Rani menggeleng. "Tidak. Mereka tidak akan bercerai."

"Bukankah Anda tidak pernah menyukai adik saya?" Tanya Al dingin membuat wanita itu gelagapan.

"Anda suka atau tidak, mereka akan bercerai. Sudah cukup banyak bukti yang bisa memenangkan gugatan adik saya di pengadilan. Bukankah ini yang Anda mau?"

"Tidak."

"Adik saya nyaris gila karena perbuatan terkutuk anak Anda, Nyonya!" Al menggebrak meja dengan marah.

"Apa mau Anda? Bagaimana Anda bisa bilang tidak setelah perlakuan Andra pada adik saya? Anda pun masih belum puas juga menyiksa psikisnya? Masih ingin lebih?" Teriaknya murka.

"Ingat Nyonya! Anda punya dua anak perempuan bukan? Menurut Anda, siapa diantara mereka yang lebih pantas menerima balasan perbuatan Anda terlebih dahulu?" Desis Al tajam.

Rani melotot marah. Ancaman yang diarahkan pada anak-anaknya membuat jantungnya bertalu-talu.

"Jangan main-main dengan saya, Nyonya. Saya bisa hancurkan hidup kalian hanya dalam satu jentikan jari. Saya hanya ingin adik saya bercerai, maka urusan kita selesai. Setelah itu, silahkan kangkangi anak anda sepuas hati karena kami sudah tidak peduli lagi." Al mendesis sinis. Matanya seperti hendak menguliti Rani hidup-hidup.

"Jadwal sidang hari Kamis. Pihak Anda tidak perlu datang sama sekali. Setelah itu saya akan membawa adik saya pergi jauh. Kami tidak perlu bertemu setan-setan macam kalian lagi, bukan?" Al dan Ian kemudian beranjak dari sana setelah merenggut terlebih dahulu amplop hasil visum Fara yang dipegang Rani.

Rani terduduk lemas. Berakhir sudah semua permainannya. Apa yang akan ia katakan pada Andra nanti? Bagaimana reaksi anaknya itu setelah tahu dirinya sudah bercerai dengan istrinya?

Rani menangkup wajahnya pasrah. Serba salah. Di satu sisi ia ingin memegang janji pada putranya, di sisi lain Al mengancam keselamatan dua anak gadisnya. Ia sudah kalah.

***

"Mereka siapa?" Tanya Al pada Ian saat mereka kembali ke ruang rawat Fara. Al sudah mandi dan berganti pakaian yang dibelikan orang suruhan Ian.

"Orang-orangnya Padre," jawab Ian singkat.

Julian meminjam dua bodyguard ayahnya untuk berjaga di depan kamar rawat Fara saat mereka pergi tadi. Seorang pengusaha besar seperti Antonio Sanchez tentu saja punya banyak orang-orang suruhan untuk menjaga keamanan bisnisnya dan dirinya sendiri.

Al terkadang heran mengapa Ian tidak mau mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang pengusaha, malah memilih menjadi dokter yang uangnya mungkin tidak seberapa bagi mereka. Tinggallah ayahnya yang pusing tujuh keliling membujuk Ian untuk banting setir karena tidak punya pewaris lain yang tentu saja ditolak Ian mentah-mentah.

Sementara Ian kembali memandangi Fara yang terlelap. Kondisi Fara yang sedang hamil membuatnya dilema.

Hanya satu harapan yang tersisa.

Samudera!

TIGA PULUH TIGA

Samudera menunggu penerbangan yang akan membawanya pulang ke Jakarta dengan kaki menghentak-hentak tidak sabar. Pekerjaannya yang tidak bisa ditinggal seharian membuatnya tidak bisa pulang lebih awal.

Berkali-kali lelaki berambut sebahu yang diikat asal-asalan itu bolak-balik mengecek jam tangannya. Hanya mengenakan kemeja kantor yang melekat di badan serta sebuah sweater hitam yang terus dipegangnya. Bahunya menyandang sling bag kulit berisikan laptop. Setidaknya pekerjaannya masih bisa dikerjakan nanti dan dikirimkan via email ke kantor pusat di Singapura.

Sam menghembuskan napasnya pelan. Pikirannya melayang pada Fara. Entah mengapa perasaannya tidak enak. Ada sesuatu yang membuat detak jantungnya memburu gelisah. Ian dan Al di telepon tidak menjelaskan apapun. Sam hanya disuruh pulang. Itu saja.

Sam mengakui, ia belum siap untuk menginjak kota Jakarta lagi pasca ayahnya meninggal. Sebahagian dari dirinya berharap kepulangannya kali ini akan membuatnya kuat, setidaknya sedikit keberanian untuk melangkah maju, move on kata orang, yang sampai saat ini belum juga ia lakoni. Menghapus jejak rasa dengan Dia yang membuat hatinya sakit terluka tapi tidak berdarah.

***

"Livia." Sapa Rani pada menantunya yang terlihat mengantuk

di sofa ketika menunggui Andra yang masih belum sadarkan diri.

Livia mengerjab pelan. "Mama udah balik?"

"Apa kata dokter?"

"Mas Andra masih dalam pengaruh obat bius, Ma. Mungkin sebentar lagi sadar." Jawabnya pelan.

"Sebaiknya kamu pulang dulu, ya." Rani mengusap lembut kepala wanita yang ditutupi kerudung instan berwarna hijau tersebut dengan rasa sayang.

"Aku disini aja, Ma. Jagain Mas Andra."

"Nggak apa-apa, Sayang. Ada Mama yang jagain Andra. Kamu pulang dulu, istirahat."

"Tapi, Ma..."

"Kasihan cucu mama, ibunya kurang istirahat. Sudah sore juga, besok pagi kesini lagi sekalian bawa perlengkapan Mama, ya?"

Livia menganggguk. Hatinya berat meninggalkan Andra berdua saja dengan mertuanya. Ia ingin ada di sana saat lelaki itu membuka mata.

Disepanjang perjalanan menuju pulang, pikirannya berkelana. Bahunya serasa memikul beban berat yang sepertinya akan ia tanggung seumur hidup. Bagaimana jika Andra dan Fara bercerai, apakah semua akan tetap sama. Akankah posisinya menjadi lebih baik sebagai pemilik tunggal sang suami, atau ia harus berkubang dalam karma karena mereka begitu dalam tersakiti. Tetapi, semenjak awal ia tahu, ia tidak berniat untuk merusak rumah tangga mereka. Kalaupun jalannya menjadi rumit seperti ini, mungkin inilah namanya takdir dari yang Maha Kuasa, yang tidak

akan sanggup mereka tolak bagaimanapun caranya.

Sepeninggal Livia, Rani beringsut mendekati ranjang anaknya dan duduk di sampingnya. Ia kemudian menggenggam lembut tangan Andra. Tangisnya pecah. Sedu sedannya membahana di ruangan bercat putih tersebut.

"Kenapa kamu jadi begini, Ndra? Mama tidak pernah mengajarkanmu memukul perempuan." Isaknya.

Foto-foto penganiayaan Fara membuatnya ngilu dan terpukul. Seumur hidup ia tahu Andra tidak pernah memukul siapapun, bahkan berkelahi saja tidak pernah. Ia mengajari anaknya untuk tidak pernah mengasari perempuan, lalu mengapa sekarang Andra menjadi brutal? Kalau bukan melihat dengan jelas foto-foto yang diperlihatkan Al padanya, ia tidak akan pernah percaya, putra kesayangannya menjadi begitu hina.

Rani mengingat-ingat kembali perlakuannya pada Fara. Gadis lembut dan rapuh itu selalu tersenyum menyapanya, walaupun entah berapa kali ia melukai perasaannya. Ia bukan hanya tidak bisa memberikan kasih sayang layaknya seorang ibu sayang, tetapi malah lebih sering menyakitinya.

Tajamnya rasa bersalah menghunjam jantungnya, mereka-reka bagaimana buruknya perlakuannya pada Fara. Menuduhnya mandul, mengata-ngatainya, bahkan menghadirkan madu yang menghancurkan hati Fara hingga berkeping-keping. Ia sering memperlakukan Fara dengan tidak adil, bahkan sering mengabaikan hak yang seharusnya gadis itu terima dari suaminya sebagai bentuk tanggung jawab telah memintanya kepada sang ayah saat mereka menikah dahulu.

Dan saat ini ia sedang menunggu detik-detik kehancuran anaknya sendiri. Apa yang harus ia jawab nanti pada Andra ketika dia bertanya tentang istrinya? Bagaimana reaksi Andra ketika bangun tidak mendapati Fara di sampingnya? Bagaimana perasaan Andra ketika tahu ia sudah bercerai dengan wanitanya. Bahkan mungkin, Al tidak akan pernah mempertemukan mereka lagi, walau untuk yang terakhir kali. Andra sudah pasti hancur dan membencinya seumur hidup sesuai dengan sumpahnya dahulu ketika ia memaksa anaknya menikahi Livia.

Rani tergugu dengan perasaan bersalah sedemikian dalam.

"Maafkan Mama, Andra. Semua ini gara-gara Mama yang serakah, Nak, Maaf." Ia menangis terisak-isak membenamkan kepalanya di tangan Andra yang tidak jua bergerak.

"Ampuni Mama, Andra. Mama mohon, jangan membenci Mama setelah ini. Kesalahan Mama tidak akan pernah bisa lagi Mama perbaiki, Nak. Maafkan Mama!" Ia mengusap-usap rambut Andra sambil terus menangis dengan air mata berderaian.

Rani bimbang dan merana. Dan ini adalah buah dari keputusan yang ia ambil di masa lalu. Perceraian terkutuk itu akan tetap terjadi. Dan ia tidak punya kuasa untuk merubah takdir anaknya, walaupun seberapa besar ia berniat menebus kesalahannya. Rani tahu dirinya dan perbuatannya tidak pantas untuk dimaafkan.

Oh Tuhanku, inikah rasanya penyesalan?

***

Jakarta menjelang Maghrib masih saja macet. Kerumunan kendaraan yang membelah jalanan sepulang jam kantor mengular

tak berujung. Sam duduk resah di dalam taksi yang akan membawanya ke rumah sakit. Seharusnya dari Bandara, perjalanannya hanya memakan waktu kurang lebih satu jam saja. Sekarang ini ia sudah melewatkan hampir dua jam terduduk memainkan ponselnya dengan bosan dalam arus kendaraan yang bergerak lambat.

Ketika akhirnya ia menginjakkan kaki di lobby depan rumah sakit, kakinya tidak bisa untuk tidak bergegas berlari mencari paviliun tempat Fara di rawat yang letaknya agak jauh dari gedung utama. Beberapa paviliun yang dibangun khusus untuk pasien yang membutuhkan ketenangan. Komplek ini terlihat sangat bersih dan nyaman, jauh dari hiruk pikuk rumah sakit yang selalu terlihat sibuk dengan pengunjung dan petugas medis yang berlalu lalang.

Badannya di tahan oleh dua orang bertubuh besar berpakaian preman yang berjaga di depan kamar Fara ketika ia memastikan nomor kamar tersebut dan ingin menerobos masuk.

"Saya mau bertemu adik saya."

"Maaf, Mas ini siapa?"

"Saya kakaknya."

"Tidak ada yang boleh masuk selain yang berkepentingan..."

"Hey! Gue..."

"Sam?" Ian melongok keluar dari pintu mendengar suara ribut-ribut, begitu juga dengan Al. Pria itu langsung menghambur keluar begitu melihat sang adik lalu memeluknya erat.

"Astaga, Bang, engap gue, ah!" Seru Sam berusaha melepaskan diri dari Al.

"Apa kabar, Bang?" Serunya kemudian mengambil tangan Al lalu menciumnya takzim.

"Ah elah ini bocah, tumben sopan?" Ledek Ian mencibir.

"Nyinyir amat sih lo, dasar kecoak buntung!"

"Eh..."

"Sudah sudah, kalian ini berantem melulu." Tegur Al menengahi kedua bocah yang terperangkap dalam tubuh dua lelaki dewasa tersebut. Ian nyengir lebar.

"Fara mana, Bang?"

Al menatap adiknya sekilas. "Ada di dalam." Sahutnya pelan sambil menepuk bahu Sam.

Lelaki itu kemudian meletakkan bawaannya di kursi tamu lalu melangkah pelan menuju Fara yang terbaring.

Langkah yang awalnya tergesa menjadi pelan ketika ia semakin mendekat. Kemudian mulutnya menganga dan menoleh bingung pada Al dibelakangnya. Al mengangguk tipis.

Sam kembali menyeret langkahnya semakin mendekat. Lalu dua bulir bening itu meluncur begitu saja dengan kurang ajarnya. Matanya memerah dan ia menahan suara yang lolos dari mulutnya dengan menggigit bibir.

Disana terbaring Fara dengan mata menatap kosong kedepan. Ranjangnya sudah dinaikkan menjadi setengah duduk.

Semenjak Fara kembali membuka mata lima belas menit yang lalu, mata itu hanya sesekali berkedip lambat, lalu sisanya kosong. Tidak ada kehidupan terlihat disana. Fara bagai raga tak bernyawa. Al dan Ian tidak lagi berani menyentuhnya karena khawatir Fara kembali histeris dan memaksa dokter menyuntikkan

penenang sekali lagi.

"Kendalikan diri lo, Sam." Tutur Ian melihat Sam terpaku tak bergerak dengan bola mata memerah. Otaknya mengeluarkan banyak pertanyaan yang tak terucapkan.

Di antara mereka bertiga, Sam lah yang hatinya paling lembut hingga ia menjadi anak kesayangan Sarah. Sam juga yang paling dekat dengan Fara hingga melihat Fara seperti itu membuat binar jenaka yang selalu menghiasi matanya seketika padam berganti dengan kepedihan yang sangat dalam.

"Fara kenapa, Ian?" Ia bertanya lirih sambil menutup mulutnya. Perasaannya tidak karuan.

"Nanti gue jelasin. Fara mengalami trauma hebat. Kami tidak bisa menyentuhnya, Sam, sejak dia terbangun dengan tatapan kosong seperti itu. Dia akan histeris dan kami terpaksa memberinya penenang, sementara Fara sedang hamil yang akan berpengaruh tidak baik pada janinnya."

"Fara hamil?"

Ian mengangguk. "Hanya lo satu-satunya harapan untuk mengembalikan dirinya." Ian menepuk bahunya pelan. "Pelan-pelan saja."

Sam kemudian melangkah lunglai menuju Fara dengan detak jantung yang tidak beraturan dan duduk di ranjangnya. Dengan sekuat tenaga ia menahan air matanya yang meluncur begitu saja.

"Hai, Ara." Sapanya pelan. Kerongkongannya kering kerontang.

Sam menyapukan pandangannya pada lengan Fara yang dialiri

infus. Adiknya terlihat kurus dan pucat. Memar-memar yang terlihat sangat jelas merusak pemandangan matanya. Sam tersedu. Terakhir kali ia meninggalkan Fara masih dalam kondisi baik-baik saja tidak kurang suatu apapun. Adiknya yang cantik yang selalu bermanja kepadanya, yang sering ia hapus air matanya, yang selalu berlari menjadikan bahunya sebagai sandaran ketika ia sedang bersedih. Adik yang ia panggil Ara, sama seperti sang bunda memanggilnya.

Dibandingkan dengan Al, Fara memang lebih dekat dengan Sam. Mungkin karena jarak umur diantara mereka hanya satu tahun tiga bulan sehingga mereka tampak seumuran. Fara bahkan dengan kurang ajarnya tidak ikut memanggil abang padanya.

"Sayang? It's me. I'm home."

Fara bergeming tidak merespon ucapan sam. Kemudian Sam perlahan menggenggam tangan Fara dengan lembut, takut adiknya akan kesakitan. Fara bergetar.

"Ara, ini aku. Can you hear me?"

Fara mengedipkan mata lambat. Lamunannya terlempar ke masa kini setelah sibuk berkelana menyusuri ruangnya sendiri.

Perlahan fokusnya teralihkan. Ia menoleh pelan ke arah suara samar yang didengarnya. Ia mengenali suara itu. Sangat mengenalinya.

"Sam?" Tanyanya pelan.

"Hey, do you miss me?" Tanya Sam pelan memaksakan senyum. Ia menatap bola mata bening itu yang perlahan mulai menemukan cahayanya.

"Sam!" Tangis Fara pecah. Ia meraung memanggil nama Sam

berkali-kali yang kemudian dihujani pelukan oleh Sam beserta kecupan-kecupan kecil di puncak kepalanya.

"Sakit!" Isaknya lirih.

"Apanya yang sakit?"

"Sakit, Sam!"

Sam kemudian mengusap-usap pungung adiknya lembut yang membuat Fara mengerinyit kesakitan.

"Arghhh!" Fara menegang.

Sam yang penasaran dengan reaksi adiknya kemudian menyibak dengan pelan baju yang menutupi punggung Fara. Matanya melotot sempurna melihat bekas luka yang merah dan sedikit basah yang membuat adiknya kesakitan. Sam menggigit bibir hingga berdarah, menahan tangisnya yang semakin menjadi.

Al dan Ian yang melihat kejadian tersebut mendesah lega lalu mengucap syukur berkali-kali. Setidaknya satu masalah sudah terlewati. Sang adik telah menemukan penawarnya.

Sam kemudian melepaskan pelukannya dan menangkup pipi Fara yang basah oleh air mata. Ia hapus bulir-bulir bening yang terus bercucuran itu.

"Maafkan aku, baru datang melihatmu."

"Kenapa kamu tidak pernah datang, Sam? Do you hate me that much?" Isaknya lirih.

Sam terdiam. Penyesalan muncul melingkupi dirinya. Tidak seharusnya ia merenggangkan ikatan persaudaraan hanya karena kecewa dan patah hati yang membuatnya enggan menginjakkan kaki lagi di negerinya.

"Maaf. Maafkan aku." Sam kemudian mengecup kening Fara.

"Ara sudah makan? Aku suapin, mau?"

Ajaib. Wanita itu menganggguk pelan. Seketika Ian menyodorkan tray makanan yang sudah diantarkan perawat sejak tadi dengan penuh semangat, kemudian mengajak Al keluar dari sana.

***

Caterpillar in the tree

How you wonder who you'll be

Can't go far, but you can always dream

Wish you may, and wish you might

Don't you worry, hold on tight

I promise you there will come a day

Butterfly fly away

Lelaki itu bersenandung lirih sambil mengusap-usap rambut Fara berusaha membuat wanita itu tertidur. Al dan Ian yang baru masuk mendekat dan Fara pun kembali terbangun dari kantuk yang menderanya.

Wanita itu menoleh. "Abang?"

Al tersenyum bahagia dan memeluk adiknya. Beban yang ditanggungnya pelan-pelan terangkat Kemudian tanpa di komando, empat anak manusia itu saling berangkulan, saling menyalurkan kekuatan.

This is home.

Sejauh mana engkau mampu berjalan, keluarga adalah tempatmu pulang.

TIGA PULUH EMPAT

"Sayang, nanti kamu mau punya anak berapa?"

"Hmm, kamu maunya berapa?" Andra menjawab sambi mencolek hidung Fara.

"Ihh, kok malah balik nanya?" Jawab Fara cemberut.

Andra tertawa geli. "Berapa yang dikasih sama Allah saja ya, Sayang. Aku tidak muluk-muluk harus segini atau segitu." Jawabnya sambil mengecup puncak kepala Fara.

Fara tersenyum teduh. Mereka sedang berbulan madu sederhana di sebuah hotel. Bulan madu singkat karena lelaki yang saat ini ia sebut sebagai suami, hanya memiliki jatah cuti tiga hari. Mereka Menikmati masa-masa indah pengantin baru dimana keduanya saling mereguk nikmatnya berduaan dalam hubunga yang sudah halal.

***

"Yang, liat deh cincinnya bagus banget!" Seru Fara antusias. Cincin berlian dengan batu kecil berwarna pink yang ia lihat dalan sebuah majalah fashion itu memang sangat cantik.

"Nanti, kalau ada uang, aku beliin yah." Janji Andra yan membuat Fara sumringah.

"Beneran, Mas?" Andra mengangguk.

"Waaah, makasih, Mas." Pekik Fara kegirangan sambi menciuminya bertubi-tubi.

Empat bulan setelah itu, saat uangnya dirasa cukup, Andra

mampir ke toko perhiasan. Dengan senyum malu-malu ia menunjuk ke arah cincin yang terpajang disana, membayarnya lalu membawanya pulang.

"Wahh, kamu beli perhiasan ya, Ndra? Buat Mama, yah!" Seru Rani kemudian merebut paperbag yang ia pegang.

"Ma! Maaf, ini buat Fara."

"Ihh, buat Fara mah besok-besok aja. Yang ini buat Mama dulu. Lagian ngapain sih beli-beliin perhiasan buat dia? Numpang makan aja belagu."

"Ma!"

"Ga usah drama, Alandra. Lebih penting mana Mama atau Fara, hmm?" Jawab Rani sambil memutar bola matanya.

Dan ketika malam itu ia pulang melihat ekspresi kecewa istrinya, ia merasa menjadi suami paling tidak berguna di dunia.

Wanita itu tetap tidak marah. Ia melayani Andra dengan paripurna seperti biasanya, walaupun berminggu-minggu kemudian raut kecewa itu masih tetap melekat di matanya.

***

Seminggu berlalu, Andra terbangun dalam kondisi remuk redam di seluruh tubuhnya. Ia menelan perih dan rasa sakitnya sendirian. Ia hiraukan ngilu yang menghunjam di setiap persendian.

Andra menolak bicara dengan siapapun kecuali dokter yang memeriksanya. Ia menolak bicara dengan Rani maupun Livia, juga dengan adik-adiknya yang berkunjung. Ia bahkan tidak menatap mata siapapun. Ia menelan makanannya yang berasa sekam dalam diam tanpa bicara.

Gairah hidupnya lenyap tak bersisa. Tatapan matanya hampa. Hatinya luluh lantak. Pikirannya berkelana dalam lorong-lorong sunyi kenangan yang melekat erat di benaknya. Kenangan-kenangan manis dan pahit yang tercipta selama ia memiliki Fara. Dimulai dari binar-binar cinta yang ia rasakan ketika bertemu wanita itu pertama kali di ruangan dosennya.

Andra ingat anggukan kepala dengan mata berkaca-kaca saat ia melamar gadis itu di sebuah restoran Jepang. Tidak ada menu mewah atau candlelight dinner. Tidak ada bunga. Hanya sebuah cincin emas tanda keseriusan yang ia kumpulkan dari sisa-sisa gajinya.

Kemudian ingatannya melayang, tentang hari dimana papa mertua yang menangis sesenggukan menyerahkan tanggung jawab kepadanya. Saat ia berjanji menjaga istrinya sepenuh jiwa raga.

Ia ingat masa-masa prihatin hidup dengan gaji tidak seberapa yang dipakai separonya untuk biaya sekolah adik-adiknya. Juga saat Fara memberi dukungan penuh ketika ia menempuh pendidikan magisternya setiap akhir pekan. Bahkan istrinya ikut begadang untuk membantunya membuat tugas ini dan itu dengan kecerdasannya. Andra lulus tepat waktu. Karirnya merangkak naik berkat doa dan dukungan penuh dari sang istri.

Dia bahagia saat itu, walaupun buah hati yang diimpikan belum juga hadir. Dia pernah bahagia dengan hidup seadanya asalkan ada Fara disisinya. Ia pernah bahagia saat hidup berdua saja, bicara tentang mimpi-mimpi masa depan yang berada dalam angan-angan yang terasa nyata.

He was so completely happy. Ever.

Ketika Al memukulinya bertubi-tubi, ia sadar, kakak iparnya sangat kecewa dan marah mendapati bagaimana ia menorehkan luka yang dalam pada sang adik tercinta. Ia sangat paham. Bukan hanya hatinya yang ia lukai, tetapi juga raganya. Raga yang menemaninya dalam suka duka selama lima tahun. Raga yang memberi dukungan tanpa batas kini telah ia sakiti tanpa ampun, meninggalkan trauma hebat yang entah kapan sembuhnya.

Kini meratap pun tidak ada gunanya. Yang ada hanya hati yang kecewa, luka yang kian menganga dan penyesalan yang teramat sangat. Hidupnya tanpa Fara adalah mimpi buruk dalam malam-malam tak berujung.

God, I didn't sign up for this. Why do you give me so much pain?

Tidak ada lagi penghormatanya kepada sang ibu yang terus menunduk tidak berani menatap matanya. Sang ibu yang hanya tergugu pilu melihat dirinya menangis dalam diam. Ia abaikan semua perhatian cinta pertamanya itu, walaupun pun terbersit rasa iba melihat sang ibu yang menatapnya sendu.

Mama, mengapa berbakti kepadamu rasanya begitu berat hingga aku harus kehilangan segalanya?

***

"Mas, kamu kenapa?" Fara mengguncang tubuh Andra yang matanya masih tertutup. Suaminya itu meracau tidak jelas.

Andra terbangun dengan keringat bercucuran dan muka pucat pasi. Tubuhnya gemetar. Mimpi buruk yang membawa kekasihnya pergi terasa begitu nyata.

Fara memeluknya erat dan mengusap-usap rambutnya.

"Kamu nggak akan ninggalin aku, kan?"

"Kok, ngomong gitu, sih?" Tanya Fara dengan kening berkerut.

"Please, Sayang. Apapun yang terjadi, jangan pergi. Aku tidak sanggup."

Fara mengusap peluh yang bercucuran di wajah Andra dan mengecup keningnya lembut.

"I will never leave. As long as you ask me to stay, I'll stay."

"Janji?"

"I do."

Fara, you wont leave me, right? As you promised, you'll stay. I need you to stay!

****

Tidak ada yang lebih menyedihkan selain menatap orang yang dicintai kehilangan gairah hidupnya. Dia, lelaki yang berstatus sebagai suaminya beberapa bulan yang lalu, terbaring lemah tidak berdaya. Bukan hanya fisiknya yang celaka, tetapi batinnya malah lebih merana.

Livia meringis pedih. Andra yang bahkan sama sekali tidak menatap matanya, tidak mengindahkan panggilannya, bahkan tidak menoleh saat ia mengaduh kesakitan. Entah kenapa setelah kehamilan berjalan empat bulan, belakangan perutnya sering terasa sesak dan ngilu.

Seketika air mata wanita itu menetes membayangkan nasib suaminya. Bukan hanya sekali ia melihat airmata berlelehan di sudut mata suaminya tatkala lelaki itu menangis dalam diam.

Dadanya terasa sesak. Livia sadar, inilah waktunya ia benar-benar harus hadir untuk menemani, mendampingi dan memberi semangat. Tetapi, apakah semangat yang ia berikan ada gunanya setelah separuh jiwa lelaki itu berlalu pergi.

Setelah apa yang terjadi minggu lalu ketika Alfaraz memukuli suaminya membabi buta, ia sadar, suaminya tak akan mendapatkan pengampunan lagi dari istri pertamanya. Harapannya benar-benar kandas. Musnah.

Lelaki itu selalu terbangun dalam igauannya yang hanya melantunkan satu nama. Fara, belahan jiwanya.

Livia merasa telah memelihara bom waktu yang siap meledak kapan saja.

Mas, apa memang sudah saatnya aku menyerahkan kembali hatimu yang sempat kucuri? Apa saatnya ku kembalikan ragamu yang sempat kucicipi? Sesuatu yang ku paksakan namun tidak menerima balasan. Jika memang cintaku membuatmu hancur, aku pasrah untuk kau lepaskan.

Perempuan itu menangis tergugu. Kemudian ia menghampiri suaminya dan menggenggam tangannya dalam tangis yang merintih lara.

"Mas." Panggilnya.

Andra tidak merespon. Mata itu tetap menerawang dalam dunianya sendiri.

"Mas, maafkan aku. Maaf telah mencuri hatimu. Maaf telah memaksakan cintaku. Maaf telah menghancurkan masa depanmu." Ia terisak.

"Jika memang hadirku tidak lagi memberi bahagia padamu,

Mas. Walaupun ada pengikat yang akan lahir sebentar lagi diantara kita, tidak apa-apa. Jika memang begini jalannya, aku ikhlas untuk kamu lepaskan, Mas. Ceraikan aku."

Andra tersentak. Matanya menatap Livia sejenak.

Wanita itu terpaku. Melihat mata suaminya kembali hidup, membuatnya berharap sang suami akan mempertahankannya dan menganggap ini hanyalah gertak sambal belaka.

"Apa?" Tanya Andra lirih. Livia tergagap.

"Aku ikhlas kamu ceraikan, Mas." Sahutnya bergetar, menguatkan hatinya yang mulai bergerimis.

Andra menatapnya tajam, lalu sejenak kemudian ekspresinya membuat Livia memucat.

"Apa? Cerai?" Tanyanya lelaki itu sinis dengan senyuman miring.

"Tidak semudah itu, Livia. Kau sudah menghancurkan hidupku, jangan kira kau bisa lepas begitu saja. Kau membuatku menderita, Livia. Maka kita akan merasakannya bersama-sama!"

Livia mematung. Matanya pias ketakutan.

Dalam hati Andra saat ini hanya ada amarah dan dendam yang membara. Perempuan ini harus ikut menderita, merasakan setiap sobekan kehancuran yang ia rasakan. Perempuan ini harus menanggung perih yang sama atas luka yang ia goreskan. Andra bersumpah, perempuan ini akan menjelang masa-masa terburuk dalam hidupnya, sama seperti dirinya.

Andra menyeringai puas melihat ketakutan di mata Livia, kemudian dia berbisik tajam.

"Selama kau tidak bisa membawa istriku kembali, kau tak

termaafkan, Livia. Api yang kau berikan, maka neraka yang kau dapatkan!"

TIGA PULUH LIMA

"Nggak usah ditambahi lagi, Sam. Udah dibikin bonyok sama Abang." Ujar Ian saat Samudera memaksanya mendatangi Andra. Ian pun juga tahu kalau Andra di rawat di rumah sakit yang sam dengan Fara. Dari rekan sejawatnya Ian tahu bagaimana kondis laki-laki itu pasca di habisi oleh Al.

Sam menghela napas. Emosinya butuh penyaluran. Mendengar cerita tentang Fara benar-benar membuatnya marah besar. Bahkan lebih marah dari Al. Jika ia bisa bertemu Andra, la ragu Sam pasti ingin menghabisi laki-laki itu tanpa jeda. Apalagi saat sekolah dulu, ia adalah atlet karate yang cukup sering menyabet medali kejuaraan.

"Lo mau jadi sparring partner gue?"

"Heh?" Ian bergidik. "Ogah! Yang ada malah gue yang lo biki bonyok. No, thanks!"

Akhirnya Ian meminjam fasilitas olahraga rumah sakit yan digunakan Sam untuk memukuli samsak sampai menjelang subuh Buku-buku jari pria itu sampai memar dan lecet saking kuatnya ia melepaskan emosi ditemani oleh Ian yang tertawa mencibirnya.

Seminggu berlalu, kondisi Fara semakin membaik. Lebam ditubuhnya sudah kelihatan memudar kecuali luka di punggun yang masih perih. Wanita itu terus berbaring miring hingga badannya pegal-pegal.

Luka di psikisnya masih menganga. Walaupun hadirnya Sar

dapat menjadi penawarnya. Fara masih sering histeris saat terbangun dari mimpi buruknya dengan keringat bercucuran dan hanya akan tertidur kembali kalau sudah memeluk lengan salah satu kakaknya, mencari perlindungan.

Sam melanjutkan pekerjaannya di sela-sela mengurus Fara, menyuapinya makan atau menyanyikan lagu-lagu pengantar tidur hingga wanita itu terlelap kembali. Lalu ia akan menelepon kesana kemari sambil mondar mandir seperti anggota dewan kehilangan kursi.

Awal minggu berikutnya, Kara datang membawa kabar gembira. Putusan pengadilan telah didapatkan. Berhubung Andra sebagai tergugat tidak pernah hadir, hakim memberi putusan verstek, yang tentu saja tidak lepas dari kerja keras dan nama besar seorang pengacara terkenal, Beniter Akvari, ayahnya Kara. Disertai bukti-bukti pernikahan kedua Andra yang diajukan Kara. Begitupun dengan surat pemeriksaan medis dari dokter semakin menguatkan hakim memberi putusan hanya dalam satu kali sidang.

Semua mengucap syukur, tak terkecuali Fara. Sudah saatnya ia melanjutkan hidup. Menutup lembaran buram penuh coretan dan membuka lembaran baru yang masih putih bersih.

"Ihh, Sam, lo makin ganteng aja." Kara mengerling menggoda Sam dengan raut nakal. "Mau nggak jadi pacar gue?"

"Najis!" Sam bergidik ngeri.

"Sam!" Tegas Al memperingatkan adiknya.

"Biasa aja Bang, ngomong ama kera liar kayak dia kudu di kerasin biar ngerti."

"Lo ngatain gue kera liar? Sialan lo!" Kara melotot.

"Biarin!" Jawab Sam menjulurkan lidahnya pada Kara.

"Sini, ikut gue!" Kara menggiring laki-laki berambut gondrong itu keluar ruangan. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah amplop tebal yang disambut Sam dengan mata berbinar.

"Titipan babe."

"Wow, thanks!" Ujarnya penuh ucapan terima kasih.

"Itu apaan, sih?" Tanya Kara penasaran.

"Bukan urusan lo!" Jawab Sam menyentilkan jarinya ke kening Kara hingga gadis itu meringis mengusap-usap keningnya.

"You owe me a dinner!" Seru Kara sambil mengedipkan matanya.

"Cuma dinner, kan?"

Kara menganggguk senang.

"Oke." Lanjutnya sambil tersenyum.

***

Fara menatap amplop yang ada di tangannya dengan hampa. Tadinya Al bersikeras menahan surat tersebut untuk sementara mengingat kondisi mental adiknya yang masih rapuh.

"Ikhlaskan ya, Dek. Ikhlas." Bisik Al sambil membawa kepala Fara ke dadanya. "He's not that worth." Al ikutan sedih dan menyesal dengan kisah rumah tangga adiknya. Tugasnya kini sebagai kakak hanyalah menguatkan sang adik yang sedang gamang.

"Aku bukan menangisi dia, Bang. Hanya saja - hanya saja

kenapa jalannya harus seperti ini. Aku kecewa, aku seorang pecundang. Aku pernah berharap dia memilihku dan aku akan bertahan, Bang. Tapi, dia nggak pernah memilihku atau melepaskan perempuan itu." Jawab Fara terisak dengan air mata berlinang. Ia memukuli dadanya yang sesak.

Katakan ini bukan sebuah keputusan yang salah. Lima tahun menjalani pernikahan dengan orang yang dicintai dan diperjuangkan, rasanya begitu berat untuk melepaskan, walaupun untuk bertahanpun akan lebih berat lagi. Saat ini pernikahan itu telah usai. Suami yang diharapkan akan melindungi dan mengayominya hingga ajal menjelang, telah menorehkan luka dan trauma yang entah kapan akan sembuhnya.

Wanita itu termenung. Luka luar dalam yang ia rasakan memang cukup untuk membuatnya melepaskan diri dari Andra. Luka di badannya bisa saja sembuh, tetapi tidak dengan luka di hatinya. Andai saja dulu Andra memilih mempertahankannya dan melepaskan Livia, ia mungkin masih bertahan. Tetapi melihat mata Andra yang tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya dan sekedar memberikan angin surga untuk menahannya, membuat Fara menyerah. Fara sangat mengenal Andra. Ia tahu dirinya tidak akan pernah menang.

Fara hanya manusia biasa tempatnya meragu dan salah. Apalagi saat ini Fara sedang berbadan dua dan dipengaruhi hormon yang membuatnya labil. Ia merasa sangat bersalah jika harus menjauhkan anaknya dengan sang ayah yang mungkin tidak akan pernah mengetahui keberadaannya. Karena ketika ia telah memutuskan untuk pergi, ia tak akan mau kembali lagi.

Fara mengusap perutnya pelan, memberikan kekuatan pada

si buah hati yang ikut merasakan deritanya. Miris memang, menjadi single parent di saat anaknya sendiri belum dilahirkan.

"Waktu akan mengobati setiap luka, trust me." Ujar Al sambil tersenyum menguatkan.

"Makasih, Bang. Aku tahu dulu abang kecewa, makanya nggak pernah pulang, kan?"

Al terdiam. Apakah ia harus jujur tentang bagaimana kecewanya ia dulu terhadap Fara?

"It was an old story. Sekarang, kita sudah bersama-sama lagi. Tidak ada tempat pulang melainkan keluarga. Abang janji, akan terus melindungimu sampai kapanpun, sesuai janji Abang pada Papa dan Bunda."

"Maafin Fara, Bang."

"Me too. Maafkan abang juga udah pergi dan mementingkan ego sendiri, hingga kamu tersakiti pun abang tidak tahu. I'm sorry." Ujar Al sambil mengecup pelipis adiknya.

"Aku menyesal telah melawan Papa, Bang. Aku kangen Papa dan Bunda." Isaknya lirih.

"Abang juga. Tapi jangan takut, ada Abang dan Sam yang akan selalu ada buat kamu."

Aku harap kamu benar, Bang. Time will heal every wound. Waktu akan menyembuhkan setiap luka. Walaupun aku tidak tahu butuh berapa lama.

Sam menatap nanar pada abang dan adiknya yang tengah bertangisan. Ia menengadahkan kepalanya pada langit-langit kamar yang temaram.

Jika tahu akan begini, kami dulu tidak akan pernah

melepasmu pergi.

***

Sam mendengar suara orang bertengkar di luar ruangan saat Fara baru saja kembali tidur. Ia melongok keluar dan melihat dua bodyguard lan kewalahan menahan seorang perempuan yang sedang memaksa masuk.

"Apa apa ini?"

"Wanita ini memaksa masuk, Boss." Jawab salah seorang dari mereka sambil terus memegang tangan wanita itu.

"Anda siapa?" Tanya Sam dengan mata setengah memicing.

"Saya hanya mau bertemu menantu saya." Jawabnya sambil berteriak.

"Anda mertuanya Fara?" Wanita itu mengangguk.

Sam kemudian menyeret tangan perempuan itu hingga tersaruk-saruk mengikutinya menjauh dari kamar rawat Fara lalu menghempaskannya dengan sangat kasar.

"Anda mau apa?" Tanya Sam dengan mata berkilat marah.

"Saya hanya mau minta maaf pada Fara, kenapa kalian menghalangi?"

"Minta maaf?" Tanya Sam dengan suara rendah.

"Ya." Wanita itu mengangguk dengan tatapan angkuh. Entah darimana Rani mengetahui keberadaan Fara, padahal statusnya sebagai pasien di rumah sakit tersebut telah disembunyikan rapat-rapat.

"Maaf Anda sudah terlambat, Nyonya. Adik saya sudah terlanjur babak belur ditangan anak Anda."

"Tolong, saya hanya ingin bertemu sekali saja dengan Fara. Saya mohon."

"Permohonan Anda sudah tidak penting lagi. Apa yang kalian lakukan sudah sangat keterlaluan. Sekarang silahkan angkat kaki dari sini. Sampai kapanpun kami tidak akan pernah memaafkan kalian." Tandasnya tanpa basa-basi.

"Ya ampun, apa salahnya sih meminta maaf? Saya menyesal, teramat sangat menyesal. Ijinkan saya menemui Fara, meminta maaf atas perlakuan saya yang sudah keterlaluan kepadanya."

"Saya sendiri tidak yakin Fara mau menemui anda." Sam tersenyum sinis.

"Dengar Nyonya, jika dengan tidak memaafkan Anda adalah dosa yang teramat besar sekalipun, saya lebih memilih berdosa daripada memaafkan Anda."

"Hey, sombong sekali kamu!" Serunya marah.

"Ya! Apapun untuk orang yang paling berharga dalam hidup saya. Dengar baik-baik, Nyonya. Saat ini saya memegang kartu truf Anda. Jadi sebaiknya jangan pernah menampakkan muka Anda lagi dihadapan kami, kecuali..."

"Apa maksudmu?" Potong Rani cepat. Matanya setengah terpicing menatap heran pada Sam.

"Kecuali Anda ingin anak-anak yang Anda sayangi tahu bagaimana buruknya masa lalu Anda sebagai ibu mereka? I have your ace in my hand, Mam. Anda bertingkah, maka Anda selesai! Anda tidak ingin dibenci anak-anak Anda, bukan?" Ujar Sam dengan senyuman miring.

Maharani pucat pasi, matanya melotot menatap Sam yang

menyeringai puas. Tatapan mata Sam yang menantangnya membuatnya yakin pemuda ini mengetahui rahasia masa lalu yang sudah ia kubur dalam-dalam. Bagaimana pemuda ini bisa tahu segalanya?

***

TIGA PULUH ENAM

Sinar matahari pagi mulai menggigit tatkala mereka sedang memuat barang-barang pribadi yang tidak seberapa ke bagasi mobil Ian. Setelah kondisi Fara sudah membaik dan diperbolehkan pulang oleh tim dokter, Ian memboyong mereka semua ke rumah orangtuanya yang tentu saja disambut oleh dua orang paruh baya tersebut dengan senang hati. Apalagi oleh mamanya Ian yang sering kesepian semenjak pensiun beberapa bulan yang lalu. Ian berharap, berada ditengah keluarga yang ramai dapat membuat Fara melupakan bebannya dan mengobati psikisnya perlahan lahan.

"Bang." Panggil Fara hingga Al menoleh setelah memasukkan tas terakhirnya ke mobil Ian.

"Ya?" Al berjongkok menyejajarkan dirinya dengan Fara yang duduk di kursi roda.

Fara terlihat ragu. Ia tidak yakin apakah permintaannya akan disambut baik oleh Al. Berhubung banyaknya hal yang terjadi beberapa hari belakangan yang cukup membuat abangnya lelah.

"May I see him for the last time?" Fara bicara dengan nada memelas menatap mata Al.

Al memijit keningnya dengan ekspresi bingung. Di satu sisi ia tidak ingin Fara bertemu lagi dengan mantan suami yang telah melukainya. Ada kemungkinan adiknya akan histeris lagi melihat kembali pelaku yang membuat mentalnya drop dalam beberapa hari terakhir. Melihat bagaimana kondisi Fara saat itu masih

membuat emosinya meluap-luap.

Tapi di sisi lain ia sangat mengenal adiknya. Tatapan memelas dari Fara tidak mampu ia tolak. Apakah dunia sudah tahu bagaimana keras kepalanya Fara? Wanita itu terbiasa mendapatkan apa yang dia mau.

"Buat apa lagi sih, Ra?" Al menatap adiknya jengah.

"Hanya untuk pamit, Bang. Dia juga perlu tahu soal ini, kan?" Ujar Fara menunjuk amplop berisikan akta cerai yang dipegangnya.

"Kamu yakin?" Tanya Al.

Fara mengangkat bahu. "Ya dan tidak. Aku tidak mau masih menanggung beban dan ingin pergi dengan hati lapang. Aku tidak ingin nanti menoleh lagi ke belakang dan menyesali beberapa hal. Ada yang harus diselesaikan, Bang. It's just a goodbye."

Kedipan mata Fara membuat Al menghela napas pasrah.

Al kemudian berbisik bicara pada Ian dan Sam. Mereka berdua mengerutkan kening.

"Kamu yakin, Ra?" Tanya Ian berusaha menggoyahkan permintaan Fara. "Kamu tidak dalam kondisi baik, bisa jadi nanti kamu histeris lagi."

"Aku nggak apa-apa, Ian. I'm pretty sure I can handle it."

Ian menyerah. Oh, oke, I know you so well.

Ia mengangkat bahunya ke arah Sam dan Al yang melihat gemas pada Fara.

Ian mengambil ponselnya dan bergerak menjauh. Tidak lama kemudian, Al mendorong kursi roda Fara yang tengah mengenakan sweater Sam yang kedodoran untuk menutupi perutnya yang mulai membuncit kembali ke rumah sakit.

"Lho, kok balik sih, Bang?"

"Katanya mau ketemu mantan?" Sarkas Al.

"Ya, tapi kok masuk lagi?"

"Diam aja kenapa, sih?" Al menggerutu.

Fara menutup mulutnya membiarkan Al membawanya entah kemana. Fara memang belum tahu bahwa Andra pun sedang di rawat di rumah sakit yang sama, dengan luka bonyok yang ditimbulkan oleh abangnya sendiri.

Mereka memasuki lif tmenuju lantai dua dimana Andra dirawat. Sebelumnya Ian sudah berkoordinasi dengan perawat bagian kamar Andra. Untung saja Rani dan Livia sedang tidak ada di tempat, entah sedang sarapan atau ada keperluan lain.

Ian mendorong pintu kamar dan Fara memasukinya dengan jantung berdebar. Kakinya gemetaran. Ia menguatkan hatinya, menetralkan jantungnya yang tidak beraturan, menghapus bayang-bayang menakutkan dimana Andra memperkosanya malam itu.

Ia melihat punggung lelaki yang sedang berbaring memunggunginya yang sepertinya tidak mengetahui mereka masuk. Al mendorong kursi roda Fara pelan-pelan, sedangkan Ian dan Sam memutuskan untuk menunggu di luar.

Fara meminta Al membantunya berdiri. Kemudian wanita itu mendudukan bokongnya di atas tempat tidur Andra. Sementara Al mundur sedikit ke belakang, mengambil jarak dengan mata tetap waspada.

Fara menarik napas dan menghembuskannya perlahan.

"Mas?" Panggilnya pelan.

Andra terasa seperti bermimpi. Ia memejamkan matanya mengusir pikirannya yang mulai berhalusinasi.

Kemudian suara itu memanggilnya sekali lagi. Ia menoleh pelan dan matanya langsung membola. Seketika tubuhnya merasa ringan. Semangatnya kembali menggebu. Ia terduduk seketika, menghiraukan persendian tubuhnya yang masih ngilu.

"Sayang? Kamu kembali?" Andra kemudian membawa Fara kepelukannya dengan mata berkaca-kaca dan mengucapkan terima kasih berkali-kali.

Fara bergidik dan tubuhnya menegang menerima pelukan Andra. Bayangan kejadian malam itu kembali terlintas di benaknya. Mukanya pias. Ia kemudian melihat Al melangkah maju yang ditahan oleh Fara dengan pandangan matanya. Ia menetralkan jantungnya yang berlompatan.

Fara pun tidak kalah berkaca-kaca. Air matanya telah menggenang. Berulangkali ia sebelumnya memproklamirkan rasa bencinya terhadap Andra, tetapi cinta itu ternyata masih ada. Masih dalam kadar yang sama seperti sebelumnya. Melihat lelakinya yang terlihat rapuh, hatinya ingin luluh.

Maafkan aku, Mas, jika ku kembali hanya untuk mengucap pamit.

Andra mengecup puncak kepala Fara dengan bertubi-tubi. Sudah lama sosok ini ia rindukan, sosok yang ia pandangi sebagai pelipur rindu menjelang tertidur dengan fotonya dalam pangkuan.

"Apa kabarmu, Mas?" Tanya Fara dengan suara bergetar.

"Aku hilang pegangan tanpa kamu." Jawabnya pelan sambil

membelai rambut Fara. Andra menyesal menatap kedua bola mata Fara yang masih memancarkan rasa takut karena perlakuan biadabnya.

"Maafkan aku, sungguh maafkan aku, Ra. Perbuatanku malam itu sangat keji kepadamu."

Fara mengangguk. Bagaimana dia tidak bisa memaafkan lelaki ini yang pernah dan bahkan masih mengukir rasa di hatinya.

Andra kemudian mengusap pipi Fara yang masih menyisakan memar samar. Airmatanya jatuh. Menyesali perbuatannya malam itu, ia tega menyakiti gadisnya yang sangat rapuh ini hingga hancur di tangannya, dalam keegoisan, obsesi dan rasa posesifnya.

"Mas, aku minta maaf, jika selama jadi istrimu aku banyak kesalahan. Aku bukan sosok yang sempurna. Aku tidak bisa menjadi istri yang baik untukmu dan menantu yang diimpikan oleh Mama. Maafkan aku."

"Nggak, Ra. Kamu adalah istri yang sempurna. Aku tidak menginginkan yang lain. Aku menyesal, aku yang terlalu bodoh menyia-nyiakan dirimu. Seharusnya sedari dulu aku membawamu pergi jauh dari Mama. Tapi..."

"Shhh!" Fara menempelkan jari telunjuknya di bibir Andra. Lelaki itu memejamkan mata menajamkan inderanya menerima sentuhan Fara.

Fara kemudian mengangkat tangannya, menyusuri kedua alis dan pipi Andra yang memar dan jejak jahitan di rahang juga pelipisnya. Walaupun ia penasaran apa yang membuat Andra berada dirumah sakit dengan luka lebam dan tangan di gips.

Tidak jauh beda dengan luka yang ia dapatkan sebelumnya.

"Jadilah anak yang baik untuk Mama, Mas. Aku tidak akan menuntutmu lagi untuk menimbang antara istrimu atau ibumu yang selama ini membuatmu bimbang."

"Apa maksudmu, Sayang?"

Fara menghela napas. "Mari kita jalani hidup kita masing-masing, Mas. Sendiri-sendiri, tidak lagi bergandengan tangan..."

"Nggak, Ra. Sampai kapanpun aku nggak akan ikhlas kamu pergi. Jangan tinggalkan aku, tolong!"

"Mas, kita sudah sering membahas ini. Dan terakhir kali..."

"Berakhir mengerikan, maafkan aku. Itu tidak akan terjadi lagi, maaf."

"Aku pamit, Mas."

"Kamu mau kemana, Ra?" Andra mendongak.

"Kamu nggak perlu tahu dan tidak perlu mencariku."

"Kamu hanya ingin menenangkan diri, kan?

Fara menggeleng

"Mas..."

"Aku akan menunggumu kembali, Sayang. Take your time, I'll be right here waiting."

"Mas, aku tidak akan kembali."

"Jangan, Sayang. I beg you, please stay!" Pintanya memohon. Andra menciumi punggung tangan Fara.

How I won't miss this kiss, this eyes, this face. I will miss you long enough.

"Aku tidak bisa, Fara. Bagaimana jika aku merindukanmu?"

"I'll stay here." Jawab Fara dan menggenggam telapak tangan Andra dan membawanya ke dada lelaki itu. "Aku ada disini, Mas."

"Apa kamu tidak akan merindukanku?"

Fara tersenyum. "I still have ours inside of me for a few months. Jangan khawatirkan aku." Andra menatap Fara bingung, tetapi dia tidak bertanya.

"Ikhlaskan aku pergi, Mas. Ikhlaskan kisah kita yang hanya sampai disini."

"Nggak akan, Ra! Jangan pergi!"

Fara memandang Andra lemah. "Kita sudah bercerai, Mas." Sambungnya kemudian.

Andra tersenyum. "Kamu bercanda, kan?" Benaknya terus menyangkal kata cerai seperti yang terakhir kali membuatnya muntab.

Fara tahu tidak ada gunanya meladeni Andra yang terus mengingkari keputusannya. Fara kemudian membawa Andra kembali ke pelukannya dan mengambil amplop yang sedari tadi dia selipkannya di punggung dan meletakkannya di bawah bantal Andra.

Al menatap adegan mengharu biru di depannya dengan rahang mengeras. Ia menyesali kisah cinta adiknya yang harus kandas ditengah jalan. Ia dapat melihat besarnya kasih sayang lelaki itu pada adiknya walau terakhir kali Andra menunjukkannya dengan jalan yang salah. Ia ikut bersedih atas perpisahan mereka.

Fara beranjak berdiri dari ranjang Andra yang disambut dengan sigap oleh Al yang berada di belakangnya.

"Bang, saya minta maaf sudah menyakiti Fara. Tapi tolong,

jangan bawa istri saya pergi. Saya mohon!" Mohonnya pada Al yang memandang Andra dengan ekspresi sulit diartikan. Al tidak berkata apa-apa.

"Aku pergi, Mas." Ujar Fara lirih. Ia memindai wajah mantan suaminya untuk terakhir kali dengan lekat seakan hendak mengukirnya baik-baik dalam ingatan.

Kemudian ia melangkah mundur dan duduk di kursi rodanya yang segera di dorong oleh Al dengan pelan.

"Ra, please!" Panggil Andra memohon. Ia menatap punggung istrinya yang semakin menjauh.

"Sayang, it's just a joke, isn't it?"

Wanita itu tetap pergi sambil menggumam bibirnya.

"Fara!"

Beberapa langkah setelah mereka keluar, tangisnya pun jatuh. Ia menunduk di kursinya dan memukul-mukul dadanya yang sangat sesak hingga rasanya sulit sekali untuk bernapas.

"Sakit, Sam. Rasanya sakit sekali." Isaknya pilu. Sam yang melihat adiknya kembali terpuruk, menunduk di depannya sambil mengusap-usap bahu dan punggung Fara.

"Yang kuat ya, Dek. Kamu pasti bisa!" Ujarnya memberi semangat. Fara mengingatkannya pada luka di hatinya beberapa tahun yang lalu saat cintanya kandas sebelum berlabuh. Sam yakin Fara pasti kuat, tidak seperti dirinya yang dulu sangat rapuh.

Beberapa menit ia disana menggigit bibir menahan isakannya. Telinganya masih mendengar sayup-sayup pekik tertahan Andra yang memanggilnya dari dalam sana. Dua orang yang masih saling mencintai itu harus merelakan nasib yang

membawa mereka pergi, terpisah oleh keegoisan orang tua.

Fara mengusap airmatanya, meminta Al membawanya pergi. Semakin lama ia disana, semakin ia ingin berbalik dan kembali.

Setelah hampir tiba di parkiran, Fara bertanya kepada Al.

"Bang, kenapa dia kok bisa luka-luka begitu?" Sebenarnya Fara telah menebak kondisi Andra ada hubungannya dengan tiga pria sok jagoan di belakangnya. Tetapi menyimpan spekulasi sendiri membuatnya tidak tenang.

Al mengangkat bahu. "Mana aku tahu? Jatuh di empang, mungkin."

"Ah, masa?"

"Dipukulin sama Bang Al," celetuk Ian gemas membuat Al melotot. Ian mengangkat jari tengah dan telunjuknya menunjukkan tanda damai dengan senyum lebar memamerkan giginya yang berjejer rapi.

"Beneran, Abang mukulin suami aku?"

"Mantan ya, Ra. Man-tan!" Seru Al sebal.

"Oh, iya. Udah mantan ya, Bang." Jawab Fara lesu.

Ian memutar bola matanya dan menoleh ke arah Sam yang terkikik.

Kumaha atuh, Neng?

***

Sepeninggal Fara, Andra masih terduduk dengan tatapan tidak percaya menghadap dinding.

Ini tidak benar-benar nyata, kan? Fara pasti berbohong. Mereka tidak bercerai, kan?

Kemudian sudut matanya menangkap seperti ujung amplop yang menyembul dari bawah bantal yang tadinya tidak ada.

Ia menarik pelan benda itu dan terkesiap melihat logo yang tercetak disana. Dengan jantung berdegup kencang ia membuka amplop tersebut dan mengeluarkan isinya.

Jantungnya semakin bergemuruh ketika sebuah benda pipih dan bulat yang meluncur pelan dari dalam sana. Andra meraih cincin kawin yang biasa melekat di jari istrinya tersebut dengan tangan gemetar.

Tidak mungkin, Fara! Kamu pasti bohong!

Ingatannya kembali pada saat mereka menikah. Cincin yang sederhana itu ia beli dengan menyisihkan gajinya selama berbulan-bulan.

Kenapa kamu tega, Ra?

Andra tersedak dalam tangisnya. Katakanlah ia cengeng, menangis karena wanita. Tetapi beban karena kehilangan terlalu berat untuk ditanggungnya. Apalagi kehilangan karena kebodohannya sendiri.

"Andra? Kamu kenapa?" Rani yang baru saja kembali dari luar menyentuh bahu anaknya dengan tatapan bingung. Matanya melirik ke sehelai kertas yang dipegang Andra, juga sebuah cincin yang telah diselipkan ke jari kelingking tangan kirinya.

Rani memucat. Sementara Andra menoleh ke arah ibunya dengan mata berkilat-kilat.

"Puas Mama sekarang, Ma? Puas, hah???" Rani terhenyak mundur melihat bara yang menyala di mata anaknya.

"Mama buat aku berpisah dengan istriku. Lalu setelah ini, apa

lagi yang mau Mama lakukan padaku? Mau menyuruhku melompati jurang untuk menghindari neraka Tuhanmu? Mama sadar nggak sih sudah memasukkan aku ke dalam neraka yang Mama buat sendiri? JAWAB!!!" teriak Andra pada ibunya yang tercekat.

"Andra, Mama minta maaf..."

"APA MAAF MAMA BISA MENGEMBALIKAN ISTRIKU???" Andra bangkit dari tempat tidurnya. Tidak ia hiraukan jarum infus yang terenggut dari punggung tangannya. Matanya menatap nyalang pada Rani yang terlihat ketakutan melihat anaknya yang berubah menjadi sosok yang berbeda.

"Mama puas sekarang? PUAS?!!" Andra terus berteriak kesetanan dan melempar apa saja yang dapat dia jangkau menuju ibunya. Wanita itu terduduk di pojok ruangan, syok melihat anaknya yang mengamuk. Suara barang-barang berkelontangan membuat riuh.

Dengan tertatih Andra melangkah ke arah ibunya yang pucat pasi ketakutan.

"Andra, Nak!"

"SAYA BUKAN ANAKMU!!!" Pekik Andra lalu mencengkram leher perempuan itu. "Saya bukan lagi anakmu, Mama. Anakmu sudah mati, bersama dengan kehancuran yang kau ciptakan sendiri!"

Maharani terpekik tanpa suara. Napasnya mulai tersengal-sengal. Ia kesakitan. Tetapi rasa sakit yang ia rasakan di lehernya belum seberapa dibandingkan hatinya yang hancur melihat kilat di mata putra semata wayangnya yang hendak menghabisinya.

Sebelum napas Rani menghilang, ia melihat beberapa satpam masuk memegangi Andra yang sangat kuat untuk

dikendalikan. Perawat dan dokter yang panik menyuntikkan obat penenang ke lengan Andra yang membuat laki-laki itu terkulai lemas beberapa menit kemudian.

This is the hell you've created, Mom. And I'm burned in it.

EXTRA PART : SATU

Hal yang paling sulit tentang perpisahan adalah semua hal yang tak kau katakan, semua hal yang belum terselesaikan.

***

Melanjutkan hidup.

Dua kata itu seperti gaungan semu. Dua kata yang terdengar biasa saja, tetapi sangat sulit untuk dijalankan setelah hidupnya hancur berkeping-keping. Andra memutuskan untuk bangkit kembali setelah sekian lama larut dalam kesedihan. Bukan begini seharusnya ia menjalani hidup. Fara pun pasti tidak menginginkannya terus berkubang dalam air mata.

Hidupnya memang tidak akan pernah kembali normal. Andr tahu dengan pasti ruang kosong dihatinya akan tetap melompong tanpa kehadiran Fara.

Walaupun ia masih tinggal bersama ibu dan istri nya, tidak sekalipun ia mengindahkan kedua orang tersebut. Dua orang itu membuat amarah dikepalanya terus menggodanya untuk menyakiti mereka, melampiaskan rasa benci dan sakit hati.

Pasca kejadian tempo hari dimana dia hampir membunuh ibunya, Andra rutin di dampingi oleh psikiater untuk mengobati jiwanya yang terguncang hebat. Ia juga berlangganan dengan anti depresan untuk menenangkan diri. Sakit kepala hebat sering menyiksanya. Ada kalanya ia ingin menyakiti dirinya sendiri menghabisi hidupnya untuk menghentikan rasa sakit yang tak jua

berhenti menyiksa batinnya.

Andra tidak mempedulikan lagi penampilannya yang semakin kusut. Tubuhnya semakin kurus. Matanya cekung dan terdapat lingkaran gelap bertengger disana akibat insomnia parah yang mengikis habis rasa kantuknya.

"Dengar-dengar sih, rumah tangganya hancur gara-gara pelakor."

"Ihh, pelakornya nggak banget deh. Masih cantik Bu Fara kemana-mana. Heran ya!"

"Iya tuh, kurang apa sih Bu Fara. Udah cantik, seksi, baik hati. Menang jauh deh dari pelakornya. Pak Andra matanya udah katarak kali ya?"

"Kalo gue jadi Bu Fara, udah gue jambakin itu pelakornya. Sumpah eneg gue, tampang alim begitu nggak taunya bitch ngerebut laki orang. Malu gue!"

Andra merasakan telinganya berdenging setelah seharian ia mendengar kasak kusuk para karyawan perempuan yang tidak berhenti mempergunjingkannya. Mata mereka tak berhenti meliriknya samar ketika mereka saling berpapasan.

Setelah hampir satu bulan peristiwa itu berlalu, skandalnya dengan Livia masih menjadi topik yang paling hangat di perbincangkan di area kantor.

Keadaan di sana terasa jauh berbeda. Jika dulu para bawahannya menghormatinya dengan tulus, sekarang mereka memandangnya seolah ia adalah makhluk yang menjijikkan.

"Elo sih, Bro. Istri udah cantik, kok masih nyari yang lain. Kurang apa sih Fara buat lo? Kalo gue jadi lo, gue jamin setia

seumur hidup, deh!" Celetuk Dimas, salah satu bawahan yang juga teman kuliahnya.

Andra tersenyum masam. "Panjang ceritanya, Dim. Gue jelasin juga lo nggak akan ngerti bagaimana posisi gue."

Dimas menggelengkan kepalanya. Ia cukup paham lika-liku kehidupan Andra sejak mereka berteman cukup lama. Ia tahu tentang Rani yang otoriter dan tidak bisa dibantah.

"Ini tentang ibu lo?"

Andra mengedikkan bahu. "One of them."

"Seharusnya lo tegas, sih. Emak sih emak, tapi kalau udah salah jalan, mbok ya jangan di turuti."

Andra menghela napas lelah. Dimas memang benar, seharusnya sedari dulu ia mendengar nasihat temannya ini yang cukup jengah melihat bagaimana Rani mengatur hidupnya.

"Sudah terlambat, Dim. She's gone!"

Dimas terdiam. Yang ia tahu, Andra sangat mencintai Fara. Jika sekarang mereka berpisah itu adalah murni kesalahan Andra, karena menurutnya Fara bukan tipe perempuan yang banyak menuntut.

Dimas sudah berulangkali menasehati Andra untuk sesekali tegas mempertahankan posisi istrinya sendiri dihadapan ibunya. Tetapi, mengingat Rani yang sangat otoriter, ia tahu itu tidak akan mudah bagi Andra. Apalagi Andra sangat menjunjung tinggi dedikasi ibunya yang mengabdikan diri untuknya dan kedua adiknya sebagai single parent.

Andra masih memelihara harapan suatu hati Fara akan kembali. Hatinya terus mengingkari bahwa mereka telah

berpisah. Akta cerai yang di genggamnya tempo hari hanyalah mimpi dan kedatangan Fara berpamitan hanyalah halusinasi. Pria itu bahkan masih mengenakan cincin kawinnya sedangkan cincin yang dikembalikan oleh Fara, ia gantungkan pada seuntai kalung di lehernya.

Hanya Fara yang ada di hatinya. Fara masih istrinya dan tidak tergantikan oleh siapapun.

Andra menengadah ke arah langit-langit.

Sayang, aku sangat merindukanmu. Pulanglah!

Ia membatin pedih.

***

Siang itu setelah jam istirahat, para karyawan kantor gempar. Boss besar perusahaan yang biasanya jarang menginjakkan kaki disana tiba-tiba datang melakukan inspeksi dadakan. Selama Andra bekerja disana, tidak sekalipun ia melihat pria asing yang disebut-sebut sebagai pemilik tunggal perusahaan itu karena semua urusan perusahaan biasanya ditangani oleh para petinggi.

"Bapak memanggil saya?" Andra menyapa dengan gugup. Pria itu mempersilakannya duduk di depan meja kebesarannya di sebuah suite mewah di lantai teratas gedung tersebut. Andra bergerak tidak nyaman.

"Anda tahu, kenapa Anda dipanggil kesini?" Pria setengah baya itu menatapnya dingin membuat Andra salah tingkah.

"Apakah saya membuat kesalahan? Maksud saya, kemarin saya cuti hampir satu bulan. Kesehatan saya kurang baik." Jawab Andra memberi alasan.

Pria itu menghela napas kemudian mengambil sebuah map dan melemparkannya ke atas meja di hadapan Andra.

"Silahkan baca kembali isi kontrak kerja Anda yang telah berkali-kali Anda tanda tangani. Karena setahu saya Anda karyawan yang sangat kompeten disini. Yang membuat saya heran adalah bagaimana mungkin Anda begitu ceroboh."

Andra menatap pria itu bingung. Ia membaca kembali pasal-pasal yang tertera disana yang telah berkali kali ia tanda tangani begitu perusahaan memintanya untuk memperpanjang masa kontrak karena selama ini prestasinya sangat gemilang.

"Anda tahu, saya seorang pria yang sangat menjunjung tinggi kesetiaan dalam sebuah pernikahan. Jika Anda baca dengan teliti, salah satu pasal di dalam sana adalah pernyataan kesanggupan setiap pegawai saya untuk tidak berselingkuh. Apakah Anda ingat?"

Andra terkesiap. Shit! Bagaimana ia bisa lupa?

"Saya dengar Anda menikah lagi, benar begitu?"

"I-iya pak." Ia terpekur dalam.

"Anda tahu konsekuensinya, bukan?"

"Tapi, Pak, saya menikah, bukan berselingkuh. Pernikahan saya sah di mata agama." Andra berusaha membela dirinya.

"Saya tidak mengurus dengan itu, Alandra Prayoga!" Lelaki tua itu berdiri memandangnya dengan muka memerah. "Peraturan saya jelas menyebutkan bahwa hanya ada satu isteri yang diakui dalam perusahaan saya. Skandal yang terjadi tempo hari ikut mencoreng muka saya. My bussiness my way! Anda tidak terima, silahkan angkat kaki dari sini!" Pria itu naik pitam

mendengar pembelaan Andra. Ia sungguh kecewa pada karyawan terbaik yang digadang-gadang akan dipromosikan oleh orang-orang kepercayaannya.

Pria setengah baya itu murka setelah mengetahui skandal yang dilakukan oleh salah satu manager terbaiknya itu. Apalagi setelah ia tahu, wanita yang menjadi korban kebusukannya adalah Fara, gadis manis yang seperti anaknya sendiri, yang dulu sempat ia minta kepada sang ayah untuk di jadikannya menantu.

Andra keluar dari ruangan mewah tersebut dengan bahu merosot tajam. Pernikahannya tamat, karirnya pun wassalam. The end!

***

Livia tidak tahu entah dia harus senang atau sedih mendengar kabar perceraian Andra. Dia sedih melihat keadaan suaminya yang linglung dan dilanda depresi setelah ditinggalkan. Tetapi dia juga lega menjadi istri satu-satunya yang tidak perlu berbagi suami lagi dengan Fara. Andra saat ini hanya miliknya seorang, dan ia adalah istri satu-satunya. Sebentar lagi pernikahan mereka sah secara negara semenjak Rani mengurus legalitasnya pasca Andra mendapatkan akta cerai. Bagaimanapun, ketika anaknya lahir nanti, ia ingin anaknya diakui secara sah, bukan lagi anak yang hadir atas dasar pernikahan siri.

Harus diakuinya, ancaman Andra tempo hari membuat bulu romanya merinding. Awalnya ia berharap Andra tidak akan berani menyakitinya karena ia memiliki mertuanya sebagai tameng. Lelaki itu tidak akan berani mengasarinya seperti nasib sial yang menimpa Fara.

Kemudian saat Andra mengamuk beberapa kali di rumah sakit, harapannya mulai surut perlahan-lahan. Suaminya itu mengacuhkannya, bahkan tidak menyapanya sama sekali. Namun begitu, Livia tetap gigih menjalankan perannya sebagai seorang istri. Ia tetap mempersiapkan kebutuhan suaminya, pakaian kerja, asupan gizi dan hal-hal kecil lainnya. Livia menyimpan keyakinan suatu hari hati yang telah membeku itu akan kembali mencair seiring berjalannya waktu. Apalagi beberapa bulan lagi, hadir seorang anak yang akan merekatkan hubungan orangtuanya yang merenggang, sebagai jembatan penghubung jurang yang kian menganga.

Livia yakin suatu hari Andra akan mencintainya. Sebagaimana pesan sang mertua, laki-laki itu ibarat batu yang jika terus di tetesi air lama-lama akan berlubang. Jika saat ini ia memelihara sakit hatinya ketika lelaki itu masih memanggil nama mantan istrinya saat bermimpi, pasti suatu hari nanti namanya lah yang akan bertahta disana.

***

"Kamu kenapa, Mas?" Pekiknya mendapati Andra memasuki rumahnya dengan sempoyongan. Bau tidak enak menusuk hidungnya, mengingatkannya saat lelaki itu merenggut mahkotanya pertama kali.

"Minggir!" Andra menyibak tubuhnya dengan kasar. Livia tetap mengikuti Andra memasuki kamarnya dengan jantung berdebar-debar. Ia tidak biasa menghadapi orang mabuk dan kondisi suaminya saat ini sungguh diluar dugaannya.

"Mas, kenapa kamu harus seperti ini?" Livia terisak lirih saat

sang suami menatapnya dengan mata berkilat. Lelaki itu meracau tidak jelas. Matanya memerah.

"Urus saja urusanmu sendiri, bitch! Aku sudah muak melihatmu."

"Aku istrimu, Mas!" Pekik Livia tidak tahan. Kata bitch yang diucapkan Andra melukai hatinya teramat dalam.

Andra tertawa terbahak-bahak. "Istriku cuma satu dan namanya adalah Fara. Bukan dirimu!"

"Tapi kalian sudah bercerai, Mas! Istrimu sudah pergi meninggalkanmu!"

"Apa?" Amarah kembali membara di mata Andra. Pikirannya yang memang sudah tidak waras di bawah pengaruh alkohol ditambah dengan provokasi Livia. Andra mendekat pada Livia dan dengan kasar mencengkram pipinya itu hingga wanita itu kesakitan.

"Jangan berani-berani mengucapkan kata itu di hadapanku, Livia. Bahkan seribu dirimu pun masih kurang berharga dibanding dengan Fara-ku!" Ia melepaskan cengkramannya dengan kasar.

"Mas!"

Plak!

Satu pukulan melayang ke pipi Livia membuat perempuan itu limbung dan terhuyung ke lantai. Ia memekik tertahan dan meringis mendapati perutnya yang kembali ngilu.

Beberapa hari setelah peristiwa itu, Andra terus pulang dalam keadaan mabuk yang jika ditegur, Livia akan menjadi amukan kemarahannya. Berkali-kali tamparan dan pukulan melayang ke tubuhnya yang sedang lemah sebab tengah

mengandung janin dari suaminya.

Di saat itu lah Livia akhirnya sadar, bahwa neraka yang dijanjikan oleh Andra sebelumnya baru saja dimulai.

***

EXTRA PART : DUA

Menjelang maghrib, mendung menghiasi langit kota Jakarta. Suhu mulai turun, tidak seperti biasanya yang didominasi cuaca panas. Di saat-saat seperti ini, kebanyakan orang memilih untuk dirumah, bercengkrama dengan keluarga atau tidur memeluk guling.

Maharani sudah duduk cukup lama di sebuah restora semenjak sore. Tamu yang ditunggu-tunggunya belum juga datang setelah ia hampir menghabiskan minuman yang dipesannya.

Pikirannya menerawang kemana-mana. Hidupnya akhir-akh ini melelahkan dan sangat kacau. Tidak ada yang menyangka, pemilik butik yang punya lima cabang di kota Jakarta itu merasa hidupnya jungkir balik dalam beberapa bulan saja. Semu kesialannya bermula dari orang yang sama, yaitu putra kesayangannya sendiri. Dimulai dari Andra yang babak belu dihajar oleh kakak iparnya, kemudian perceraian yang membua anaknya itu depresi, lalu tragedi dimana nyawanya hampir dihabisi putra kandungnya sendiri. Sungguh tragis.

Rani nelangsa. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Sang putra sama sekali tidak pernah menyapanya lagi pasca peristiwa itu padahal mereka masih tinggal serumah.

Andra mengabaikan kehadirannya, bahkan melengos padany pun anak itu tidak. Andra benar-benar telah berubah. Sorot mata penuh kebencian yang dilayangkan padanya membuatnya runtuh

Sebagai seorang ibu, hatinya remuk. Jantungnya seperti diiris sembilu. Diperlakukan seperti orang lain oleh anak sendiri meninggalkan sesak yang tak kunjung sembuh di dadanya.

Memikirkan Andra, ia sama sekali tidak menyangka, ancaman sang anak untuk tidak lagi menganggapnya ibu benar-benar ia laksanakan. Andra biasanya sangat penurut. Tapi siapa menyangka, bertahun-tahun menjadi budak cinta membuat sang putra berubah tidak lagi berada dalam kendalinya.

Hanya menantunya yang setia menghibur dirinya, berusaha memberi pemakluman bahwa Andra masih sangat terpukul oleh perceraiannya.

Keadaan Livia tidak jauh berbeda. Sama-sama menelan pilu dalam rumah tangga yang terasa semu. Bahagia yang diharapkan wanita itu seakan berganti menjadi neraka dalam satu malam. Wanita itu tidak bisa berbuat apa-apa. Menelan luka dan derita, itu saja.

Ia teramat menyesal dengan Livia, karena ikut menyeret gadis itu dalam jurang tak berdasar. Bukannya ia tidak tahu, saat wanita itu diam-diam menangis mengusap air matanya, menutupi pipinya yang memar dengan masker dengan alasan flu agar orang lain tidak ketularan. Dan sebagai seorang Ibu, Rani hanya bisa memberi pelukan dan dukungan, berharap Livia mampu bertahan dalam cobaan yang tengah menerpa.

Anaknya telah menjadi sosok yang benar-benar asing. Hampir tiap malam pulang dalam keadaan mabuk parah. Andra juga tidak lagi bekerja dalam dua bulan terakhir. Kabarnya sang anak dipecat karena skandal perbuatan mesumnya dengan Livia

di lingkungan kantor yang membuat atasannya murka.

Kandungan Livia semakin besar dan Andra sama sekali tidak peduli. Hanya dirinya yang rajin mengantar menantunya kontrol kehamilan. Livia belakangan sering kelelahan dan mengeluhkan perutnya ngilu, mungkin pengaruh dari kehamilan yang semakin membesar.

Ia dan Livia tidak berani menegur atau Andra akan berbuat kasar. Andra bahkan pernah mendorongnya sampai terjatuh saat ia menangis melihat anaknya pulang dalam keadaan sempoyongan.

"Minggir!"

"Mama mohon jangan seperti ini, Nak." Ratapnya memohon pada Andra. "Kasihan Livia sedang mengandung anakmu."

"Bukannya itu mau Anda? Anda mau cucu, bukan? Ya sudah sana, ambil!"

"Andra, Nak..!"

"Cukup! Saya bukan lagi anak Anda. Selama Anda tidak bisa membawa istri saya pulang, jangan harap saya mau memanggil Anda lagi dengan sebutan Mama."

Kepalanya pusing. Andai saja waktu itu ia lebih cepat bergerak minta maaf pada Fara, mungkin Fara akan mencabut gugatan cerainya. Wanita itu entah punya uang darimana, punya kuasa untuk menyewa bodyguard bahkan pengacara untuk memperlancar persidangan yang Rani awalnya tidak percaya akan berlangsung secepat itu. Terang saja menyewa pengacara kondang uangnya tidaklah sedikit.

Oke, mungkin Al mengeluarkan banyak dana untuk

memperlancar urusan adiknya.

Tetapi dimana mereka sekarang? Fara menghilang ditelan bumi, begitu juga dengan keluarganya. Rani bahkan sempat mendatangi rumah lama Fara yang hanya di huni oleh mantan asisten rumah tangganya yang masih tinggal disana. Fara dan kakaknya tidak pernah menginjakkan kaki lagi dirumah itu sejak bertahun-tahun yang lalu, dan mereka sama sekali tidak mengetahui kabar terakhir ketiga anak tersebut.

Orang-orang sewaannya pun tidak dapat mengendus jejak mereka. Fara bagaikan uap, lenyap tanpa bekas.

Akhir-akhir ini bisnisnya tidak berjalan baik. Tokonya di beberapa mall sudah ditutup. Beberapa supplier memutuskan hubungan kerja dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal.

Entahlah, ia bingung. Kedua anak perempuannya masih butuh biaya, sedangkan Andra tidak lagi bekerja. Pendapatan dari butik yang tersisa hanya cukup untuk kebutuhan seadanya, tidak ada banyak uang untuk mendanai biaya hidupnya yang di atas rata-rata.

Sementara itu, kartu debit Andra yang ikut ia pegang tidak menyisakan sepeserpun. Tampaknya setelah Andra dipecat, anak itu menguras habis tabungannya dan memindahkannya ke rekening di bank lain. Rani benar-benar bingung.

"Maaf, Bu. Saya terlambat." Sebuah suara bariton membuyarkan lamunannya.

"Ah, ya." Jawab Rani tergagap.

"Lho? Mbak Rani, bukan?" Lelaki itu menatapnya dengan senyum mengembang.

"Eh, Danu?" Rani tidak kalah kaget mengenali pria itu yang ternyata adik kelasnya di saat SMA.

Kemudian mereka berjabat tangan erat sambil tersenyum lebar.

"Apa kabar, Mbak? Aduh maaf, saya tadi sempat nggak mengenali, lho. Biasanya manager saya yang mengurus semuanya. Cuma beliau sedang sakit." Tutur pria gempal bernama Danu tersebut panjang lebar.

"Kamu ganti profesi ya, Dan?" Rani menatap pria itu bingung. Setahunya Danu dahulu adalah seorang tentara.

"Hehehe, sudah lama, Mbak. Saya pensiun dini waktu istri saya sakit. Jadi, apa yang hendak Mbak bicarakan?" Tanya Danu setelah cukup berbasa-basi.

"Hmm, ini, Dan. Saya sebenarnya nggak enak membahas ini, tetapi sepertinya kontrak kerja kita yang terakhir tidak bisa dilanjutkan." Jawab Rani dengan nada memelas.

"Lho, kenapa, Mbak?"

"Kondisi keuangan butik saya sedang kurang baik, jadi pembangunan cabang baru harus di tunda dulu. Mumpung pekerjaan belum berjalan lebih baik dibatalkan sekarang, kan?"

"Gitu ya, Mbak?" Danu terlihat berpikir sebentar.

"Jujur saja seharusnya ini dikenakan penalti sih, Mbak. Karena Mbak sudah membatalkan kontrak secara sepihak."

"Yah, gimana donk, Dan? Saya benar-benar sedang kepepet." Ujar Rani cemas.

Danu tersenyum. "Ya nggak apa-apa, Mbak. Untungnya saya yang turun tangan kali ini. Santai saja, nanti bisa dibereskan.

Sepertinya boss saya juga nggak apa-apa, karena ini baru sebatas perjanjian kerja, belum dimulai pembangunannya, kan?"

"Boss? Lho, bukan kamu yang punya tokonya? Tadi bilangnya manager kamu yang biasa ngurus, kan?"

"Hehe, bukan Mbak. Saya cuma kacung." Danu tertawa geli.

"Ah, masa?" Tanya Rani tidak percaya.

"Memang saya yang diserahi tanggung jawab mengurus tokonya. Dulunya cuma ada satu toko kecil, lama-lama jadi besar, sekarang total ada dua belas cabang di Jabodetabek. Saya hanya mengontrol masing-masing cabang dan memberi laporan ke boss besar."

"Oh, jadi bukan kamu yang punya, ya?"

"Bukan Mbak, yang punya masih muda lho. Waktu kuliah tingkat dua dia mendirikan toko kecil lalu menyerahkan pada saya untuk dikelola, sampai sebesar ini. Sampai saya bisa menguliahkan anak-anak saya."

"Siapa yang punya, Dan?" Tanya Rani penasaran. Cerita Danu membuatnya kagum.

"Anaknya teman saya di kesatuan dulu, Mbak, perempuan. Ah, anak itu membuat saya angkat topi. Dia dari SMA sudah punya penghasilan sendiri, bahkan kuliah juga dibiayai sendiri. Baru dua puluh enam tahun umurnya."

"Wow." Mata Rani membulat tidak percaya. "Aduh, saya jadi pengen kenalan. Siapa tahu bisa jadi menantu." Ia tersenyum dengan mata berbinar.

Danu terkekeh. "Lagi di luar negeri Mbak, melanjutkan kuliah magisternya. Baru dua bulan ini berangkat."

"Oh. Kok saya jadi kepo, ya."

Danu bercerita dengan mata berbinar kagum. Senyuman tidak berhenti terukir dari bibirnya membicarakan anak-anak yang membuatnya termotivasi untuk membesarkan anak-anaknya sendiri seperti anak-anaknya Ibra.

"Anak-anak teman saya itu sungguh luar biasa. Yang tertua kuliah dan bekerja sebagai arsitek di Jerman, karirnya gemilang. Yang nomor dua kuliah bisnis dan bekerja di Singapura. Yang punya toko ini si bungsu, nasibnya ngenes. Bercerai setelah dianiaya suaminya, dan sekarang melanjutkan pendidikan ke luar negeri ikut kakaknya."

"Kasihan ya, Dan." Ucap Rani lirih.

"Iya, Mbak. Kejam benar suaminya. Mana dia cantik sekali."

"Namanya siapa, Dan?"

"Namanya Fara, Mbak." Jawab Danu dengan mata berbinar.

Darah Rani berdesir. "Fara?"

"Iya, Mbak. Faradine Allia Nashid."

Rani mematung. Seketika dunianya berhenti. Matanya menatap nyalang seiring aliran darah surut dari wajahnya. Nyawanya tak lagi di badan, ia limbung. Nama itu terus bergaung di telinga, membuatnya tuli.

Fara?

Terjawab sudah rasa penasarannya selama ini. Dimana Fara tetap bisa membeli gaun bagus dan mahal ketika Andra membawanya ke pesta. Padahal ia tahu, uang belanja yang ia transfer ke rekening gadis itu setiap bulan secukupnya saja untuk makan.

Suatu hari gadis itu membelikan Rania dan Lestari masing-masing satu buah tas Louis Vuitton original dengan mode terbaru yang sukses membuatnya mengomeli Fara habis-habisan.

"Nggak usah kebanyakan gaya. Kamu menghabiskan uang anak saya puluhan juta untuk membelikan adik-adiknya sebuah tas atas nama kamu? Mau cari muka, iya?" Fara hanya menunduk berkaca-kaca tidak berani menatap matanya.

Bagaimana ia bisa begitu naif? Apa yang tidak bisa gadis itu beli kalau ia sendiri bahkan bisa membayangkan keuntungan bersih dua belas toko bangunan raksasa, dengan ratusan karyawan pastinya mencapai angka ratusan juta perbulan. Dua buah tas branded hanyalah seujung kuku bagi Fara.

Maharani terhenyak.

Kau bodoh, Rani! Ketololanmu sangat keterlaluan!

EXTRA PART : TIGA

Livia memegang perut dan pinggulnya yang kian ngilu. Dalam beberapa minggu terakhir, seiring dengan kandungannya yang semakin membesar, sakit diperutnya semakin parah dan berkali kali ia mendapati flek di celana dalamnya.

Seharusnya masih dua hari lagi jadwalnya melahirkan, tetap hari ini kontraksi itu sudah mulai datang. Ia menelepon Rani untu mengantarkannya ke rumah sakit, kemudian menelepon orangtuanya di Bandung mengabarkan dirinya akan segera melahirkan.

Sang suami entah ada dimana. Semenjak jadi pengangguran, lelaki itu pulang dan pergi semaunya.

Livia hanya bisa mengalah dan pasrah. Kalau ditegur suaminya itu mengamuk dan tubuhnya menjadi sasaran kemarahannya.

Belakangan, Livia menyesal telah gegabah menikah dengan Andra, apalagi menjadi istri kedua. Laki-laki itu bukan lagi sosok yang ia kenal dulu. Sosok yang baik, hangat dan pengertian, berganti dengan monster mengerikan yang siap menerjangnya kapan saja.

Entah kemana Andra yang dulu. Pria yang membuatnya jatuh cinta setengah mati. Pria yang membuatnya enggan melabuhkan hati pada lelaki lain. Pria yang membuatnya rela menjadi yang kedua. Pria yang membuatnya bahkan tanpa disadari tega menghancurkan hati kaumnya sesama perempuan.

Sosok Andra yang dikaguminya hilang tak berbekas, menguap entah kemana bagai hujan yang sekilas saja membasahi jalanan tandus. Lenyap. Musnah.

Dimana monster dalam diri Andra bersembunyi sebelumnya? Yang pasti saat ini setelah Fara pergi, mimpinya untuk berbahagia dalam limpahan kasih sayang oleh Andra berganti menjadi mimpi buruk hanya dalam beberapa bulan. Belum setahun ia menjadi istri Andra, deraan penderitaan baik fisik maupun batin sudah menyiksanya. Cinta yang dulu ia agung-agungkan berganti menjadi bualan kosong semata semenjak Fara pergi.

Jika waktu bisa diputar, ia lebih memilih pernikahannya dengan Andra tidak diketahui oleh wanita itu. Mungkin saat ini semua akan baik-baik saja seperti dahulu. Ia tidak memperhitungkan ternyata Fara bukan hanya enggan tetapi dengan tegas menolak dimadu. Seharusnya ia senang Fara mengalah dan ia menjadi pemenang, tapi nyatanya dirinyalah si pecundang. Kemunduran Fara malah menjadi bumerang dan malapetaka besar bagi hidupnya.

Wanita itu tidak menyangka, begitu besarnya pengaruh kehadiran Fara dalam hidup Andra. Sang suami tanpa Fara bagai kapal kehilangan nakhodanya.

Bagaimana ia bisa bertahan lebih lama? Wanita itu tidak berani meminta pertolongan pada kedua orangtuanya karena terlanjur malu dengan pilihan yang ia buat sendiri. Padahal dulu ayahnya sudah wanti-wanti melarangnya, tetapi ia tetap keras kepala. Meminta perlindungan pada Rani pun percuma, karena wanita tua itu sama saja kena imbas perbuatannya pada Andra.

Wanita itu bingung dan menelan nestapanya sendirian. Ia kerap menangis dan meratap penuh penyesalan. Andai saja dahulu ia tidak termakan bujuk rayu Rani, hidupnya saat ini masih baik-baik saja. Tetapi, godaan untuk kembali memiliki Andra sangatlah besar mengalahkan logikanya. Livia diperbudak oleh cinta.

Livia menyerah pasrah. Sang anak yang akan lahir membutuhkan figur ayahnya. Ia tidak ingin membesarkan anaknya sendirian. Secara finansial ia mampu untuk bertahan, tetapi ia tidak tahan dengan gunjingan orang nanti dimana ia punya anak tapi tidak bersuami. Livia tidak mau mencoreng arang ke muka kedua orangtuanya sendiri.

Satu-satunya harapan yang tersisa adalah semoga kehadiran si jabang bayi nanti membawa perubahan baik bagi rumah tangganya. Semoga dengan adanya anak, sang suami kembali luluh dan memperbaiki tingkah lakunya yang sudah kelewatan itu.

"Ini sudah bukaan dua ya, Bu. Tetapi Ibu tidak bisa melahirkan normal. Karena ini ada plasenta previa totalis yang menghambat mulut rahim sehingga harus di operasi."

Livia ternganga.

"Apa itu, dok?"

"Plasenta previa totalis adalah kondisi dimana ari-ari atau plasenta menutupi jalan lahir bayi secara keseluruhan sehingga tidak memungkinkan persalinan normal. Apa ibu tidak pernah periksa sebelumnya?"

"Jarang periksa sih, dok." Jawabnya pelan.

"Oh, wajar kalau begitu, karena biasanya kondisi ini bisa

terdeteksi melalui ultrasonografi. Baiklah, silahkan pihak keluarga menandatangani surat persetujuan tindakan ya, sebentar lagi ibu dibawa keruang bedah."

Wanita itu meringis. Ia sama sekali tidak tahu tentang kondisi kandungannya. Terakhir kali ia periksa ke dokter kandungan sewaktu usia kandungannya baru tiga bulan. Semenjak Andra berulah, ia tidak lagi datang ke dokter dan memilih ke bidan terdekat dan diberi vitamin saja. Kekacauan yang ditimbulkan oleh Andra membuatnya abai dengan kehamilannya sendiri yang sedang membutuhkan perhatian ekstra.

Livia menangis tersedu ditemani oleh ibu kandungnya juga Rani, sang mertua. Seharusnya dalam saat-saat seperti ini Andra lah yang intens mendampinginya. Airmatanya merebak mengingat nasibnya yang malang.

"Andra dimana, Jeng Rani? Istri mau melahirkan tapi dianya tidak ada?" Tanya Laila gusar pada Rani dengan mata menyipit.

"Anu, lagi dinas luar kota, Jeng. Harusnya kan Livia masih dua hari lagi melahirkan, jadi kemarin lusa dia minta izin keluar kota selama tiga hari." Jawab Rani terbata.

Perempuan tua itu tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya pada besannya. Andra bahkan semenjak siang tadi tidak bisa dihubungi, ponselnya mati.

Livia dibawa ke ruang bedah untuk menjalani proses operasi caesar. Sementara Laila dan Rani menunggu diluar dengan raut cemas.

Tiga puluh menit kemudian, perawat menginformasikan operasi telah selesai.

"Selamat ya Bu, cucu ibu lahir dengan selamat berjenis kelamin perempuan. Saat ini sedang inisiasi menyusui dini dengan ibunya. Sebentar lagi ibu bisa melihat ke dalam setelah pasien selesai dibersihkan."

Rani dan Laila mengusap mukanya dan berucap syukur berkali-kali. Ekspresi lega dan gembira langsung menguar di wajah keduanya. Kedua wanita itu berpelukan.

Rani sangat bahagia. Cucu yang selama ini ditunggu-tunggunya akhirnya hadir. Setelah ini ia tidak akan lagi kesepian karena ada tangis bayi yang menghiasi rumahnya.

Tetapi tangis bahagia mereka tidak berlangsung lama tatkala perawat berlarian memanggil kembali dokter yang tadi membantu persalinan Livia.

Laila pucat pasi ketakutan ketika perawat itu berkata pelan pada dokter tersebut, "pasien hilang kesadaran dan tanda vital menurun, dok."

***

"Periksa kembali rekam medisnya, kenapa ada endometriosis disini?" Pekik dokter setengah baya tersebut setelah mendapati kista yang diam-diam bersembunyi dalam kedua indung telur pasiennya pecah dan mengakibatkan pendarahan hebat.

"Tidak ada, dok, kemungkinan pasien tidak tahu atau belum pernah memeriksakan diri."

"Damn! Kistanya membesar di kedua indung telur dan tidak ada yang tahu. Cari keluarganya dan dapatkan informed consent! Quick!"

Dokter residen bedah tersebut berlari keluar kamar operasi menemui keluarga Livia.

Tangis Laila pecah, begitu juga dengan Rani yang langsung pucat pasi. Mereka tidak dapat membayangkan apa yang harus dikatakannya pada anaknya nanti. Laila mengusap airmatanya yang berhamburan.

Kenapa bisa begini? Apakah ini karma atas perbuatan anakku, ya Allah?

"Ian, kamu jadi asisten saya."

"Aye, doc!"

Julian memandang lama ke arah pasien yang tengah terbaring lemah di depannya.

Poor you, woman!

"Do you know her?" Tanya konsulennya dengan tatapan tajam.

"Personally, no. But I do know her."

"Bagus. Setidaknya jangan sampai kejadian terakhir terulang lagi. Keep your personal emotion locked outside that door, or I will kick your ass!"

Ian tertunduk malu. Panick attack yang hanya muncul sekali saja seumur hidupnya saat kejadian Fara masuk rumah sakit dahulu dijadikan catatan khusus oleh konsulennya.

Sementara itu, beberapa kilometer jauhnya dari sana, sang suami sedang teler dalam pelukan seorang perempuan malam, di saat istrinya tengah berjuang antara hidup dan mati setelah melahirkan anak mereka.

***

Operasi berjalan lancar dan dokter Harun menjelaskan kondisi Livia pada keluarganya, yang disambut tangisan pilu oleh kedua wanita paruh baya tersebut. Laila menangis tersedu-sedu mendapati nasib anak semata wayangnya yang menyedihkan.

Julian menyeret langkahnya menuju kantin rumah sakit. Sudah lewat pukul sepuluh malam dan perutnya sudah minta di isi.

Sambil berjalan ia terus melamun. Di satu sisi ia senang perempuan itu mendapatkan balasan yang setimpal atas andilnya dalam kehancuran rumah tangga sahabatnya. Tapi disisi lain nuraninya sebagai seorang dokter bicara. Bagaimana masa depan wanita itu tanpa kedua indung telurnya? Bagaimana jika wanita itu tahu nanti ia sudah tidak bisa lagi punya keturunan? Ian ikut merasa sedih.

Lalu sejenak kemudian ia mengusir lamunan liarnya. Ian mengangkat bahu tidak peduli. Kali ini lelaki tampan itu sedang tidak ingin memikirkan emosi berhubung cacing diperutnya sudah berbunyi.

Bodo amat!

****

EXTRA PART : EMPAT

"Lo nggak bisa kayak gini, Bro. Hidup terus berjalan. Ma sampai kapan lo begini terus?" Dimas menghampiri Andra yang terus menerus ia lihat memasuki klub malam setelah karirnya hancur.

Andra mengedikkan bahunya. "Gue nggak tahu, hidup gue sudah lama berakhir semenjak Fara pergi."

"Ayolah, bangkit. Gue ngerti bagaimana rasanya kehilangan. Tapi lo sudah punya anak, Ndra. Walaupun lo nggak cinta sama ist lo, setidaknya bertanggung jawablah buat anak lo."

"Entahlah, Dim. Bahkan anak itu pun nggak membuat gue ingin pulang." Andra tersenyum masam kemudian meneguk minumannya.

"Kalau lo mau jadi brengsek, jangan tanggung-tanggung. Ceraikan istri lo dan jadi brengsek sekalian. Gue sering lihat lo sama Sinta. Dia itu perempuan malam. Nggak takut lo kena penyakit kelamin?"

"Nggak sampai sejauh itu lah, Dim. Gue sama Sinta cuma pelukan, ciuman. Gue nggak punya hasrat buat begituan lagi."

"Wake up, man! Perjalanan hidup nggak selalu mudah. Ta setidaknya lo bisa belajar kedepannya tentang bagaimana bersikap. Jangan terus-terusan menjadi pecundang."

***

Tak seorang pun yang tahu, Andra selalu kembali kerumah

yang dirinya dan Fara tempati dahulu hampir setiap hari. Apalagi semenjak karirnya berakhir, ia menghabiskan waktu seharian di rumah itu seolah-olah ia masih tinggal disana. Ia tetap membersihkan rumahnya, mencuci pakaiannya, bahkan memasak makanan instan karena ia benar-benar payah dalam mengolah makanan kecuali olahan berbentuk keriting tersebut. Setelah lelah disana, ia akan mampir ke klub dan minum sampai mabuk sebelum pulang ke rumah ibunya.

Andra tahu, bukan hanya ibunya yang bersalah atas kehancuran yang ia terima. Tetapi dirinya pun bersalah atas ketidakmampuannya melawan dan mengambil sikap atas perbuatan ibunya. Nasi sudah menjadi bubur. Hanya saja, melihat sang ibu dan Livia yang masih muncul dihadapannya tetap mengobarkan amarah yang membara di dalam dada.

Rumah ini adalah dimana ia pernah bahagia. Rumah dimana ia merajut mimpi. Rumah dimana ia melabuhkan lelah di pelukan sang istri.

Rumah itu masih seperti dulu, tidak ada yang berubah. Fara sama sekali tidak mengambil barang-barangnya yang tersisa disana. Lemari pakaiannya masih penuh dengan baju-baju mereka. Begitu juga dengan peralatan make up Fara yang masih tertata. Buku-buku masih berjejer rapi di dalam lemari kaca besar di dalam kamarnya. Kecuali berbagai dokumen dan surat berharga yang sudah dikemasi Fara sebelumnya.

Sisa pakaian Fara masih ia peluk dan ciumi saat bergelung dalam tidur siangnya. Sampai saat ini ia masih belum bisa menerima kalau Fara sudah pergi dan statusnya telah berganti menjadi mantan istri.

Kenangan lama itu masih terpelihara segar dalam ingatan. Lekat. Ia pandangi foto pernikahan mereka yang menempel di dinding dan mengusapnya pelan. Inilah wajah bahagianya dahulu, tidak seperti saat ini yang kuyu dan layu.

Aku kangen, Ra. Aku butuh kamu. Batinnya gamang.

Bagaimana caranya meyakinkan diri bahwasanya ini adalah kenyataan, bukan mimpi penghias tidur yang menyakitkan. Bukan, ini bukan mimpi yang akan menghilang begitu saja saat ia terbangun. Ini adalah kenyataan pahit yang akan ia telan seumur hidup.

Pecundang!

Loser!

... you will still be a loser!

Kamu benar, Ra. Aku hanyalah seorang pecundang. Aku pengecut yang tak mampu berdiri di atas kakiku sendiri. Akulah yang salah tidak berani menetapkan pilihanku sendiri.

Andra berandai-andai. Andai waktu bisa diputar kembali, ia akan membawa Fara-nya pergi jauh. Tidak peduli akan ancaman durhaka ibunya, karena dengan Fara saja dia sudah bahagia.

Aku memang pengecut.

Bagaimana caranya menghapus kenangan ketika ia terpatri lekat dalam ingatan. Bagaimana caranya menghapus jejak senyuman, jika jejak itu juga yang membuatnya bertahan hidup dalam kesakitan.

Andra mengambil kepingan video disc dilemari TV dan memutar kembali, setiap hari. Video yang mereka ambil saat merayakan ulang tahun Fara di halaman belakang dimalam yang

temaram berdua saja. Mereka tertawa, berdansa dan saling menggoda mencuri ciuman-ciuman kecil diiringi musik yang yang mendayu merdu. Satu-satunya kenangan yang tersisa dari Fara selain foto-fotonya.

Andra tersedak dalam air mata penyesalan yang kembali merebak.

Ia pernah bahagia. Sangat sangat bahagia.

***

Dua bulan kemudian.

"Nak Andra, boleh Mama bertanya?" Tanya Laila dengan ragu pagi itu sebelum Andra berangkat.

Firasatnya mengatakan ada yang tidak beres dalam rumah tangga anaknya. Selama beberapa hari ia menginap dirumah sang besan, menantunya selalu pergi setelah subuh dan pulang menjelang tengah malam hingga hampir tidak pernah berinteraksi dengannya.

"Ada apa, Ma?"

"Itu, Mama tidak pernah melihat Fara. Dimana dia?"

"Saya dan Fara sudah bercerai." Jawab Andra pelan.

Laila terhenyak. "Cerai? Kenapa?"

Andra menghela napas. "Saya rasa Mama sudah tahu jawabannya. Saya sudah terlambat. Permisi."

Andra berlalu keluar rumah meninggalkan Laila yang masih terdiam terpaku.

Selama ada mertuanya, Andra hampir tidak pernah lagi mabuk. Ia berangkat kerumah lamanya di pagi buta dan pulang

saat semua orang sudah terlelap.

Laila terduduk. Firasatnya benar, ternyata ada yang tidak beres.

"Livia, kapan Andra dan istrinya bercerai?" Tanya Laila pada anaknya yang tengah menyusui putrinya yang diberi nama Kirana Jasmine.

"Empat atau lima bulan yang lalu, Ma." Jawab Livia lalu meletakkan bayinya yang telah terlelap di atas tempat tidur.

"Kemarilah, Mama mau bicara." Panggil Laila. Wanita itu mengikuti ibunya keluar menuju ruang tengah.

"Jelaskan pada Mama, Livia. Bagaimana Fara bisa bercerai dengan suamimu? Bukannya dulu kamu bilang Fara telah setuju saat Andra menikah denganmu?" Laila menatap tajam pada Livia dengan mata setengah memicing.

Livia tergagap melihat tatapan tajam Laila yang seakan menelanjanginya. Sudah kepalang basah, lebih baik mandi sekalian. Siapa tahu dengan kejujurannya, hidupnya yang belakangan melelahkan ini akan berakhir.

"Nggak Ma, Mbak Fara nggak tahu dan nggak mau dimadu." Jawabnya pelan sambil menundukkan kepala.

"Ya Allah!" Seru Laila tertahan.

"Dan apakah Andra sukarela menikah denganmu atau kau yang menekannya?" Livia menunduk tidak berani menatap mata ibunya. Dan Laila yang sangat mengenal putrinya itu pun tahu jawabannya.

"Astagfirullah, Livia!" Laila memekik. "Bagaimana mungkin kamu nekat menikah dengan seorang suami tanpa

sepengetahuan istrinya? Bagaimana kamu begitu tega, Nak?"

Laila merah padam. Jantungnya bertalu-talu. Matanya mulai berkaca-kaca seiring amarah yang berkumpul untuk putri semata wayangnya. Wanita tua itu sangat kecewa.

Livia terus menunduk dan menangis lirih. Murka sang ibu membuat batinnya ngilu.

"Tega kamu membohongi kami! Peranan apa yang kamu mainkan, Livia? Mama tidak pernah mengajarimu merebut suami orang!"

"Aku tidak berniat merebut, Ma. Bukankah lelaki bisa menikah tanpa izin istri pertamanya."

Plak!

"Lancang sekali mulutmu! Kenyataannya kau merebut suaminya, Livia. Jika Fara menerima kehadiranmu, tidak mungkin mereka bercerai!"

"Maafkan aku, Ma." Penyesalan menyeruak menusuk jantung tatkala tamparan itu melayang dari ibunya. Seumur-umur Laila tidak pernah memukul anaknya. Dan sekarang Livia tahu, ia telah menorehkan luka yang begitu dalam di hati wanita yang melahirkannya tersebut.

"Pernikahan kedua itu butuh etika, Livia. Tidak semua wanita sanggup menjalaninya. Jika kau hendak masuk, mintalah izin dari istri pertamanya secara patut. Jika dia tidak menerima, maka kau yang harus mundur." Laila meradang dalam deraian air mata yang tidak mampu ia tahan.

"Astaga, Nak! Andra adalah pria yang kau hancurkan rumah tangganya. Kau membuat mereka bercerai. Dari awal Mama sudah

ragu, tidak mungkin seorang istri mengizinkan suaminya menikah lagi. Tidak ada perempuan yang ikhlas berbagi suami, Livia. Demi Tuhan, apa yang sudah kau lakukan?!" Teriak Laila naik pitam. Dadanya sudah sesak menahan amarah.

"Ma..." Livia menangis tergugu.

"Mama kecewa dan malu atas perbuatanmu, Livia. Mama sangat marah. Kamu adalah seorang perempuan, Nak, dan saat ini juga punya seorang putri. Ibumu ini juga perempuan. Coba bayangkan jika kau berada di posisi Fara. Bayangkan jika ayahmu menikah lagi, bagaimana perasaanku sebagai ibumu? Bagaimana perasaanmu sebagai anaknya? Kemana otakmu, hah?"

"Ma, maafkan aku, Ma. Ampuni aku!" Livia meratap penuh penyesalan melihat kemarahan ibunya.

"Cintamu adalah cinta buta yang tidak berdasar. Mama merasa sangat berdosa pada Fara dan Andra. Seumur hidup Mama menanggung dosa pada mereka atas perbuatan terkutukmu. Mama telah gagal mendidikmu, Livia."

"Ampuni aku, Ma!" Sedu sedan Livia kemudian menjatuhkan diri memeluk kaki ibunya. "Maafkan aku, Mama. Anakmu ini memang tidak tahu diri."

Luka yang diterima seorang ibu saat anaknya melakukan kesalahan adalah menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh bahwa ia telah gagal dalam mendidik. Dan itulah yang tengah dialami oleh Laila. Ia telah gagal mendidik putrinya. Sang putri telah mencoreng malu yang membuatnya setelah ini tak sanggup lagi berjalan dengan kepala tegak.

"Silahkan jalani hidup yang entah kemana akan membawamu,

Livia. Mama sungguh malu. Mama kecewa. Mama sudah tidak ingin melihatmu lagi!" Seru Laila lalu merenggut kasar tangan anaknya dan mendorongnya hingga terjatuh. Dengan menelan kecewa yang teramat sangat, wanita itu menggigit bibir dan menahan tangisnya menyeret langkah keluar dari rumah itu.

"Mama!" Pekik Livia memanggil ibunya.

Laila tidak berhenti berjalan. Pikirannya buntu. Nuraninya sebagai seorang wanita benar-benar telah terkhianati oleh putrinya sendiri.

Apa dosa hamba dan suami hamba, ya Allah. Mas Heru bukanlah seorang pengkhianat. Kenapa Kau menghadiahi kami seorang putri yang tidak tahu malu seperti ini? Kami malu ya Allah, teramat malu!

Laila memacu mobilnya dengan perasaan remuk redam. Ia menginjak rem di parkiran sebuah minimarket saat tak sanggup lagi menahan tangisannya. Tangis pilu seorang ibu, seorang istri, dan seorang wanita yang disakiti oleh wanita yang tak lain tak bukan adalah anaknya sendiri.

***

Livia meratap terduduk di lantai penuh penyesalan. Semua orang menyalahkannya bahkan ibunya membenci perbuatannya.

Mertuanya sendiri setelah kelahiran Kirana terlihat mulai menjauh. Kalaupun Rani datang, hanya untuk sekedar berbasa-basi. Mertuanya seakan membangun sekat dengannya yang ia tidak tahu apa penyebabnya. Rani belakangan sering terlihat melamun dan termenung sendirian.

Tetapi, sampai sekarang, Mbak belum juga hamil, kan?

Tetapi, sampai sekarang, Mbak belum juga hamil, kan?

Tetapi, sampai sekarang, Mbak belum juga hamil, kan?

Kalimat itu terus bergaung dalam telinga Livia. Dulu dengan percaya diri, ia menyindir Fara mandul tanpa tahu bagaimana kondisi sebenarnya dari mantan madunya tersebut. Tetapi saat ini ia menerima balasannya. Vonis mandul akan melekat padanya seumur hidup semenjak kedua ovariumnya harus diangkat untuk menyelamatkan nyawanya. Kenapa saat itu dirinya tidak mati saja?

Livia teringat akan dosa-dosanya pada Fara. Ia telah menyakiti hati wanita itu sangat dalam. Dengan angkuhnya ia datang ke dalam rumah tangga Fara dan sok berkuasa ingin menjadi madunya. Berkali-kali ia menorehkan luka pada hati wanita itu hingga Fara mengalah. Sekarang semua hancur sudah. Sang suami tidak peduli lagi begitupun sang mertua yang dulunya sangat mengharapkan cucu dan menyayanginya melebihi anak sendiri. Orang tua kandung yang diharapkan dapat menyelamatkannya juga pergi membawa kecewa dan rasa malu.

Livia berkubang penyesalan. Ia berlumur dosa.

***

"Kemasi barang-barangmu, Livia. Aku sudah mengontrak rumah baru, kita pindah besok pagi."

"Pi-pindah?" Jawab Livia tergagap.

"Jangan senang dulu. Aku hanya akan bertanggung jawab pada anak itu, bukan kamu!"

Deg!

Hatinya teriris pedih mendengar suaminya mengatakan

'anak itu', bukan 'anakku' atau 'anak kita'.

Sungguh malang nasibmu, Nak. Maafkan ibu yang telah membawamu dalam perjalanan yang penuh onak duri ini. Maafkan ibu yang membuat mu terlahir dengan menanggung dosa ibumu.

Livia berurai air mata menatap Kirana. Bayi dengan seribu wajah yang tengah tersenyum dalam tidurnya.

TAMAT

Note : Cerita dilanjutkan ke sekuel berjudul Menggenggam Janji